

**PENGARUH METODE RESITASI DAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP SIKAP TANGGUNGJAWAB PESERTA DIDIK
DI KELAS X SMK NEGERI 9 JAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Islam
sebagai salah satu Persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :
FATHIA HABIBAH
NIM. 182520040

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KOSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M. / 1442 H.

ABSTRAK

Fathia Habibah (NIM 182520040). Pengaruh Metode Resitasi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Tanggungjawab Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 9 Jakarta. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Metode Resitasi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Tanggungjawab Peserta Didik Kelas X, baik secara parsial/sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat pengumpul data menggunakan angket. Sedangkan, analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk melihat sebaran sampel, uji prasyarat analisis statistik, dan uji t (parsial) dan uji F (simultan) dalam analisis regresi linier berganda untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik Kelas X SMK Negeri 9 Jakarta, dengan jumlah sampel 121 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, Terdapat pengaruh positif dan signifikan metode resitasi terhadap sikap tanggungjawab peserta didik berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, dengan besarnya pengaruh 13,3% dan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 90,506 + 0.314X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode resitasi, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor sikap tanggungjawab sebesar 90,820.

Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua sekolah terhadap sikap tanggungjawab berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, besarnya pengaruh 14,4% dan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 86,372 + 0.346X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor sikap tanggungjawab sebesar 86,718.

Ketiga, Terdapat pengaruh metode resitasi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama atau simultan terhadap sikap tanggungjawab peserta didik berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, besarnya pengaruh 17,6% dan persamaan regresi linear berganda (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 79.936 + 0.189 X_1 + 0.231 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode resitasi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap tanggungjawab, sebesar 80.356.

Kata Kunci: *Metode Resitasi, Pola Asuh Orang Tua, dan Sikap Tanggungjawab.*

ABSTRACT

Fathia Habibah (NIM 182520040). The Effect of Recitation Methods and Parents' Parenting Patterns on the Responsibility Attitudes of Class X Students of SMK Negeri 9 Jakarta. In general, this study aims to determine the effect of recitation methods and parenting styles on the Responsibility Attitudes of Class X students, either partially / individually or simultaneously / collectively.

This study used a survey method with data collection tools using a questionnaire. Meanwhile, data analysis using descriptive analysis to see the distribution of samples, statistical analysis prerequisite test, and t test (partial) and F test (simultaneous) in multiple linear regression analysis to prove the proposed hypothesis. The sample in this study were students of Class X SMK Negeri 9 Jakarta, with a total sample of 121 people. The results of this study indicate that:

First, there is a positive and significant effect of the recitation method on the responsibility attitude of students based on the results of the partial t test in multiple linear regression analysis, with a large influence of 13.3% and a simple linear regression equation (unstandardized coefficients B) $\hat{Y} = 90.506 + 0.314X_1$ which means that every one unit increase in the score of the recitation method, will have an effect on the increase in the score of responsibility attitudes of 90.820.

Second, there is a positive and significant effect of parenting school parents on responsibility based on the results of the partial t test in multiple linear regression analysis, the magnitude of the influence is 14.4% and the simple linear regression equation (unstandardized coefficients B) $\hat{Y} = 86.372 + 0.346X_2$ which This means that each unit increase in the score of parenting parents will have an effect on the increase in the score of responsibility attitudes of 86.718.

Third, there is the influence of the recitation method and parenting patterns together or simultaneously on the responsibility attitude of students based on the results of the simultaneous F test (F test) in multiple linear regression analysis, the magnitude of the influence is 17.6% and the multiple linear regression equation (unstandardized coefficients) B) $\hat{Y} = 79,936 + 0.189 X_1 + 0.231 X_2$ which means that every one unit increase in the score of the recitation method and parenting style together or simultaneously, will have an effect on the increase in responsible attitudes, amounting to 80,356.

Keywords: *Recitation Method, Parenting Style, and Responsibility.*

نبذة مختصرة

فتحية حبيبة (NIM 182520040) تأثير طرق التلاوة وأنماط الأبوة والأمومة على مواقف المسؤولية لدى طلاب الصف العاشر في SMK Negeri 9 Jakarta. بشكل عام ، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير طرق التلاوة وأنماط الأبوة والأمومة على مواقف المسؤولية لدى طلاب الفصل العاشر، إما جزئياً / فردياً أو بشكل متزامن / جماعي.

استخدمت هذه الدراسة طريقة المسح مع أدوات جمع البيانات باستخدام الاستبيان. وفي الوقت نفسه، تم تحليل البيانات باستخدام التحليل الوصفي لمعرفة توزيع العينات، واختبار المتطلبات الأساسية للتحليل الإحصائي ، واختبار t (الجزئي) واختبار F (المتزامن) في تحليل الانحدار الخطي المتعدد لإثبات الفرضية المقترحة. كانت العينة في هذه الدراسة من طلاب الفصل العاشر بـ SMK Negeri 9 Jakarta ، مع عينة إجمالية من ١٢١ شخصاً.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى:

أولاً: هناك تأثير إيجابي وهام لطريقة التلاوة على موقف المسؤولية لدى الطلاب بناءً على نتائج اختبار t الجزئي في تحليل الانحدار الخطي المتعدد ، بتأثير كبير بنسبة ١٣.٣٪ ومعادلة انحدار خطي بسيطة (معاملات غير معيارية B) $\hat{Y} = 0.314X1 + 90.506$ مما يعني أن سيكون لكل وحدة زيادة في درجة أسلوب التلاوة تأثير على زيادة درجات مواقف المسؤولية البالغة ٩٠.٨٢٠.

ثانياً ، هناك تأثير إيجابي وهام لأولياء الأمور في المدرسة على المسؤولية بناءً على نتائج اختبار t الجزئي في تحليل الانحدار الخطي المتعدد ، حيث بلغ حجم التأثير ١٤.٤٪ ومعادلة الانحدار الخطي البسيط (معاملات غير معيارية ب) $\hat{Y} =$

86.372 + 0.346X2 والتي هذا يعني أن كل زيادة في درجة الوالدين سيكون لها تأثير على زيادة درجات مواقف المسؤولية البالغة ٨٦.٧١٨.

ثالثًا، هناك تأثير أسلوب التلاوة وأنماط الأبوة معًا أو بشكل متزامن على موقف المسؤولية لدى الطلاب بناءً على نتائج اختبار F المتزامن (اختبار F) في تحليل الانحدار الخطي المتعدد ، وحجم التأثير ١٧.٦٪ ومعادلة الانحدار الخطي المتعددة (معاملات غير معيارية) (ب) $\hat{Y} = 79,936 + 0.189 X1 + 0.231 X2$ مما يعني أن كل وحدة تزيد في درجة طريقة التلاوة وأسلوب الأبوة معًا أو في وقت واحد ، سيكون لها تأثير على زيادة المواقف المسؤولة ، والتي تصل إلى ٨٠،٣٥٦.

الكلمات المفتاحية: طريقة التلاوة ، أسلوب التربية ، المسؤولية

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathia Habibah
Nomor Induk Mahasiswa : 182520040
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pengaruh Metode Resitasi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di kelas X SMK Negeri 9 Jakarta.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya akan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan Perundang- undangan yang berlaku.

Jakarta, 08 Desember 2020
Yang membuat pernyataan,



(Fathia Habibah)

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGARUH METODE RESITASI DAN POLA ASUH ORANG TUA
TEHADAP SIKAP TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK DI
KELAS X SMK NEGERI 9 JAKARTA.**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat-syarat menyelesaikan Studi Strata Dua
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Fathia Habibah
NIM: 182520040

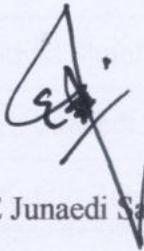
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 08 Desember 2020

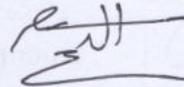
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

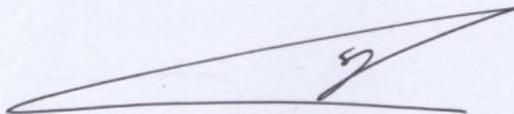


Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd



Dr. Saefuddin Zuhri, M.Ag

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

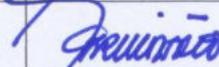
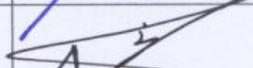
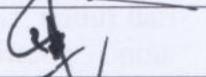
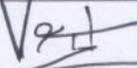
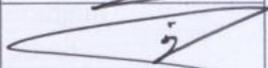
TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGARUH METODE RESITASI DAN POLA ASUH ORANG TUA TEHADAP SIKAP TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK DI KELAS X SMK NEGERI 9 JAKARTA.

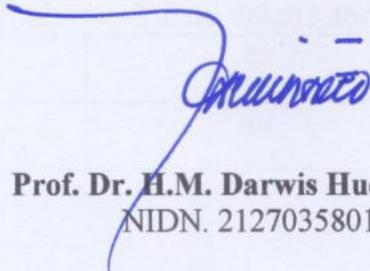
Disusun Oleh:

Nama : Fathia Habibah
NIM : 182520040
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pengaruh Metode Resitasi dan Pola Asuh Orang Tua
Tehadap Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di kelas
X SMK Negeri 9 Jakarta.

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
14 Desember 2020

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Pembimbing I	
5.	Dr. Saefuddin Zuhri, M.Ag	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 14 Desember 2020
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Berikut adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara latin:

b=ب	z=ز	f=ف
t=ت	s=س	q=ق
ts=ث	sy=ش	k=ك
j=ج	sh=ص	l=ل
h=ح	dh=ض	m=م
kh=خ	th=ط	n=ن
d=د	zh=ظ	h=ه
dz=ذ	'=ع	w=و
r=ر	g=غ	y=ي

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َ	a	Fathah
ِ	i	kasrah
ُ	u	dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ى...	ai	a dan i
و	au	a dan u

3. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
آ	â	a dengan topi di atas
ي	î	i dengan topi di atas
و	û	u dengan topi di atas

4. Kata Sandang

Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya : الرجال ditulis *ar-rijal*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijal*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

5. Ta' Marbûthah(ة)

Apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *ûrat an-nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya وهو خير الرا *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
3. Ketua Program Studi Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen pembimbing Tesis yakni Bapak Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd dan Bapak Dr. Saefuddin Zuhri, M.Ag Yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

7. Orang tua yakni Ibu Holiyah dan Bapak Gunawan Susilo, yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tidak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
8. Suami yakni Muhammad Fahmi, Lc yang selalu memberikan support, motivasi, doa serta mau mendengar keluh kesah dalam penulisan ini sehingga membuat penulis menjadi semangat menyelesaikan penelitian ini.
9. Adik-adik yang selalu menghibur yakni Puja Khaerunnisa dan Reva Uzma Zakiyah.
10. Sahabat yang selalu mensupport, Nurmala dan Tati Khafidotur Rofingah.
11. Seluruh Angkatan Pascasarjana 2018 program magister Pendidikan dasar dan menengah.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak, amin.

Jakarta, 08 Desember 2020
Penulis,

Fathia Habibah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR TABEL	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Sikap TanggungJawab	9

2. Metode Resitasi Dalam Pembelajaran	18
3. Pola Asuh Orang Tua	43
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	64
C. Kerangka Penelitian	70
D. Hipotesis Penelitian	71
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	73
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	73
B. Populasi dan Sampel Penelitian	76
1. Populasi	76
2. Sampel.....	76
3. Teknik Pengambilan Sampel	77
4. Ukuran Sampel	79
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	81
D. Instrumen Pengumpulan Data	82
E. Jenis Data Penelitian	84
F. Sifat Data Penelitian	84
G. Sumber Data	84
H. Teknik Pengumpulan Data	85
I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian	89
1. Uji Coba Instrumen	89
2. Kalibrasi Instrumen Penelitian	90
a. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Sikap TanggungJawab (Y)	90
b. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Metode Resitasi (X1).....	92
c. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Pola Asuh Orang Tua (X2)	93
J. Teknik Analitis Data dan Pengujian Hipotesis	95
1. Analisis Deskriptif	96
2. Analisis Inferensial	98
a. Uji Persyaratan Analisis	99
b. Teknik Pengujian Hipotesis	99
3. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan menggunakan Software SPSS Statistic	99
a. Analisis Data Deskriptif	99
b. Uji Persyaratan Analisis	100
K. Waktu dan Tempat Penelitian	104
1. Tempat Penelitian	104
2. Waktu Penelitian	104

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	107
A. Deskripsi Objek Penelitian	107
B. Analisis Butir Instrumen Penelitian	114
C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	140
1. Deskripsi Data Sikap TanggungJawab (Y)	140
2. Deskripsi Data Metode Resitasi (X1).....	144
3. Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua (X2)	147
D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial	151
1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan	151
2. Uji Linieritas Persamaan Regresi	153
3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi	155
E. Pengujian Hipotesis Penelitian	158
1. Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda	158
2. Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda.....	165
F. Pembahasan Hasil Penelitian	169
1. Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Sikap Tanggung jawab	169
2. Pengaruh Pola asuh orang tua Sekolah Terhadap Sikap tanggung jawab Pada Mata Pelajaran PAI	170
G. Keterbatasan Penelitian	171
BAB V PENUTUP	173
A. Kesimpulan	173
B. Implikasi Hasil Penelitian	174
C. Saran-Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	179

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kostelasi Antar Variabel	71
Gambar 4.1	Struktur Organisasi SMKN 9 Jakarta	111
Gambar 4.2	Histogram Variabel Sikap tanggung jawab (Y)	143
Gambar 4.3	Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Sikap tanggung jawab (Y)	143
Gambar 4.4	Histogram Variabel Metode resitasi (X1)	146
Gambar 4.5	Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Metode resitasi (X1)	147
Gambar 4.6	Histogram Variabel Pola Asuh Orang Tua (X2)	149
Gambar 4.7	Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Pola Asuh Orang Tua (X ₂)	150
Gambar 4.8	Heteroskedastisitas (Y-X ₁)	156
Gambar 4.9	Heteroskedastisitas (Y-X ₂)	157
Gambar 4.10	Kurva Regresi Linear X ₁ - Y	160
Gambar 4.11	Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X ₁	161
Gambar 4.12	Kurva Regresi Linear X ₂ -Y	163
Gambar 4.13	Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X ₂	164

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Sebaran Sampel dari Populasinya	81
Tabel 3.2	Skor Jawaban Angket Variabel Y	82
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Sikap Bertanggung Jawab	86
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Metode Resitasi.....	87
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua	88
Tabel 3.6	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik (Y)	90
Tabel 3.7	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Metode Resitasi (X1)	92
Tabel 3.8	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pola Asuh Orang Tua (X2)	94
Tabel 3.9	Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis.....	105
Tabel 4.1	Data Pendidik SMKN 9 Jakarta	111
Tabel 4.2	Data Tenaga Pendidik SMKN 9 Jakarta	113
Tabel 4.3	Data Peserta Didik SMKN 9 Jakarta.....	113
Tabel 4.4	Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel Sikap tanggung jawab (Y).....	114
Tabel 4.5	Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel Metode resitasi (X1).....	122
Tabel 4.6	Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel Metode resitasi (X1).....	131
Tabel 4.7	Data Deskriptif Variabel Sikap Tanggung Jawab (Y)	141
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Skor Sikap tanggung jawab (Y) ...	141
Tabel 4.9	Data Deskriptif Metode Resitasi (X1)	144
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Metode resitasi (X1).....	145

Tabel 4.11	Data Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua (X2).....	147
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Orang Tua (X2)....	148
Tabel 4.13	Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X1, dan X2	150
Tabel 4.14	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X1	151
Tabel 4.15	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X2	152
Tabel 4.16	Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran.....	153
Tabel 4.17	ANOVA (Y atas X1).....	154
Tabel 4.18	ANOVA (Y atas X2).....	154
Tabel 4.19	Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X1, X2	155
Tabel 4.20	Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X1, dan X2	157
Tabel 4.21	Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda Uji Pengaruh X1 Terhadap Y	159
Tabel 4.22	Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$)	160
Tabel 4.23	Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.1}$).....	161
Tabel 4.24	Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda Uji Pengaruh X2 Terhadap Y.....	162
Tabel 4.25	Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)	163
Tabel 4.26	Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.2}$).....	164
Tabel 4.27	Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda X1, X2 Terhadap Y.....	166
Tabel 4.28	Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$).....	166
Tabel 4.29	Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)	167
Tabel 4.30	Rekapitulasi Hasil Uji T Parsial dan Uji F Simultan dalam Analisis Regresi Linear Berganda.....	168

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Angket Penelitian Sebelum Validasi
- Lampiran B : Angket Penelitian Setelah Validasi
- Lampiran C : Uji Validasi Angket
- Lampiran D : Uji Reliabilitas Angket
- Lampiran E : Analisis Butir Soal dan Tabulasi Data
- Lampiran F : Tabel Uji F
- Lampiran G : Tabel Uji T
- Lampiran H : Tabel Uji Z
- Lampiran I : Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran J : Surat Izin Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran K : Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian
- Lampiran L : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran M : Hasil Cek Plagiarisme

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu tanda manusiawi sekaligus sebagai usaha sadar untuk membantu seseorang dalam mengekspresikan diri sepenuhnya. Adanya pendidikan mengartikan kehidupan manusia itu sendiri, dengan perkembangan peradaban manusia. Pendidikan merupakan usaha suatu kekuatan yang berfungsi dalam kehidupan setiap individu, yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa, dan kehendak), social dan moralitas nya.¹

Pendidikan merupakan suatu aspek penting yang perlu dicapai. Dengan pendidikan seseorang akan lebih terarahkan tujuan hidupnya. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan kunci keberhasilan yang harus dimiliki, termasuk peserta didik. Sehingga dengan adanya pendidikan setiap orang dapat memahami seluruh aspek yang tidak dapat diketahui.

Pendidikan menggambarkan arahan dan bimbingan secara nyata oleh pendidik dan orang tua terhadap peserta didik sesuai dengan perkembangan raga dan batin ke arah dewasa. Keluarga suatu pokok utama yang memberikan pengaruh kepada seorang anak. Keluarga ialah institusi yang berpengaruh di seluruh dunia. Keluarga merupakan tempat manusia pertama mendidik dan di ajarkan untuk menapaki kehidupan. Menurut keluarga Umar, institusi pertama dalam kehidupan kanak-kanak,

¹ Dwi siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Pers, 2007, hal. 18

tempat kanak-kanak belajar dan hidup sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga yang biasanya kanak-kanak terdapat interaksi yang rapat. Dengan Pendidikan kanak-kanak didalam keluarga akan mewujudkan akhlak budi pekerti yang baik.²

Keluarga suatu cerminan dari publik, keluarga, dan juga merupakan institusi yang memiliki banyak nilai kehidupan. Selain itu termasuk juga sebagai institusi kemasyarakatan yang paling kecil di lingkungan pendidikan. Keluarga ialah institusi yang bertanggung jawab sebagai dasar memberikan Pendidikan bagi anak, melindungi dan merawat anak dengan penuh kesadaran sebagai tanggungjawab orang tua.³

Tanggungjawab orang tua kepada anaknya hadir dalam berbagai bentuk, tanggungjawab ibu bapak di antara beliau untuk mengembangkan cinta kepada rekan-rekan, memberi cinta, membiasakan budi pekerti yang baik dan lain sebagainya. Abdullah Nasih Ulwan berhujah, tanggungjawab ibu bapak dalam pendidikan ialah meliputi tanggungjawab pendidikan kesehatan, cara berfikir, tatanan bahasa, kemasyarakatan, dan sensualitas.⁴

Orang tua bertanggungjawab atas norma-norma pengajaran kepada anak-anak mereka melalui pengasuhan dan pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan kepribadian anak yang akan dibangun. Terkait dengan ilmu mengenai membimbing anak bahwa tidak ada seorang anak yang dewasa tanpa adanya bimbingan dan juga arahan dari orang tua. Hal tersebut dibutuhkan agar menunjukkan Langkah yang sesuai dengan ajaran baik agama maupun norma. Pendidikan yang dikasih orang tua harus mempunyai dasar pendidikan serta terkait dengan sosialisasi dalam kehidupan anak di lingkungan sosial.⁵

Proses pendidikan dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka yang mempunyai kegiatan-kegiatan Pendidikan diantaranya Kesehatan, mental, kemasyarakatan, sentimental, religious bagi anak. Saat berhubungan dengan anak orang tua semestinya memiliki sugesti positif, karena sikap orang tua dapat mempengaruhi stimulus anak. hal tersebut dapat dibiasakan dengan melakukan pendidikan emosional, karena terkait dengan emosional dapat menyebabkan kepribadian anak di waktu berikutnya.⁶

² Umar Hasyim, *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, Surabaya: Bina Ilmu, 2003, hal. 86

³ yaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 33.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 24.

⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal. 24.

⁶ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 212.

Pendidikan merupakan suatu aspek penting yang perlu dicapai. Dengan pendidikan seseorang akan lebih terarahkan tujuan hidupnya. Karna pada dasarnya pendidikan merupakan kunci keberhasilan dimiliki peserta didik. Sehingga dengan adanya pendidikan seseorang akan memahami sesuatu yang tidak diketahui. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui aktivitas bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa datang. Kemajuan masyarakat modern dewasa ini, tidak mungkin dapat dicapai tanpa kehadiran lembaga pendidikan sebagai salah satu organisasi yang menyelenggarakan pendidikan secara formal ataupun informal. Kegiatan pendidikan yang berlangsung menempatkan institusi ini sebagai salah satu institusi sosial yang tetap terpandang sampai saat ini.⁷

Dari tujuan pendidikan, kesimpulan diambil bahwa pendidikan adalah hal utama dalam pembentukan karakter dan budi pekerti. Oleh karena itu, budaya di sebuah negara bergantung terhadap pengelolaan pendidikannya, baik dari keluarga maupun dari unit lembaga pendidikan di sekitar sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebagai salah satu tempat untuk mempelajari kegiatan ilmu pengetahuan, pengajaran dan pembelajaran di sekolah menghubungkan beberapa komponen, termasuk siswa, pendidik, tujuan pembelajaran, konten pelajaran, metode pengajaran, media dan evaluasi. Di sekolah ada pembelajaran, di mana ada dua kegiatan sinergi, yaitu guru mengajar dan belajar siswa. Menurut Nana Sujana dikatakan bahwa pendidikan untuk mendewasakan anak, kedewasaan mencakup kedewasaan intelektual, sosial, dan moral.⁸

Pendidik hal yang penting di dalam suatu pendidikan. Proses belajar mengajar yang sistematisnya terarah akan menciptakan suasana yang baik untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas diri. Pendidik merupakan suatu aspek yang penting terhadap penyampaian suatu ilmu kepada peserta didik. Jika pendidik menerapkan metode yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan, maka akan dengan mudah peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

Kunandar mengatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogis yang mencakup pemahaman siswa, rencana dan implementasi pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

⁷ Syaparuddin & Nasution, *Manajemen Pembelajaran: Quantum Teaching*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000, hal. 105.

⁸ Nana Sujana, *Pembinaan & Pengembangan Kurikulum sekolah*, Bandung: Sinar Baru Al-Gasindo, 1995, hal.3

mereka miliki.⁹ Selain itu, apa yang harus dipahami oleh seorang guru adalah pendekatan dan metode pembelajaran karena dapat membantu guru untuk menyederhanakan tugas mereka dalam memberikan materi pelajaran, dan penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang paling penting untuk memainkan peran aktif dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Jika seorang guru tidak mengendalikan berbagai macam pendekatan dan metode pembelajaran dan tidak kompeten bagaimana siswa akan mendapatkan sesuatu yang mempengaruhi pembelajaran. Penggunaan pendekatan dan metode pengajaran yang tepat, adalah kunci untuk mengatasi masalah pemahaman siswa dari berbagai pelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik bukan hanya berupa metode ceramah yang cenderung membuat peserta didik menjadi jenuh. Karena metode ceramah itu terpusatkan oleh pendidiknya saja dan peserta didik akan terlihat pasif, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika suatu proses belajar mengajar dilakukan hanya dengan menggunakan metode ceramah pada setiap pembelajaran, maka akan membuat peserta didik mengabaikan apa yang akan diarahkan oleh pendidik.

Penerapan metode ceramah bukan hanya sekedar ceramah dan berdiri di depan kelas, akan tetapi mengetahui teknik dan strategi pendidik dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran yang ingin disampaikan kepada siswa, agar bisa tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi pelajaran yang ingin diarahkan, akan membuat peserta didik sulit untuk memahami apa yang diarahkan dari pendidik.

Menggunakan metodologi pembelajaran yang baik menjadi salah satu keberhasilan dalam mengajar. Agar memudahkan pendidik untuk menggunakan metode yang tepat dalam proses mengajarkan materi yang ingin disampaikan. Namun seringkali terjadi pelaksanaan pengajaran yang tidak efektif karena didasari oleh ketidaksiapan pendidik dalam memilih metode yang baik untuk proses mengajar kepada peserta didik. Akibatnya peserta didik mengalami ketidak fahaman atas penyampaian materi yang dibawakan oleh pendidik kepada peserta didik.

Kesiapan setiap pendidik dalam memilih metode pembelajaran sangatlah penting karna ada beberapa ketidak berhasilan pendidik dalam mengajar dikarenakan atas lemahnya pemahaman metodologi pengajaran tersebut. Proses belajar mengajar yang terarahkan, bukan hanya tertuju kepada pendidik saja, melainkan peserta didik pun ikut berperan serta dalam proses tersebut. Pendidik dan peserta didik yang baik, maka akan

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 79

menghasilkan suatu tujuan yang baik juga. Jika salah satu diantara keduanya tidak berjalan, maka hasilnya tidak akan searah.

SMKN 9 Jakarta merupakan satuan sekolah Negeri yang berada di Jakarta Barat dimana setiap pendidik harus mampu menguasai berbagai macam metode- metode pembelajaran, agar mampu diserap oleh peserta didik saat belajar. Namun berbagai metode pembelajaran pun sudah diupayakan dengan begitu baik agar siswa pun dapat menguasai di setiap materi disampaikan oleh pendidik.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan dengan metode pembelajaran resitasi, yakni dengan tugas kepada siswa, agar mampu mengukur sejauh mana kemampuan yang diperoleh dari siswa tersebut. Penerapan Metode resitasi juga agar dapat mengukur sejauh mana peserta didik bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik kepada siswa. Tugas tersebut diberikan saat jam pelajaran ataupun saat dikerjakan di rumah agar mampu mendorong semangat belajar peserta didik dimana pun berada.

Metode pemberian tugas adalah cara mengirimkan materi pelajaran ketika seorang guru memberikan penugasan terhadap peserta didik selanjutnya dipertanggungjawabkan bagi pendidik maupun peserta didik. Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan bagi peserta didik mampu mengupayakan kemampuan dalam beberapa bidang pembelajaran dan bukan hanya hal itu saja, melainkan dengan adanya penggunaan metode tersebut mampu membangun keadaran tanggung jawab yang ada didalam dirinya sehingga dengan adanya hal tersebut merangsang siswa agar lebih aktif dan andil dalam kegiatan pembelajaran.

Namun yang sering dijumpai bahwa masih terdapat beberapa siswa yang menyadari perihal waktu penugasan yang telah ditentukan oleh guru sehingga keterlambatan menjadi hal utama dalam pengumpulan tugas. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesadaran siswa saat belajar di lingkungan sekolah dan jam sekolah luar.

Peserta didik di SMKN 9 Jakarta memiliki latar belakang dari keluarga menengah ke bawah, dimana rata-rata orang tua mayoritas pekerja buruh dari jumlah keseluruhan peserta didik tersebut. Orang tua merupakan factor fundamental bagi seorang peserta didik, yakni yang mampu mendorong proses kegiatan belajar agar terlaksana dengan baik. Begitu juga dengan beberapa tugas yang diberikan oleh pendidik ke peserta didik yakni beberapa keadaan berkaitan dengan masalah financial seperti membuat hardcopy dari beberapa tugas yang sudah diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Bukan hanya masalah financial terkadang peserta didik pun membutuhkan suatu dorongan dan motivasi dari orang tua agar semangat mengerjakan berbagai tugas peserta didik. Dengan hal

itu pengaruh orang tua sangatlah penting bagi keberlangsungan proses belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan Judul “Pengaruh Metode Resitasi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di Kelas X SMKN 9 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode belajar yang belum efektif
2. Pola asuh orang tua yang masih apatis
3. Sikap tanggung jawab anak yang masih belum tampak sebagaimana mestinya
4. kurangnya kesadaran guru terhadap metode pembelajaran yang digunakan terhadap anak didik
5. kurangnya kesadaran orang tua terhadap tingkah laku anak
6. kurangnya tanggungjawab anak terhadap tugas yang diberikan oleh guru

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih praktis dan efisien dalam penelitian ini, maka harus dibatasi masalah dalam penelitian ini, dengan memperhitungkan kemampuan, waktu, tenaga dan beberapa hal lainnya, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan pengaruh metode resitasi dan pola asuh orang tua terhadap sikap tanggung jawab peserta didik di kelas X SMKN 9 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis menulis beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara metode resitasi terhadap sikap tanggungjawab peserta didik?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap sikap tanggung jawab peserta didik?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara metode resitasi dan pola asuh orang tua terhadap sikap tanggung jawab peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode resitasi serta pengaruhnya terhadap sikap tanggungjawab peserta didik.

2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua serta pengaruhnya terhadap sikap tanggungjawab peserta didik.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode resitasi dan pola asuh orang tua terhadap sikap tanggung jawab peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini berharap memberikan manfaat terhadap ekspansi ilmu pendidikan lainnya, berkaitan terhadap sikap tanggungjawab peserta didik tersebut. Di samping itu pula diharapkan penelitian ini dapat dipelajari bagi beberapa guru untuk suatu bahan pertimbangan dan masukan yang berarti pada masa-masa akan datang, sehingga memberikan kontribusi kepada beberapa guru khususnya.
2. Secara praktis
 - a. Manfaat bagi penulis mendapat wawasan keilmuan intelektual pengetahuan dalam pengembangan keilmuan. Hal ini berhubungan terkait kemampuan menganalisis penelitian terutama dalam pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap sikap tanggung jawab peserta didik.
 - b. Penelitian ini berharap mampu menginformasikan terkait dengan kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga akan mempermudah untuk memperbaikinya.
 - c. Manfaat bagi guru agar meningkatkan profesionalisme guru dalam pengelolaan metode pembelajaran, menambah pengetahuan mengenai pola asuh orang tua dalam mengetahui sikap tanggung jawab peserta didik.
 - d. Manfaat bagi sekolah, sebagai landasan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan karakter peserta didik agar memiliki sikap tanggung jawab.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menyederhanakan penulis dan pembaca dalam mempelajari dan memahami seluruh isi bagian tesis, oleh karena itu, penulis menyusun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi mengenai gambaran sasaran penelitian, argumentasi terhadap penelitian agar dapat dilaksanakan sampai proyeksi yang akan ditimbulkan dari adanya penelitian ini. Penelitian ini berisi tentang latar belakang masalah; menerangkan tentang asal mula penelitian ini dilakukan, identifikasi masalah; untuk mendalami suatu masalah terkait

dengan penelitian ini, pembatasan masalah dan perumusan masalah; agar pembahasan lebih jelas dan singkat maka harus ada pembatasan masalah dan perumusan masalah; tujuan penelitian kegunaan penelitian; berisi tujuan dan kegunaan yang dapat dihasilkan dari penelitian tersebut.

- BAB II :** Kajian teori, gambaran berfikir dan penulisan hipotesis penelitian yang berhubungan dengan landasan teori yang mendukung tesis ini kemudian diberikan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.
- BAB III :** Metodologi penelitian merupakan metode yang diterapkan dalam menuliskan sebuah penelitian. Didalam metode penelitian terdapat permasalahan objek yang dituliskan, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variable penelitian, instrument penelitian serta teknik pengumpulan data.
- BAB IV :** Hasil dan pembahasan berisi mengenai uraian penelitian yang telah dilakukan, deskripsi data, pengujian persyaratan analisis serta pengujian hipotesis dan pembahasan.
- BAB V :** Kesimpulan dan saran merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sikap Tanggung Jawab

a. Hakikat Sikap Tanggung Jawab

Setiap individu memiliki hubungan dekat dengan sikapnya sendiri sebagai tanda pribadinya. Sikap biasanya dapat ditafsirkan sebagai perilaku yang dilakukan oleh individu untuk menanggapi sesuatu. Howard Kendler menyebutkan sikap adalah kecenderungan (*tendency*) untuk mendekati (*approach*) atau menjauhi (*avoid*), dan menerapkan sesuatu dengan positif atau negative dalam suatu peristiwa dan juga sudut pandang. Saat seseorang mencintai kegiatan, ia akan berambisi untuk melakukan kegiatan tersebut.¹ Menurut Saifudin Azwar, sikap yakni tanggapan setiap individu ke suatu objek lalu menunjukkan sikap individu dengan cara tertentu.²

Sedangkan menurut Gerungan menyebutkan sikap itu sebagai pemahaman dalam pandangan atau individu ke objek tertentu. Meskipun hal tersebut serupa, karena setiap individu tidak memiliki sikap yang sama, hal tersebut mampu mempengaruhi situasi, *experience*, informasi dan kebutuhan individu masing-masing

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 169

² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 3

secara tidak sama. Sikap seseorang ke suatu objek akan mempengaruhi sikap individu tersebut.³ hal ini dapat dipahami sebagai suatu perasaan dan pikiran seseorang dalam bertindak laku saat sedang dan tidak menyukai sesuatu sehingga memunculkannya suatu respon pada setiap individu. Terhadap objek-objek yang ada di sekitarnya. Sikap juga dapat ditafsirkan sebagai respons yang timbul dari seseorang individu ke objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda.

Definisi sikap juga ditulis oleh Slameto, sikapnya harus dipahami dari seseorang merespon terhadap keadaan dan menentukan sesuatu di dalam kehidupannya.⁴ Dengan hal tersebut maka dapat dijelaskan bahwa sikap adalah perilaku yang dilakukan oleh setiap individu dalam menanggapi suatu hal. Sikap juga bisa dikatakan dengan suatu reaksi dari apa yang dilihat oleh seseorang dan dirasakannya sesuai dengan keadaan masing-masing. Sikap juga merupakan suatu reaksi seseorang apabila merasakan sesuatu hal yang terjadi di dalam dirinya ataupun yang terjadi di orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tanggungjawab berarti suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (bila terjadi sesuatu boleh di tuntutan, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).⁵ Tanggung jawab adalah perlunya mengurus segalanya atas tindakan yang telah dilakukan, seseorang dapat dikatakan bertanggung jawab jika ia secara sadar mengambil keputusan, menjalani keputusan dan ingin menghadapi dan menerima konsekuensi.⁶ Dengan kata lain seseorang yang bertanggung jawab itu akan teguh dalam mengambil suatu keputusan serta siap menanggung risiko atau konsekuensi yang ada dari sikapnya tersebut. tidak hanya hal itu saja akan tetapi seseorang yang sudah melakukan keputusan dan memiliki suatu sikap tanggungjawab maka seseorang tersebut dapat di pertanggung jawabkan apabila keadaan yang di perbuat tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Dari beberapa definisi dapat ditarik pemahaman segala suatu keadaan positif maupun negative yang diberikan terhadap setiap orang lalu akan memberikan kecenderungan terhadap apa yang

³ Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004, hal. 160

⁴ Slameto. *Belajar Dan Factor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka cipta, 1995, hal. 191

⁵ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar, 2005, hal.507

⁶ Indah Ivonna, *Pendidikan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hal. 119

diinginkan seseorang tersebut. Tanggung jawab ialah kondisi menanggung sesuatu hal yang diperbuat. Yakni, mempunyai kewajiban menanggung, memikul, segala sesuatunya yang diperbuatnya.⁷ Selain itu Ahmad Mustafa juga menyebutkan tanggungjawab yaitu kesadaran semua orang tentang kewajibannya. Manusia pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab, memahami bahwa karena manusia selain kegilaan sosial juga merupakan umat Allah. Manusia memiliki tekanan berat yang bertanggung jawab mengingat manusia memainkan sejumlah peran dalam aspek sosial dan teologis⁸ Rasa bertanggung jawab itu bukan sikap muatan dari kelahiran semua orang tetapi sikap yang membutuhkan pembiasaan dan pengajaran. Sehingga seseorang dapat memiliki sikap bertanggung jawab, dibutuhkan beberapa orang untuk membiasakan diri dengan tanggung jawab, mulai dari hal-hal kecil untuk dapat belajar dalam kondisi atau situasi apa pun, sehingga sikap tanggung jawab dapat tertanam dalam seseorang. Dengan kesadaran pada setiap individu dalam melakukan kegiatan yang mengarahkan kepada sikap tanggung jawab seseorang, oleh karena itu kesadaran juga merupakan faktor yang penting terhadap seseorang dalam meningkatkan tanggung jawabnya.

Tanggungjawab yakni sebuah sikap dan perilaku setiap orang untuk melaksanakan beban dan tanggungjawabnya, yang seharusnya dijalani oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, lingkungan, budaya), Negara dan Tuhan yang maha Esa.⁹ Tanggungjawab adalah elemen pendidikan nilai serta watak-watak yang wajib dan dibangun dalam proses pembelajaran. Setiap orang mempunyai kebebasan dalam mengambil keputusan dan bertanggungjawab terhadap sesuatu yang telah diambilnya. Sikap dalam mengambil keputusan juga terpakai kepada diri mereka sendiri, yang lain, terhadap alam, dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mesti bertanggungjawab terhadap mereka.

Tekait pengertian diatas mengenai tanggungjawab, dapat dijelaskan mengenai tanggungjawab yakni suatu kesadaran seseorang dalam melakukan sesuatu hal atau pekerjaan dengan tekun tanpa didasari rasa keterpaksaan, seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab berani menanggung setiap risiko dan setiap sesuatu tanggungjawab baik dari perkataan, perbuatan, dan sikap.

⁷ Fahmi Irhamsyah, dkk, *Seri Pendidikan 18 Karakter Bangsa: Tanggung Jawab*, Jakarta: PT Mustika Pustaka Negeri, 2015, hal. 13.

⁸ Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999, hal. 132

⁹ Arismantoro, *Tujuann Berbagai Aspek Character Building*, Jakarta:Tiara Wacana, 2008, hal.34

Tanggungjawab ialah sebuah bagian yang tidak terlepas dari ajaran Islam. Setiap manusia tanpa melihat status ataupun jabatan, maka wajib hukumnya untuk bertanggung jawab terhadap perilaku, tutur kata, serta sikap yang dilakukan, baik Kepada Allah, orang tua, bahkan orang sekitar. Allah SWT berfirman QS: Al-Isra'/17: 36)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. QS: Al-Isra'/17: 36)

Ayat ini seperti yang di jelaskan oleh Al-Qurthubi, larangan untuk melampaui sesuatu yang belum ia ketahui¹⁰. Sehingga Al-Qurthubi harus bertanggungjawab apa yang ia ketahui dan larangan untuk melampauinya. Tanggung jawab seseorang berpengaruh erat terhadap keharusan seseorang yang dibebankan kepadanya. Semakin memiliki jabatan kedudukan dimasyarakat maka semakin besar juga tanggungjawabnya. Setiap orang yang menjadi kepala keluarga pun bertanggungjawab kepada anak-anaknya terhadap sikap yang dilakukan anaknya, serta seorang anak pula memiliki tanggung jawab kepada Allah, orang tuanya, dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dalam surah at-tahrim 66: 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS: At-Tahrim/66: 6)

¹⁰ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, Tahqiq: Dr Abdullah bin Abdul Muhsin, Al-Jami' li Ahkam Al-Quran, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006, vol 13 hal. 77

Ibnu Katsir mengutip banyak riwayat tentang ayat ini diantaranya dari Sufyan Tsauri menjelaskan perintah “Peliharalah” bermakna mendidik adab dan ilmu.¹¹ Orientasinya untuk bisa patuh terhadap perintah hukum Allah Swt dan menjauhi setiap hal yang di larangan-Nya. Ini disampaikan di mayoritas penafsiran.¹² Tak ayal, ayat ini juga menjelaskan teritorial tanggung jawab yang diemban oleh manusia. Tanggung jawab yang berada dipunggung manusia, sejatinya bukan hanya untuk pribadi saja, melainkan juga mencakup keluarga yang menjadi tanggungannya. Al-Qurthubi dalam tafsirnya memerinci teritorial tersebut bahwa tanggung jawab diri sendiri dengan perbuatannya sedangkan tanggung jawab kepada keluarga dengan nasehat maupun wasiat kebaikan.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami terkait sikap tanggungjawab yakni kesadaran setiap insan dalam mengerjakan tugasnya dan sikap tanggung jawab yang dimilikinya merupakan perbuatan yang mengarahkan insan mandiri serta dapat dipercaya oleh orang lain.

Sikap tanggungjawab seorang anak dapat dilihat dari memperhitungkan waktu, mampu menyelesaikan tugas yang dikasih kepadanya, merawat barang miliknya sendiri, dan meletakkannya sesuai dengan tempatnya. Seseorang anak dapat dilatih untuk bersikap tanggung jawab dengan cara memberikan tugas kepadanya dimana seorang anak diharuskan untuk bertanggung jawab dengan tugas tersebut. selain itu, guru dan juga orangtua mempunyai bagian penting untuk memotivasi anak dan percaya bahwa dapat bertanggung jawab akan tugasnya.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Setiap orang yang tanggung jawab memiliki sebuah control yang ada di dalam jiwanya, membiasakan agar menahan diri supaya tidak bertindak melebihi kode etik yang ada, serta berada dalam setiap pilihan terbaiknya dengan tidak menimbulkan kehebohan dan kekacauan dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ada beberapa

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Beirut: Maktabah Ilmiah, 1994 vol 4, hal.366

¹² Riwayat lain yang dipaparkan Ibnu Katsir mengarah kesana seperti riwayat dari Ali Bin Abi Thalhah, Mujahid dan lain-lain. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Beirut: Maktabah Ilmiah, 1994 vol 4, hal. 366-367

¹³ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, Tahqiq : Dr Abdullah bin Abdul Muhsin, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006, vol 21 hal. 92.

ciri-ciri yang semestinya ditanamkan didalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:¹⁴

- 1) Melaksanakan sesuatu yang semestinya.
- 2) Membiasakan giat dalam berusaha.
- 3) Mengupayakan terbaik untuk dirinya ataupun orang lain.
- 4) Bersikap tepat waktu disetiap keadaan.
- 5) Mampu memikirkan sesuatu sebelum bertindak.
- 6) Memandang Tindakan yang diperbuatnya.

Setiap orang mempunyai sikap tanggungjawab tidaklah orang yang menjadi korban dari berbagai tindakan, tidak menuduh serta membebani kesalahan kepada orang lain, melainkan menghadapi berbagai permasalahan dengan mengkaji, menelaah, dan mencari solusi yang terbaik dengan mencari berbagai macam komponen untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada. Orang yang bertanggungjawab akan melakukan sesuatu hal dengan memberikan contoh kepada oranglain, bersikap rajin, dalam berbagai perbuatan karena merasa sebagai kewajiban moral untuk melakukan yang terbaik dan gigih dalam menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki sikap tanggungjawab akan menuntaskan pekerjaan yang dimulainya, tidak pasrah terhadap keadaan, tidak mengutarakan jika itu bukan tugas saya maupun bukan pekerjaan saya.

c. **Macam-macam TanggungJawab**

Seseorang harus mempunyai sikap tanggung jawab bagi setiap aktivitas yang dilakukannya, sehingga di setiap kehidupan bermasyarakat dan bernegara setiap orang wajib memiliki tanggungjawab untuk dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Terdapat klasifikasi mengenai macam-macam tanggung jawab, yakni:¹⁵

1) Tanggung Jawab Personal

Tanggung jawab pribadi adalah seseorang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tanggung jawab pribadi adalah seseorang yang dapat mengawasi dirinya sendiri dan percaya bahwa kesuksesan itu dalam upayanya sendiri. Setiap orang yang suka ini akan memiliki asumsi bahwa takdir tidak ditentukan oleh faktor-faktor lain selain dia. Seseorang seperti ini lebih untuk menjadi sombong dengan kemampuannya sendiri bahwa tidak ada yang bukan apa-apa, oleh karena itu, bahwa semua

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hal.74-75

¹⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 22-24

manusia harus percaya takdir dari Allah SWT. Terutama dalam hal kesuksesan adalah faktor mutlak.

2) Tanggung Jawab Moral

Jika tanggung jawab adalah beban, maka setiap manusia memiliki beban yang harus ditanggung oleh masing-masing individu. Beban manusia sebenarnya adalah ketentuan manusia itu sendiri. Inti dari takdir memiliki kelebihan, dan keuntungannya dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Karena manusia memiliki alasan, maka manusia memiliki tanggungan untuk menggunakan jumlah mereka. Dengan demikian yang mengarahkan tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral biasanya dalam bentuk pemikiran di mana seseorang memiliki kewajiban moral dalam situasi tertentu. Ketidaksetujuan kewajiban moral itu akan diberikan penalti. Secara umum, manusia bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dari apa yang harus dilakukan, dari apa itu mendapatkan pujian dan bahkan tuduhan apa yang telah dilakukan.

3) Tanggung Jawab sosial

Tanggung jawab yang memberatkan manusia akan menjadi begitu besar sehingga membuat manusia dapat bertanggungjawab terhadap masyarakat dilingkungannya, hal itulah yang dikatakan sebagai tanggung jawab sosial. Disinilah manusia baik dalam segi individu ataupun kelompok mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat sekelilingnya.

Tanggung jawab juga dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:¹⁶

1) Tanggung Jawab kepada Keluarga

Masyarakat kecil yakni sebuah keluarga. Keluarga terdiri dari suami-isteri, ayah-ibu, dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Setiap anggota keluarga harus bertanggungjawab kepada keluarganya. Tanggungjawab ini mempertahankan nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga termasuk kedalam kesejahteraan keluarga.

2) Tanggung Jawab kepada Masyarakat

Manusia ialah termasuk kedalam kategori sebagai makhluk sosial. Manusia termasuk juga sebagai anggota masyarakat. Oleh itu, dalam berfikir, bertindak laku, berbicara, dan sebagainya manusia terlibat oleh masyarakat. Maka apabila setiap tingkah

¹⁶ Djoko Widaghdho, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, Cet.12, hal.148

laku dan sikap manusia tersebut dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

3) Tanggung jawab kepada Bangsa/Negara

Suatu fakta bahwa bagi manusia, bukan individual namun sebagai warga Negara di suatu Negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terlibat oleh norma-norma yang dibikin oleh Negara. Manusia tidak dapat berbuat sesuai kehendaknya sendiri, bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.

4) Tanggung jawab kepada Tuhan

Manusia tidaklah hadir dengan sendirinya, namun sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan manusia bisa membangun diri sendiri dari sarana-sarana yang ada pada dirinya yakni pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya, dan alam sekitarnya. Sebagai hamba Tuhan, manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Allah Swt berfirman dalam surat Adz-Dzariyat/ 51: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Dan tidaklah aku menciptakan Jin dan Manusia melainkan untuk menyembahku. (QS: Adz-Dzariyat/ 51: 56)

Menurut Ibnu Katsir, bahwa penciptaan jin dan manusia diperuntukkan untuk beribadah kepada Allah swt dan bukan berarti karena hal tersebut Allah membutuhkan manusia.¹⁷ Tetapi ibadah tersebut sebagai tanda pemberian tanggung jawab manusia kepada sang Pencipta, Allah Swt.

d. Unsur-unsur Tanggung Jawab

Terkait dengan Ilmu Filsafat, Tanggungjawab itu sedikitnya disadari oleh tiga unsur yakni:¹⁸

1) Kesadaran

Sadar berisi pengertian: Tau, kenal, memahami mampu memperhitungkan arti terhadap suatu akibat dari sesuatu perbuatan ataupun pekerjaan yang dilalui. Setiap orang baru bisa dimintai pertanggung jawaban, bila ia sadar tentang apa yang di lakukannya.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Beirut: Maktabah Ilmiah, 1994, vol 4, hal.222

¹⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam kehidupan salam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997, hal. 33-35

2) Kecintaan = *Love, Affection*

Cinta, suka, menghadirkan rasa kepatuhan, kerelaan, dan kesediaan berkorban terhadap sesuatu yang disukai nya.

3) Keberanian

Berani berbuat mau bertanggung jawab. Yang dimaksudkan dengan berani yakni, didorong oleh rasa keikhlasan, tidak bersiap ragu-ragu dan takut terhadap atas segala rintangan-rintangan yang ada lalu menjadi sebuah konsekuensi dari sikap perbuatan. Dengan adanya tanggungjawab itulah, maka setiap orang yang berani, juga perlu adanya pertimbangan- pertimbangan, perhitungan, dan kewaspadaan sebelum bertindak, agar tidak sembarang.

4) Kesadaran hanya dimiliki manusia

Terkait dengan Ilmu filsafat dan psikologi disebutkan, bahwa dari beberapa banyak perbedaan sifat kesadaran itu, manusia mempunyai kesadaran daari yang diperbuatnya, tetapi binatang tidak mempunyai kesadaran tersebut.

e. Ciri-ciri sikap Tanggung Jawab

Sikap yang bertanggungjawab yang berkait rapat dengan kecukupan diri, dari kemerdekaan akan membawa tanggungjawab. Agar tanggungjawab akan membuat seseorang berhati-hati dalam setiap tindakan. Terring beberapa ciri tanggungjawab Mustari seperti berikut:¹⁹

- 1) Pilih jalur lurus
- 2) Memajukan diri sendiri
- 3) Menjaga kehormatan
- 4) Peringatan
- 5) Memiliki komitmen terhadap tugas
- 6) Lakukan tugas dengan standar terbaik
- 7) Menyadari semua tindakannya
- 8) Simpan janji
- 9) Berani menanggung risiko tindakan dan kata-kata

Dari karakteristik sikap tanggung jawab di atas, diharapkan setiap siswa memiliki tanggung jawab yang baik untuk dirinya sendiri, orang tua, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan sekitarnya. Jadi diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan setiap tugas dengan mengarahkan standar yang baik dan memiliki komitmen dalam tugas yang diberikan oleh guru.

¹⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter*, Yogyakarta, LaksBang PRESSindo, 2011, hal.25

f. Indikator Tanggung Jawab

Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan sekolah dan kelas menurut Daryanto, ialah sebagai berikut:²⁰

- 1) Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan sekolah antara lain:
 - a) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulis.
 - b) Mengerjakan tugas tanpa disuruh.
 - c) Menunjukkan kejujuran supaya terhindar dari sebuah masalah.
 - d) Tidak melakukan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.
- 2) Indikator keberhasilan tanggung jawab dalam kelas antara lain:
 - a) melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang diatur.
 - b) Berperan aktif dalam kegiatan sekolah.
 - c) Membantu memecahkan masalah.

Menanamkan sikap tanggungjawab terhadap peserta didik pada setiap proses pembelajaran akan membentuk sikap siswa yang menyadari tugas-tugasnya sebagai seorang siswa dan bersedia untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik, oleh karena itu ada beberapa indikator yang bisa dilihat terhadap tanggung jawab siswa khususnya pada proses pembelajaran, sebagai berikut:²¹

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- 2) Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan.
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang diterapkan.
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

2. Metode Resitasi dalam Pembelajaran

a. Hakikat Metode Pembelajaran

Metode, dalam bahasa Arab, yang dikenal sebagai Thariqah yang berarti langkah-langkah strategis siap melakukan pekerjaan.²² Ketika dikaitkan dengan pendidikan, strategi harus direalisasikan dalam proses pendidikan, dalam konteks mengembangkan sikap dan kepribadian mental sehingga siswa menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Oleh karena itu strategi ini digunakan dan juga langkah-langkah harus dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran. Menurut edisi kamus bahasa Indonesia besar dari metode kedua adalah cara biasa dan terjadi dengan baik untuk mencapai tujuan sains dll., Bagaimana

²⁰ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrma Widya, 2013, hal.142

²¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal.43

²² Shalih Abd. Al-Aziz, *al-Tarbiyah al-Haditsah Maddatuha, Mabadi'uba, Tatliqatuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris)*, Kairo Dar al-Maarif, 1119 H, hal. 196

cara kerjanya dengan sistem atau memfasilitasi pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²³ Dengan ini, metode ini akan menunjuk kepada seseorang untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dan memperhatikan beberapa hal yang ia lakukan ketika metode ini dilakukan. Dalam pendidikan, metode ini adalah alat yang digunakan oleh pendidik ketika memberikan bahan yang diajarkan untuk diserahkan kepada Peserta Didik. Karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, dan juga tingkat material baik dalam hal kesulitan dan kesulitan berbeda. Dengan metode ini akan mendorong pendidik dalam memberikan materi yang diajarkan kepada siswa agar lebih mudah dipahami.

Metode adalah cara mengajar atau bagaimana sesuatu yang diajarkan, ialah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴ Oleh karena itu dari beberapa definisi di atas dapat disebutkan bahwa metode adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh pendidik di dalam melakukan suatu pembelajaran dengan menggunakan suatu cara atau jalan yang ditempuh agar mudah dipahami oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran atau beberapa kompetensi tertentu yang telah dirumuskan di dalam silabus pembelajaran. Maka setiap pendidik memiliki metode yang berbeda-beda dalam menyampaikan suatu bahan ajar yang disesuaikan dengan materi dan juga kemampuan peserta didik.

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.²⁵ Dalam pembelajaran dimungkinkan bagi pendidik untuk menetapkan tingkat penguasaan yang diharapkan dari setiap peserta didik dengan menyediakan berbagai kemungkinan belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran. Pendidik harus mampu meyakinkan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai penuh dalam belajar. Peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh terhadap bahan yang disajikan, bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu belajar yang dibuat tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Maka diperlukannya suatu kerja sama yang baik, dari pendidik maupun peserta didik agar dapat terlaksananya suatu proses belajar mengajar yang diinginkan. Hal tersebut harus dilakukan juga karena kesadaran yakni peserta didik sadar bahwa belajar itu penting, dan

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996, Cet. Ke-7, hal.652

²⁴ Fadjar Nugraha, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Timur, Lembaga Kajian Islam Nugraha, 2015, hal.7

²⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal.14

peserta didik pun sadar bahwa mengajar merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan, bukan hanya sekadar menggugurkan kewajibannya saja.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.²⁶ Alat yang dimaksudkan merupakan suatu cara yang ditempuh dalam proses pembelajaran guna menunjang agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa:

Belajar adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, diimplementasikan, dinilai, dan diawasi. Implementasi pembelajaran adalah implementasi RPP. Implementasi pembelajaran termasuk kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode ini dibutuhkan oleh guru sehingga penggunaannya bervariasi sesuai dengan apa yang ingin Anda capai setelah mengajar berakhir. Itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil belajar yang harus dicapai. Dan penggunaan metode pembelajaran juga disesuaikan dengan bahan yang diajarkan dan juga fasilitas infrastruktur yang memadai di sekolah, dengan harapan tujuan belajar dapat dicapai. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷ Dari beberapa konsep di atas dapat disebutkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau tahap yang digunakan dalam interaksi antara siswa dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan bahan dan mekanisme metode pembelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan tertentu dalam kondisi yang berbeda. Dengan demikian metode pembelajaran dapat disimpulkan bahwa metode

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2014, Cet. Ke-1, hal.3

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal.46.

pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Langgulung, penggunaan metode didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu:

- 1) Sifat-sifat dan kepentingan yang menyenangkan untuk tujuan utama Pendidikan Islam, yaitu pembinaan seorang mukmin yang mendakwa sebagai hamba Tuhan.
- 2) Terima bahawa kaedah itu betul-betul disebutkan dalam al-Qur`an atau disimpulkan daripadanya.
- 3) Bercakap tentang motivasi dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an yang dipanggil ganjaran (*Shawhal*) dan hukuman (*`iqab*).²⁸

Menurut Ramayulis, pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung pada kepentingan siswa, para pendidik hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, atau hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung mengarah pada siswa sebagai pusat sangat menghargai perbedaan pada masing-masing siswa. Ini menyebabkan para pendidik hanya merangsang dan mengarahkan siswa mereka untuk belajar dan mereka diberikan kebebasan, sementara pembentukan karakter dan pembinaan moral hampir kurang peduli dengan pendidik.²⁹ Oleh karena itu, Penerapan suatu metode ke dalam setiap situasi pembelajaran haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan dari berbagai kemungkinan-kemungkinan, yang dapat mempertinggi mutu dan efektifitas suatu metode tertentu. jikalau tidak maka bukan saja berakibat terhadap suatu proses pembelajaran menjadi terhambat, akan tetapi juga dapat berakibat lebih jauh dari terhambat nya suatu proses pembelajaran, yaitu tidak tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh berbagai aspek maupun instansi tertentu dalam merumuskan suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya, metode pembelajaran ialah cara guru digunakan untuk menerapkan rencana yang telah diatur dalam kegiatan nyata sehingga tujuan yang disiapkan dicapai secara optimal. Sedangkan menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran ialah cara guru yang digunakan dalam hubungan seks dengan mahasiswanya selama periode pengajaran.³⁰

²⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-husna, 1985, hal.79

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2014, Cet. Ke-1, hal.4-5

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005, hal.76

Tampubolon mengemukakan, metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis demi mencapai tujuan pembelajaran.³¹ Untuk dapat menentukan tercapai atau tidak nya suatu tujuan pendidikan, maka perlu adanya suatu usaha dan tindakan atau metode pembelajaran yang akan mengarahkan suatu proses pembelajaran agar terlaksana dengan baik.

Proses pembelajaran merupakan komponen yang penting dikarenakan saat terjadinya pembelajaran maka seorang guru dapat mengetahui perilaku belajar siswa, dan hal tersebut akan mempengaruhi terhadap hasil dari yang diraih oleh siswa tersebut. Dengan demikian, proses belajar pun tidak luput dari perhatian guru ketika melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran apapun.

Metode pembelajaran adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik sehingga proses pengajaran pembelajaran kepada siswa mencapai tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting sehingga proses belajar mengajar dan tidak menyenangkan dan tidak membuat siswa Suntuik, dan juga para siswa dapat menangkap pengetahuan para pendidik dengan mudah.

Menurut Aqib, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.³² Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisikan tahapan tertentu. Dalam pemilihan metode oleh masing-masing guru adapula yang sama, tetapi teknik dalam penggunaan metode tersebut berbeda.

Metode pembelajaran sangat besar dan beragam. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan metode lain. Dalam belajar pendidik sering menggunakan metode dalam variasi. Metode yang digunakan adalah berdiri sendiri, tergantung pada pertimbangan berdasarkan situasi pembelajaran yang relevan.

Dalam upaya mengimplementasikan metode yang sesuai, ada beberapa pertimbangan dalam pemilihan metode yang akan digunakan. Menurut Pangewa hal-hal yang harus dianggap sebagai berikut.³³

³¹ Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga, 2014, hal.118

³² Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya, 2013, hal.70

³³ Maharuddin Pangewa, *Perencanaan Pembelajaran*, Makassar: Penerbit UNM, 2010, hal.149.

- 1) Tujuan berbagai jenis dan fungsinya
- 2) Subjek didik yang berbagai tingkat kematangannya/jenjangnya
- 3) Situasi dalam berbagai keadaan/kondisinya
- 4) Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya
- 5) Pribadi guru/calon guru serta kemampuan profesi yang berbeda-beda.

Dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tersebut dimaksudkan agar pendidik mampu melihat suatu kondisi sebelum memulainya suatu pembelajaran, dengan harapan agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan melihat metode pembelajaran yang sesuai materi dan kebutuhan peserta didik masing-masing. Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni:³⁴

- 1) Metode mengajar *konvensional*, dan
- 2) Metode mengajar *invenvensional*.

Metode pengajaran konvensional, yaitu metode pengajaran yang biasa digunakan oleh guru atau sering disebut metode tradisional, sedangkan metode pengajaran yang tidak konvensional adalah teknik pengajaran yang baru berkembang dan tidak umum digunakan secara umum, seperti metode pengajaran dengan modul, pengajaran pemrograman, pengajaran unit, program mesin, masih ini adalah metode baru yang dikembangkan dan diatur di sekolah-sekolah tertentu yang memiliki peralatan dan media lengkap dan guru yang ahli menanganinya. Berikut ini akan dibahas beberapa metode pengajaran konvensional, termasuk: Metode ceramah

- 1) Metode diskusi
- 2) Metode tanya jawab
- 3) Metode demonstrasi
- 4) Metode resitasi
- 5) Metode kerja kelompok
- 6) Metode sosio drama atau bermain peran.

Upaya pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didik perlu disesuaikan dengan karakteristik yang tepat dengan peserta didiknya. Oleh sebab itu ada beberapa macam metode-metode pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah ialah penerangan dan penuntunan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik dikelas.³⁵ Yakni suatu

³⁴ M Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, cet. Ke-1, hal.33

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2014, Cet. Ke-1, hal.4-5

metode yang diterapkan dengan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik yakni dengan komunikasi sebagai alat bantu yang disampaikan kepada siswa. Metode ini sudah sering kali dijumpai baik dalam tingkatan pendidikan dasar bahkan ditingkat perguruan tinggi. Namun tidak semua peserta didik memiliki respon yang baik terhadap metode belajar ini, oleh karena itu bagi pendidik untuk terus berinovasi dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

- 2) Metode Tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seseorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.³⁶ Metode tersebut dapat dilakukan oleh pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung yakni dengan menggunakan cara seperti pengajuan pertanyaan agar dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami materi atau bahan ajar agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.
- 3) Metode demonstrasi ialah metode pengajaran yang menggunakan alat peraga untuk mengklarifikasi pemahaman atau menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa.³⁷ Dalam hadis yang pernah diterangkan oleh Nabi kepada umat-Nya; Rasulullah Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ،
عَنْ أَبِي قِلَابَةَ ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ ، قَالَ : أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً ،
وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا ، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ
اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا - أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا - سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا ،
قَالَ : ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ ، وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ ، -

³⁶ John I. Bolla, dkk.. *Keterampilan Mengelola Kelas*, Jakarta: Diklat Depdikbud, 1985, hal.28

³⁷ Fadjar Nugraha, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Timur, Lembaga Kajian Islam Nugraha, 2015, hal.63

وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظَهَا ، - وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ،
فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ ،
وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ³⁸

Kami Mendatangi Rasulullah SAW, dan kami pemuda yang sebaya. Kami sudah menginap selama 20 malam. Rasulullah SAW merupakan sosok yang penyayang sehingga Ketika Rasulullah SAW menyangka kami merindukan keluarga kami, Rasulullah SAW bertanya kepada kami perihal keluarga yang kami tinggal. Kemudian kami beri informasi keadaan sesungguhnya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda : Pulanglah kembali ke keluarga kalian, dan tinggal disana serta ajari mereka ilmu yang diperlukan dan perintahkan untuk melakukan ketaatan. -Dan Abu Qilabah menyebutkan nasehat yang dia ingat yaitu- Dan anda akan seperti anda melihat saya berdoa. Dan apabila masa doa masuk, biarlah salah seorang dari kamu untuk Adzan dan yang lebih dewasa mengimami kamu.(H.R Bukhari)

Dari penjelasan di atas dimaksudkan bahwa Nabi SAW memberikan contoh kepada umsmatnya untuk melakukan sholat, sebagaimana yang telah dilakukan Nabi SAW. Dan hal tersebut merupakan aspek dari Demonstrasi yang dimaksudkan untuk memberikan contoh terlebih dahulu, agar mampu dipahami dan di ikuti dengan baik.

- 4) Metode diskusi dalam pendidikan adalah cara menyajikan atau menyerahkan materi pelajaran, di mana para pendidik memberikan kesempatan bagi siswa atau kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau mengembangkan berbagai solusi alternatif untuk suatu masalah.³⁹

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua peserta didik di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok. Bisa dilakukan di dalam kelas atau pun diluar kelas. Sebagai perkataan Allah swt dalam surat Al-Imran/ 3: 159:

³⁸ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Damaskus: Dar Ibn Kastsir, 2002 M/1423 H. hal. 1791, no. hadis 7246, bab *ma jaa fi ijazati Khobar wahid ash-shuduq fi al-adzan wa ashalat wa as-shaum wal faraid wal ahkam*.

³⁹ Yurmaini Maimudin, dkk. *Metode Diskusi, proyek P3G*, Jakarta, Depdikbud, 1980, hal.47

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka dengan rahmat dari Allah-lah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Dan Jikalau kamu bersikap keras dan berhati kasar maka mereka akan menjauh dari sekeliling kamu. Karenanya, maafkanlah mereka, mintakanlah ampun untuk mereka dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Maka apabila kamu telah mempunyai tekad yang bulat, Tawakal lah kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah menyukai mereka yang bertawakkal. (Al-Imran/ 3:159)

Dalam tafsirnya, Al-Qurtubhi menyebutkan bahwa ayat ini bukan hanya menjelaskan tentang posisi diskusi dalam Islam, tetapi langkah-langkah sebelum melakukan diskusi juga diperhatikan. Sebelum melakukan diskusi, hendaknya seorang *musyawir* harus bersikap *legowo* kepada lawan diskusi serta memintakan *istigfar* atas kesalahan lawan diskusinya⁴⁰. Dengan sikap *legowo* demikian, akan menghasilkan diskusi yang hangat dan penuh persaudaraan serta konsep *istigfar* akan melahirkan objektivitas dalam mengambil sudut pandang karena yang dicari adalah kebenaran yang bersandar kepada ketuhanan bukan nafsu semata.

5) Metode resitasi

Metode pemberian pembelajaran atau pembacaan adalah metode pengajaran dalam bentuk penugasan oleh guru kepada siswa, dan kemudian siswa harus memperhitungkan atau melaporkan hasil tugas.⁴¹ metode resitasi ini dapat dilakukan oleh pendidik agar peserta didik mampu memahami materi bahan ajar yang disampaikan. Metode resitasi ini juga dapat dilakukan bukan hanya ketika pembelajaran berlangsung melainkan dimana pun tempatnya dapat dilakukan metode pembelajaran ini. Hal ini memberikan suatu harapan bahwa pemahaman siswa bukan hanya bisa dilakukan ketika di dalam kelas saja, melainkan ditempat manapun.

⁴⁰ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006, vol 5 hal. 389. Tahqiq : Dr Abdullah bin Abdul Muhsin

⁴¹ Suwarna, *Pengajaran Mikro*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005, hal. 114

Pendidikan sangat ditentukan dengan meningkatkan kualitas seorang guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap sekolah dan lembaga. Dengan kata lain, seorang guru menempati pusat pendidikan. Sehingga seorang guru dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka seorang guru harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar seperti proses pendidikan secara umum. Dengan demikian peran seorang guru yang sangat penting adalah untuk mengaktifkan dan merampingkan proses pembelajaran sekolah termasuk dalam penggunaan metode pengajaran yang sesuai.

b. Pengertian Metode Resitasi

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode pembelajaran guru. Metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik yang harus disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan disampaikan, apakah metode tersebut sesuai ataukah sebaliknya. Menurut Djamarah dan Zain, tugas dan resitasi merangsang anak-anak untuk belajar secara aktif, baik secara individu maupun dalam kelompok.⁴² Metode tersebut berarti metode yang membuat siswa sebagai penggali informasi dalam memenuhi tugas dengan bahan pelajaran yang telah disajikan oleh seorang guru.

Metode resitasi atau yang dimaksud dengan pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik dan peserta didik mempertanggung jawabkannya.⁴³ Resitasi merupakan suatu tugas yang diberikan oleh pendidik karena salah satu metode pembelajaran yang dilakukan untuk siswa, tugas-tugas yang telah diberikan oleh pendidik, harus dilakukan pada saat yang sama bertanggung jawab oleh siswa sebagai dasar kelengkapan belajar dilakukan, tetapi ini juga dilakukan tidak menghentikan siswa melakukan tugasnya, tetapi para pendidik juga harus memperbaiki tugas yang dilakukan oleh siswa, untuk mendapatkan hasil yang mampu mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi.

Resitasi adalah penyajian kembali atau penimbunan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari. Metode ini

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal.85

⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2014, Cet. Ke-1, hal. 507

sering disebut metode pekerjaan rumah.⁴⁴ Metode resitasi atau penugasan yakni sebuah metode penyajian bahan ajar guru dengan memberikan suatu tugas tertentu agar dilaksanakan oleh siswa saat kegiatan belajar mengajar. Tugas tersebut bukan hanya diberikan saat berada di kelas saja, namun dapat juga diberikan ketika berada diluar kelas, tergantung kepada materi yang diajarkan pada saat kegiatan belajar tersebut.

Metode resitasi pun dapat diberikan ketika waktu pembelajaran yang sedikit, sedangkan materi yang diajarkan pun masih banyak yang harus disampaikan, dengan demikian guru dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi tersebut. dengan menerapkan metode tersebut pun, dapat membuat siswa menjadi mandiri dan juga bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru kepada siswa tersebut.

Metode resitasi sering disebut dengan metode pekerjaan rumah, adalah di mana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugas tidak hanya di rumah, tetapi dapat juga dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, di ruang praktik dan sebagainya. Pemberian tugas bukan ditujukan untuk menghukum atau mempersulit siswa, tetapi memperjelas, memperkaya, memperdalam bahan yang diberikan di dalam kelas⁴⁵ ini senada dengan firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنَّ لِيْطَمِّنَنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَزْوَاجَهُ مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, hal.164.

⁴⁵ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hal. 48.

bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Al-Baqarah [2]:260).

Pada ayat tersebut, permintaan Nabi Ibrahim AS Kepada Allah SWT tentang proses menghidupkan yang sudah mati, bukan didasari karena ketidaktahuan Nabi Ibrahim akan kemampuan Allah SWT. Hal ini terbukti dari pertanyaan yang Allah SWT sampaikan ke Nabi Ibrahim AS, “Apakah engkau tidak beriman?”. Dari sini, menunjukkan bahwasanya Allah SWT telah memberikan informasi tentang maha Kuasa-Nya atas segala sesuatu. Hanya saja, pertanyaan itu dilontarkan oleh Nabi Ibrahim, untuk memperdalam pengetahuannya sehingga semakin dalam keyakinannya atau dengan bahasa *ainul yaqin*.

Dengan adanya tugas oleh guru setelah diberikan ilmu, siswa dapat mengeksplor kemampuannya agar dapat mengetahui materi tersebut secara lebih luas dan tajam lagi sehingga mampu mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan tidak terpaku kepada salah satu bahan ajar saja. Melainkan bebarapa referensi juga dari yang dicari oleh siswa tersebut.

Penggunaan metode pengajaran yang tepat, adalah alternatif untuk masalah penyerapan siswa yang rendah dengan pelajaran, untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Penerapan metode pengajaran harus ditinjau dalam hal efektivitas, efektivitas dan kesesuaian dengan karakteristik materi pelajaran dan negara bagian yang mencakup kemampuan, kecepatan belajar, bunga, waktu yang mereka miliki dan situasi ekonomi siswa sebagai objek.

Konsep metode pembacaan yang tidak hanya menekankan pembelajaran di kelas saja. Tugas yang diterima oleh siswa dapat dilakukan di mana saja selama penugasan dapat dilakukan. Menurut Slameto, metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.⁴⁶ Berdasarkan uraian di atas pengertian metode pemberian tugas adalah suatu cara dari pendidik dalam proses belajar mengajar untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar baik di sekolah maupun berada di rumah agar dapat dipertanggungjawabkan kepada pendidik.

Menurut Sagala, metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar kemudian harus dipertanggung jawabkannya, tugas yang diberikan dapat

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal.115

memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari.⁴⁷ Tugas yang sudah dikerjakan maka harus dipertanggung jawabkan oleh peserta didik agar bahan ajar yang diberikan oleh pendidik membuat peserta didik semakin memahami materi tersebut dan juga agar menumbuhkan keelitian oleh peserta didik supaya tidak tergesa-gesa ketika mengumpulkan tugas tersebut.

Metode resitasi sebenarnya metode yang ditekankan selama jam-jam sekolah yang berlangsung di mana siswa diberi tugas untuk menemukan informasi atau fakta dalam bentuk data yang dapat ditemukan di pusat sumber daya belajar.⁴⁸ Hal tersebut dilakukan oleh pendidik agar peserta didik terfokuskan kepada bahan materi yang disampaikan oleh pendidik pada saat itu, sehingga membuat peserta didik diharuskan mencari informasi sebanyak-banyaknya baik informasi yang ada di dalam kelas tersebut maupun informasi yang ada diluar kelas tersebut, sehingga peserta didik mampu memperkaya ilmu pengetahuan dan juga materi yang diajarkan.

Sehingga proses pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan dampak positive yang terkhusus kepada peserta didik. Maka hal tersebut pun perlu juga dilakukan pengawasan oleh pendidik, sehingga peserta didik pun mampu memahami proses-proses serta tahapan yang dilakukan ketika pembelajaran menggunakan metode resitasi tersebut. Sedangkan menurut Shalahuddin dkk dalam Fadjar Nugraha, metode resitasi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara anak didik dengan pendidik mengenai suatu persoalan yang harus diselesaikan dan dikuasai oleh anak didik dengan jangka waktu yang disepakati bersama antara anak didik dengan pendidik.⁴⁹ Resitasi atau metode penugasan yang diberikan oleh guru bukan hanya sekedar tugas saja namun tidak memberikan kejelasan terhadap apa yang ditugaskan oleh pendidik terhadap peserta didik, jika hal tersebut dilakukan tanpa suatu instrument yang jelas, maka proses pembelajaran yang diharapkan tidak akan tercapai. Dengan memperhatikan segala sudut dan aspeknya maka hal tersebut harus dilakukan secara terstruktur agar dapat dipahami oleh peserta didik saat mengerjakan tugas tersebut.

⁴⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung Alfabeta, 2011, hal.219

⁴⁸ Basyarudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 47.

⁴⁹ Fadjar Nugraha, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Timur, Lembaga Kajian Islam Nugraha, 2015, hal.89

Metode pemberian penugasan adalah metode yang memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan tugas berdasarkan instruksi langsung yang telah disiapkan guru sehingga siswa dapat mengalaminya secara riil. Metode pembacaan dapat digunakan untuk berbagai bahan yang terkait erat dengan aspek pengetahuan, aspek afektif dan psikomotor. Bahan-bahan yang dapat diajarkan dengan metode pembacaan ini, misalnya materi tentang sejarah Islam, syarat dan rukun solat. Melalui metode ini, siswa diharapkan untuk mengukur kemampuan untuk memahami materi yang telah diterima melalui pemecahan masalah atau tugas yang dikonfirmasi. Selain itu, dengan tugas-tugas yang diberikan siswa akan merasa ditantang untuk memecahkan masalah tanpa harus dibimbing oleh guru atau tanpa harus selalu mendapatkan instruksi guru.

Menurut Zakiyah Drajat, metode resitasi suatu cara dalam proses belajar mengajar bila mana guru memberikan tugas tertentu dan siswa mengerjakannya, kemudian tugas-tugas tersebut dipertanggung jawabkannya kepada guru dengan cara demikian diharapkan siswa belajar secara bebas tetapi bertanggung jawab dan siswa-siswa akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan-kesulitan itu.⁵⁰ Tugas yang dimaksud adalah bentuk tanggung jawab individu atas hal-hal yang dibebankan kepada siswa. Di sekolah, tugasnya adalah bentuk tanggung jawab bagi siswa kepada guru terhadap materi yang telah disampaikan. Tugas yang diberikan terkait atau terkait dengan topik saat itu atau akan dipelajari.

Metode pemberian tugas merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan pendidik sehingga peserta didik dapat mengalaminya secara nyata. Metode resitasi ini bisa digunakan untuk berbagai materi yang terkait erat dengan aspek afektif, aspek kognitif dan psikomotorik. Materi-materi yang biasa diajarkan dengan metode resitasi ini misalnya materi tentang sejarah Islam, syarat dan rukun sholat.

Metode resitasi yakni cara menyajikan materi pelajaran di mana guru menyediakan sejumlah tugas untuk belajar mempelajari sesuatu, kemudian bertanggung jawab.⁵¹ Mengambil tanggungjawab tugas tersebut pun dilakukan oleh peserta didik itu sendiri maupun kelompok yang sudah ditetapkan oleh pendidik. Tugas yang dilakukan oleh siswa dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah,

⁵⁰ Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. Ke-5, hal.29

⁵¹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: RaSAIL, 2008) hal. 66

di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, atau di mana saja tugas dapat diselesaikan.⁵²

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode Resitasi ialah suatu metode pembelajaran dengan cara pengulangan kembali suatu materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa, bisa berupa tugas PR, tugas terstruktur, dan lain sebagainya. Tugas tersebut yang nantinya akan dipertanggung jawabkan oleh siswa sesuai dengan waktu dan tempat yang disepakati oleh guru dan siswa. Hal tersebut juga memberikan kebebasan kepada siswa agar mencari suatu sumber dan juga informasi sebanyak- banyaknya berkaitan dengan tugas yang diberikan oleh guru terhadap siswa.

c. Tujuan Metode Resitasi

Metode resitasi yang digunakan oleh pendidik memiliki tujuan yang dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif, baik secara individu maupun dalam kelompok. Ada beberapa tujuan dari metode pembacaan, yaitu:⁵³

- 1) Jadi siswa memiliki hasil belajar yang lebih stabil, karena siswa melakukan latihan sambil melaksanakan tugasnya, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Ini terjadi karena siswa mengeksplorasi berbagai situasi atau pengalaman, ketika menghadapi masalah baru.
- 2) Siswa dapat memperoleh pengetahuan dengan melaksanakan tugas mereka untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan di luar sekolah.
- 3) Dengan kegiatan yang melaksanakan tugas siswa akan belajar secara aktif.
- 4) dapat merangsang siswa untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih baik.
- 5) Diharapkan untuk menumbuhkan inisiatif dan berani bertanggung jawab untuk siswa
- 6) Diharapkan dapat melampirkan siswa untuk selalu menggunakan waktu luang mereka untuk hal-hal yang mendukung pembelajaran dengan mengisi kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif.

Agar tugas memberikan efek yang baik, guru dalam memberikan tugas perlu memperhatikan, mengarahkan dan memandu siswa sehingga tujuan dan tujuan yang ditentukan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Guru dalam memberikan tugas

⁵² Roestiyah N K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2001, hal.96

⁵³ Roestiyah N K. *Strategi Belajar Mengajar*....hal. 133

harus memiliki tujuan dan tujuan tertentu. Menurut Hartono Kasmadi, tugas ini memiliki niat dan tujuan berikut:⁵⁴

- 1) Latihan dan keterampilan, dan untuk meningkatkan kecepatan belajar dan keakuratan pembelajaran.
- 2) Baca, tekad, dan rangkum apa yang dipelajari.
- 3) Mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pelajaran.
- 4) Mengembangkan pembelajaran independen

Resitasi sebagai salah satu metode pengajaran memiliki banyak manfaat. Manfaat dari metode pembacaan adalah sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Biasakan secara aktif belajar anak-anak
- 2) Mengisi waktu rekreasi kontras
- 3) Earkan pengalaman sekolah dengan memulai kegiatan di luar kelas.
- 4) Membina rasa tanggung jawab
- 5) Melatih sifat saling bekerja sama
- 6) Melatih siswa dalam tugas dan keterampilan praktis
- 7) Memperkuat Hubungan antara orang tua dan anak-anak.

Metode ini sehingga siswa diharapkan untuk mengukur kemampuan pemahaman materi yang telah diterima melalui pemecahan masalah atau tugas yang diberhentikan. Selain itu, dengan tugas yang diberikan oleh siswa akan merasa ditantang untuk menyelesaikan masalah tanpa harus selalu dibimbing oleh guru atau tanpa harus mendapatkan instruksi guru. Namun, harus juga dianggap bahwa ketika seorang guru memberikan tugas kepada siswa, itu harus dapat mengukur sejauh mana siswa memahami sub-materi yang diberikan, sehingga dapat berjalan dengan baik dan mengarah pada tujuan pendidikan yang diinginkan.

d. Langkah-langkah penerapan Metode Resitasi

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode pembelajaran resitasi, yakni:⁵⁶

- 1) Tugas yang diberikan harus jelas
- 2) Tempat dan lama penyelesaian tugas harus jelas
- 3) Tugas yang diberikan pertama-tama harus dijelaskan/diberikan instruksi yang jelas, sehingga siswa yang belum dapat memahami tugas berupaya untuk menyelesaikannya

⁵⁴ Hartono, Kasmadi. *Taktik Mengajar*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1991. hal.138

⁵⁵ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Taristo, 1976, hal.91

⁵⁶ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Algesindo, 2001, hal. 98

- 4) Guru harus memberikan panduan utama kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau salah arah dalam melakukan tugas
- 5) Memberi dorongan terutama bagi siswa yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas.

Dengan menelaah beberapa rangkaian atau langkah-langkah dalam memberikan tugas kepada peserta didik, diharuskan ada komunikasi yang baik antara guru dan juga peserta didik, agar penggunaan metode resitasi atau penugasan ini berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Selanjutnya langkah-langkah penggunaan metode resitasi pun disebutkan oleh Syaiful Aswin yakni, sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Fase Pemberian Tugas
 - a) Tujuan yang akan dicapai
 - b) Jenis tugas jelas dan sesuai sehingga anak memahami apa yang ditugaskan tersebut.
 - c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
 - d) Ada intruksi/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - e) Berikan cukup waktu untuk melakukan tugas
- 2) Langkah Pelaksanaan tugas
 - a) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - c) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- 3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

 - a) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
 - b) Ada Tanya jawab/diskusi kelas.
 - c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes ataupun cara lainnya

Dengan melihat beberapa langkah-langkah yang disebutkan di atas bahwa, menggunakan metode resitasi harus juga mengacu kepada *step by step* nya, dikarenakan apabila tidak berurutan langkah-langkah tersebut maka akan sulit dipahami baik oleh pendidik maupun peserta didik itu sendiri, yakni seperti yang disebutkan di atas bahwa langkah-langkah yang dilakukan terlebih

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta PT Rineka Cipta, 1996, hal.97-98.

dahulu, yakni pemberian sebuah tugas, pelaksanaan tugas tersebut, dan yang terakhir yakni mempertanggung jawabkan tugas tersebut baik secara individu maupun secara kelompok.

Langkah langkah yang harus dirumuskan terlebih dahulu dalam pelaksanaan resitasi, yakni:

- 1) Pemberian tugas dan penjelasan; Tujuan yang harus dicapai mestilah dirumuskan terlebih dahulu secara jelas. Terangkan dengan jelas tugas-tugas yang akan dikerjakan peserta didik. Selidiki apakah metode resitasi satu satunya yang terbaik untuk bahan yang akan diajarkan.
- 2) Pelaksanaan tugas; setiap tugas yang diberikan harus dikontrol peserta didik yang mengalami kegagalan harus dibimbing. Hargailah setiap tugas yang dikerjakan peserta didik. Berikan dorongan bagi peserta didik yang kurang bergairah. Tentukan bentuk-bentuk resitasi yang akan dipakai.
- 3) Fase mempertanggung jawabkan tugas. Hal yang dikerjakan pada fase ini adalah: laporan peserta didik baik secara lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan. Ada Tanya jawab atau diskusi kelas. Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.⁵⁸

Prosedur metode resitasi yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pengajaran, antara lain: memperdalam definisi siswa untuk pelajaran yang diterima, melatih siswa menuju pembelajaran mandiri, dapat membagi waktu secara teratur, memanfaatkan waktu luang untuk menemukan diri Anda Cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan memperkaya pengalaman di sekolah melalui kegiatan di luar kelas.⁵⁹ Dengan melihat beberapa prosedur yang harus dilakukan sebelum proses belajar mengajar menggunakan metode resitasi, maka banyak hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya Seorang pelajar harus dapat memahami tugas yang diberikan oleh para pendidik. Jika hal tersebut dilakukan secara baik dan benar, maka akan mengarahkan kepada peserta didik kearah mandiri, seta mampu mengatur waktu secara baik, dan juga mempertanggung jawabkan atas tugas-tugas yang diberikan.

⁵⁸ Nana Sudjana, *dasar dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, hal. 82

⁵⁹ Sri Anitah Wiryawan, *Memahami Beberapa Metode dalam Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 1990, hall. 30

Dalam metode pemberian tugas, seorang pendidik yang harus mengetahui beberapa kondisi dalam memberikan tugas, dan ini harus diketahui oleh siswa, diantaranya yakni:⁶⁰

- 1) Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga murid disamping sanggup mengerjakannya juga sanggup menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.
- 2) Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan tugas yang diberikan kepada murid akan dapat dilaksanakannya karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya.
- 3) Guru harus menanamkan kepada murid bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.
- 4) Jenis tugas yang diberikan kepada murid harus dimengerti benar-benar sehingga murid tidak ada keraguan dalam melaksanakannya.

Tugas tugas yang disediakan oleh pendidik juga harus sesuai dengan materi yang disampaikan pada waktu itu, bukan hanya bahan bahan dan pengajaran, sehingga akan lebih mudah untuk dipahami ketika proses pembelajaran dan pengajaran dilakukan dengan menggunakan metode resitasi. Resitasi dengan memberikan tugas kepada siswa, harus dapat mengukur dengan kemampuan masing-masing siswa yang memiliki, karena perlu untuk menyadari bahwa kemampuan siswa yang berbeda dari menerapkan metode resitasi atau item dengan pertanyaan yang sama kepada siswa, maka ini juga akan mengalami beberapa kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut sebagai bahan renungan untuk setiap pendidik, bahwa kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Dengan memperhatikan secara rinci baik dari pemahaman materi yang disampaikan, lalu dengan memperhatikan kondisi kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, maka proses pembelajaran dengan menggunakan penugasan tersebut dapat terlaksana secara baik.

Selain itu ada langkah-langkah untuk metode pemberian tugas yang dijelaskan oleh Mulyasa sehingga metode penugasan dapat terjadi secara efektif, para pendidik perlu memperhatikan langkah-langkah berikut:⁶¹

⁶⁰ Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 299

⁶¹ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007 hal. 113

- 1) Tugas harus direncanakan dengan jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan bagaimana mereka bekerja.
- 2) Tugas yang disediakan harus dipahami oleh siswa, karena akan dapat menentukan efektivitas penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran,
- 3) Jika tugas dalam bentuk tugas kelompok, perlu untuk menemukan sehingga semua anggota kelompok dapat secara aktif terlibat dalam penyelesaian tugas, terutama jika tugas dilakukan di luar kelas.
- 4) Guru perlu dicari untuk mengendalikan proses penyelesaian tugas yang dilakukan oleh siswa
- 5) Memberikan penilaian secara proporsional dengan tugas-tugas yang dilakukan oleh siswa.

Dengan memahami beberapa uraian di atas mengenai langkah-langkah yang dilakukan sebelum menerapkan metode resitasi maka penting sekali pendidik menjelaskannya secara detail dan terperinci agar penggunaan metode resitasi pun dalam proses belajar untuk mengajar boleh berjalan dengan baik. Serta memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan antara pendidik dan juga peserta didik.

Adapun menurut Ramayulis menyebutkan beberapa langkah-langkah penerapan metode resitasi, yakni:⁶²

- 1) Pendidik memberikan tugas

Tugas yang diberikan oleh pendidik harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam pelaksanaan tugas itu kemungkinan peserta didik akan menjawab dan menyelesaikan suatu bentuk hitungan dan ada pula sesuatu yang harus diselesaikan, ada pula berbentuk sesuatu yang baik dari berbagai aspek.
- 2) Murid melaksanakan tugas belajar cara murid belajar akan terlaksana dengan baik apabila dia belajar sesuai dengan petunjuk yang diberikan pendidik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
- 3) Murid mempertanggung jawabkan hasil, pekerjaan (resitasinya).

Berdasarkan beberapa deskripsi di atas mengenai langkah-langkah untuk memberikan tugas bagi siswa sehingga penugasan yang diberikan dapat diselesaikan dan diperhitungkan oleh siswa dengan baik. Dan seorang pendidik juga harus bertanggung jawab

⁶² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran*, Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1979, hal.82

untuk mengoreksi tugas-tugas yang telah diselesaikan oleh siswa untuk menentukan tingkat pemahaman siswa dalam menguasai bahan-bahan yang telah diberikan.

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Resitasi

Penggunaan suatu metode dalam proses belajar mengajar harus menjadi pendidik untuk memantau keadaan siswa selama implementasi metode pembacaan. Semua guru harus menyadari bahwa semua metode yang ada memperbaiki satu sama lain antara yang lain. Karena tidak ada metode tunggal yang sempurna tetapi ada titik kelemahan. Metode resitasi sebagai salah satu metode yang dikaji penulis dalam pembahasan ini tentunya memiliki sisi kelebihan maupun kelemahan. Adapun kelemahan dan kelebihan metode resitasi menurut Zuhairini adalah sebagai berikut:⁶³

1) Kelebihan metode resitasi

- a) sangat baik untuk mengisi waktu luang Anda dengan hal-hal konstruktif
- b) menumpuk rasa tanggung jawab dalam semua tugas pekerjaan, karena dalam metode anak-anak ini harus memperhitungkan segala sesuatu yang telah dilakukan
- c) Memberi kebiasaan anak untuk belajar secara aktif
- d) Menyediakan Tugas Anak Praktis, membuat laporan tentang kegiatan pribadi satu sama lain, kegiatan Amaliyah Sosial dan sebagainya.

2) Kekurangan metode resitasi

- a) Seringkali tugas di rumah dilakukan oleh orang lain, sehingga anak-anak tidak tahu apa-apa tentang pekerjaan yang berarti tujuan pelajaran tidak dapat dicapai
- b) sulit untuk memberikan tugas karena perbedaan individu pada anak-anak dalam kemampuan dan minat dalam pembelajaran
- c) sering anak-anak tidak melakukan tugas dengan baik, cukup salin hasil karya temannya
- d) Jika tugasnya terlalu berat atau berat, itu akan mengganggu keseimbangan mental anak.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, diantaranya yakni kelebihan dari metode resitasi yakni dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif dengan mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh pendidik. Dengan hal-hal untuk memperhatikan tenggat waktu yang diberikan oleh para pendidik, itu dapat menumbuhkan rasa

⁶³ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003, hal.98

tanggung jawab dan disiplin bagi siswa dan tentu saja memerlukan upaya bantuan dan arah oleh para pendidik terhadap siswa.

Namun, tugas yang diberikan oleh pendidik terhadap siswa keluar dari sekolah. Maka tak jarang tugas-tugas tersebut bukan dikerjakan oleh peserta didik melainkan oleh orang-orang yang berada disekitarnya, hal tersebut menjadi salah satu dari kelemahan metode resitasi ini. Maka perlu adanya suatu dukungan terhadap orang-orang sekitar, diantaranya orang tua dan juga keluarga. Agar penggunaan metode resitasi ini dapat dilakukan dengan baik serta dapat dipertanggung jawabkan oleh peserta didik. Bukan hanya hal itu saja yang menjadi kelemahan dalam penerapan metode resitasi ini, batas waktu harus difikirkan secara matang, agar tidak memberatkan kepada peserta didik, sehingga apa yang diharapkan oleh pendidik pun dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu komunikasi antara pendidik dan juga peserta didik sangat diperlukan untuk menangani kelemahan metode ini agar tidak terjadi ketika ingin menerapkan metode pembelajaran resitasi.

Sedangkan menurut, Syaiful, dan Aswan menyebutkan bahwa kelebihan dan kekurangan metode resitasi, sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Kelebihan Metode Resitasi
 - a) Lebih banyak siswa yang merangsang dalam menjalankan kegiatan pembelajaran individu dan kelompok.
 - b) Mampu mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
 - c) Mampu menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - d) Mampu mengembangkan kreativitas siswa.
- 2) Kelemahan metode resitasi
 - a) Siswa yang sulit dikendalikan, apa yang benar ia melakukan pekerjaan atau orang lain.
 - b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang melakukannya dan menyelesaikannya adalah anak-anak tertentu, sementara anggota lain tidak berpartisipasi dengan baik.
 - c) Tidak mudah untuk memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu pada siswa.
 - d) Sering memberikan tugas-tugas monoton (tidak bervariasi) dapat menyebabkan kebosanan siswa.

Ada beberapa pendapat menurut Mulyani berkaitan dengan kelebihan dan kelemahan metode resitasi ini, sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hal.87

- 1) Metode pemberian tugas dapat membuat siswa belajar secara aktif
- 2) Tugas lebih merangsang siswa untuk lebih, baik di kelas maupun di luar kelas atau yang lain, kedua siswa dekat dengan guru dan dari jarak jauh dengan guru.
- 3) Metode ini dapat mengembangkan independensi siswa yang dibutuhkan dalam hidup mereka.
- 4) Tugas ini lebih meyakinkan tentang apa yang akan dipelajari dari guru, semakin dalam, memperkaya, atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari.
- 5) Tugas dapat menumbuhkan kebiasaan siswa untuk menemukan dan mengelola informasi dan komunikasi Anda sendiri
- 6) Metode ini dapat membuat siswa bersemangat dalam belajar karena kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.
- 7) Metode ini dapat mendorong tanggung jawab dan disiplin siswa
- 8) Metode ini dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Dari beberapa uraian di atas dapat difahami bahwa metode resitasi ini, tidaklah lepas dari kelebohan dan kekurangannya. Oleh karena itu, sebagai seseorang pendidik harus mampu menyiapkan beberapa tahap-tahap yang akan dilakukan sebelum menggunakan metode resitasi tersebut. Agar meminimalisir kelemahan-kelemahan yang akan terjadi di dalam metode resitasi tersebut. Salah satu hal yang mempengaruhi proses pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi ini ialah sebuah materi yang diberikan sebagai tugas. Dan materi tersebut pun harus dapat dipahami oleh peserta didik, agar memudahkan proses penerapan metode resitasinya.

f. Jenis-jenis Tugas dalam metode Resitasi

Metode resitasi merupakan suatu metode pembelajaran dengan memberikan penugasan terhadap peserta didik, dengan demikian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika seorang pendidik memberikan suatu tugas terhadap peserta didik. Menurut Sudirman menyebutkan bahwa jenis-jenis tugas dalam penerapan metode resitasi, yakni sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Tugas untuk membuat ringkasan (*report*) beberapa halaman topic, bab, atau buku seperti:
 - a) Ringkasan beberapa halaman atau topic
 - b) Meringkas bab (*chapter report*)

⁶⁵ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1999, hal.152

⁶⁶ Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1992, hal.142

- c) Meringkas buku atau beberapa buku (*book report*)
- 2) Tugas membuat makalah
- 3) Tugas menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal tertentu
- 4) Tugas mengadakan wawancara atau observasi
- 5) Tugas mendemonstrasikan sesuatu
- 6) Tugas menyelesaikan proyek atau pekerjaan tertentu

Sementara itu, menurut Nana menyebut bahwa guru guru harus didarab, jadi ia tidak membosankan para peserta. Tugasnya sangat menyukainya, bergantung kepada tujuan yang akan dicapai, seperti meneliti tugas, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas-tugas makmal dan lain-lain.⁶⁷

Terdapat berbagai macam penugasan yang dapat dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik serta melihat materi yang diajarkan pada saat itu. Agar pendidik tidak memberika tugas diluar dari kemampuan peserta didik dan juga diluar dari materi yang diajarkan oleh pendidik. Maka perlu dengan matang hal tersebut difikirkan supaya tujuan pembelajarandapat tercapai.

Dengan melihat beberapa pendapat di atas, jenis tugas itu akan diberikan kepada siswa harus melihat beberapa referensi termasuk materi pembelajaran dan karakteristik siswa yang akan diberikan tugas, dikarenakan semua peserta didik memiliki kemampuan daya faham yang berbeda-beda, hal tersebut perlu diperhatikan dikarenakan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Karena kepahaman menguasai maksud dari tugas yang diberikan dapat memicu keberhasilan yang diinginkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

g. Evaluasi Pembelajaran dengan Metode Resitasi

Evaluasi merupakan salah satu proses yang terkandung dalam pembelajaran. Setiap guru perlu melakukan evaluasi agar mendapat sebuah kesimpulan apakah perencanaan pembelajaran yang dibuat itu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan atau tidak. Sama halnya seperti seorang guru yang menerapkan metode resitasi, penting untuk melakukan evaluasi sebagai bahan pertimbangan apakah metode tersebut berpengaruh baik atau tidak terhadap

⁶⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005, hal. 81

peningkatan prestasi belajar siswa. Terdapat empat pertimbangan oleh seorang guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. yakni:⁶⁸

- 1) Mengidentifikasi tujuan:
 - a) prosedur evaluasi dan hubungan dengan pengajaran
 - b) pengembangan kebutuhan individu interes
 - c) kebutuhan siswa individu
 - d) Kebutuhan dikembangkan dari komunitas / komunitas
 - e) Mengembangkan Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendahuluan
 - f) Dikembangkan dari Analisis Pekerjaan
 - g) pertimbangan dari ekonom
- 2) Menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasikan dengan pretes sebagai pengalaman belajar awal, tengah, dan akhir
- 3) Tentukan standar yang dapat dicapai dan siswa "menantang" belajar lebih aktif. Industri standar yang dapat diajarkan melalui penilaian material, penggunaan alat bantu visual. Selain itu, standar juga dapat dilakukan melalui pengembangan dan penggunaan perangkat observasi yang sering dilakukan oleh seorang guru untuk memenuhi kepentingan mereka.
- 4) Mengembangkan keterampilan dan membuat keputusan:
 - a) Memilih tujuan
 - b) Menganalisis pertanyaan *problem solving*
 - c) Menentukan nilai seorang siswa

Pada prinsipnya, setiap evaluasi pembelajaran, pendidik dapat menggunakan teknik tes dan nontes, karena hasil belajar atau aspek pembelajaran sangat bervariasi. Harap dicatat bahwa tes ini bukan satu-satunya cara untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, teknik lain yang dapat dilakukan adalah teknik non-tes. Dengan teknik ini evaluasi hasil pembelajaran siswa dilakukan tanpa menguji para siswa, tetapi dilakukan dengan pengamatan sistematis, melakukan wawancara, kuesinaer, memeriksa atau meneliti dokumen. Teknik non-pengujian ini memainkan peran penting terutama dalam konteks mengevaluasi hasil belajar siswa di ranah sikap hidup.⁶⁹

⁶⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012, hal.13

⁶⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009, hal.152

h. Indikator Metode Resitasi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode resitasi, diantaranya yakni Indikator-indikator Metode Resitasi sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Perhatikan tugas yang di berikan oleh guru.

Siswa melakukan tugas tugas yang diberikan oleh guru yang bersangkutan sehingga penugasan diberikan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan perintah.

- 2) Menjawab pertanyaan dari tugas yang diberikan oleh guru kepada Siswa.

Dengan bimbingan dan pengawasan, untuk tugas independen, tentu saja, Anda harus dilakukan oleh orang lain, kemudian memberikan dukungan agar siswa bersemangat mengerjakan tugas.

- 3) Salin tugas dengan baik dan dilakukan dengan rapi pekerjaan yang dilakukan disalin ke dalam buku yang disediakan atau buku tugas khusus.

- 4) Mempertanggungjawabkan tugas dan Jawaban yang dikerjakan

Siswa harus dipertanggungjawabkan dan penugasan yang diberikan diberikan dalam bentuk formulir laporan. Laporan dapat berupa laporan oral, laporan tertulis, laporan tindakan (demonstrasi) atau kombinasi. Laporan yang diberikan oleh siswa hanya secara alami diberi penilaian yang digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan nilai akhir dari bidang studi yang rusak oleh guru, tugas pelaporan, tetapi tidak jelas bagi siswa yang dinilai atau tidak, akan mengurangi siswa atau tidak, akan mengurangi siswa Motivasi belajar jika ada tugas selanjutnya yang diberikan oleh guru.

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Hakikat Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Umum Indonesia, pola kata berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur tetap). Sementara Asuh berarti mempertahankan, merawat, mendidik anak-anak sendiri.⁷¹

Secara etimologis, pola asuh anak berasal dari kata "Foster" yang berarti pemimpin, manajer, panduan sehingga "pengasuh" adalah orang-orang yang menjalankan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Parenting yang dimaksud di sini

⁷⁰ Sudirman N., dkk, *Ilmu pendidikan*, Remaja Rosda karya, Rineka Cipta: Bandung, 1992, hal. 144

⁷¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 791

merawat anak-anak. Merawat anak adalah mendidik dan merawat anak-anak.⁷²

Terminologi atau ketentuan pengasuhan adalah cara terbaik untuk diambil oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai manifestasi tanggung jawab kepada anak-anak.⁷³

Menurut Kohn, dikutip oleh Chabib Thoha bahwa pengasuhan adalah sikap orang tua dalam berurusan dengan anak-anak mereka. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain dari cara orang tua mengatur anak-anak, bagaimana memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak-anak.⁷⁴

Keluarga yakni pendidikan utama bagi seorang anak untuk dapat bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar anak. Pengaruh keluarga dalam formasi dan karyawan kepribadian moral anak terkait erat dengan keluarga. Orang tua memiliki kewajiban dan bertanggung jawab untuk mendidik, merawat, dan membimbing anak-anak mereka untuk mencapai tahap atau proses sehingga anak-anak dapat siap bersosialisasi di masyarakat.

Dalam merawat anak-anak orang tua juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan budaya yang telah dijalani orang tua. Selain itu, orang tua juga memiliki sikap yang berbeda dalam menjaga, membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka. Karena itu, sehingga setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang beragam dan juga memiliki pola pengasuhan tertentu sesuai dengan karakter orang tua mereka. Sementara pengasuhan adalah proses interaksi anak dengan orang tuanya, dengan ini, ini memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Merawat anak-anak, orang tua menggunakan pola tahanan tertentu. Dalam hal ini, ia akan memiliki pengaruh berbeda dalam setiap perkembangan setiap anak. Oleh karena itu, pengasuhan yang baik akan memiliki dampak yang baik pada anak, dan harus demikian. Namun hal tersebut tetap harus dilakukan oleh setiap orang tua karena hal tersebut merupakan kewajiban bagi orang tua, dan anak merupakan suatu karunia dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah QS: Al- Anfal/8: 27-29:

⁷² Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal.21.

⁷³ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996, Cet. I. hal. 109

⁷⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam...*, hal. 110

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ
أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَكُمْ فُرْقَانًا
وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu petunjuk. dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS: Al- Anfal/8: 27-29).

Menurut Sa'adi, manusia ketika diberi karunia oleh Allah swt berupa harta dan anak, mereka suka larut mencintainya berdasarkan euforia hawa nafsu. Padahal semuanya itu hanyalah pinjaman yang akan kembali kepada pemiliknya.⁷⁵ Sehingga kata at-Tabari, tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia berupa harta dan anak adalah untuk di uji sejauh mana ia melaksanakan amanahnya serta totalitas dalam patuh dan taat atas perintah-Nya.⁷⁶ Disinilah yang perlu dipelajari bagaimana melaksanakan amanahnya dalam mengurus anak yaitu dengan pola asuh yang benar bukan semata-mata dengan egonya belaka. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar atas mandat bahwa Allah memiliki iman, dengan orang tua ini diberikan kewajiban untuk menjembatani anak-anak yang memiliki kepribadian yang baik. Karena pada dasarnya semua yang diberikan Tuhan kepadanya.

Menurut Ahmad Tafsir, *Parenting* berarti pendidikan. Dengan demikian, pengasuhan *parenting* adalah upaya untuk menjadi orang tua yang *konsisten* dan terus-menerus Dalam menjaga dan membimbing anak-anak sejak lahir. Orang tua yang mengasuh

⁷⁵ Abdurahman as-Sa'di, *Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Saudi Arabia: Darus Salam li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2002, hal. 362

⁷⁶ Muhammad bin Jarir At-Tabary, *Tafsir Tabari Jami al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Quran*, Kairo: Dar al-Hijr, 2001 vol 11, hal. 126

adalah gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak-anak dalam berinteraksi. Dalam menyediakan pengasuhan, orang tua akan memperhatikan, peraturan, disiplin ilmu, hadiah, dan hukuman, dan menanggapi keinginan anak-anak mereka.⁷⁷

Dengan memahami pendapatnya bahwa ada beberapa poin yang harus diperhatikan orang tua dalam merawat anak-anaknya, yakni dengan memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak-anaknya tidak membeda-bedakan atau pun membandingkan anak-anak tersebut, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Selain mengasuh orang tua juga diberikan kewajiban untuk membimbing anak agar memiliki sikap yang baik, hal yang disadari perlu adanya peraturan-peraturan yang dibuat serta disepakati terhadap anak dan juga orang tua. Memberikan batasan terhadap hal hal yang dilarang baik melanggar norma maupun melanggar agama, bukan sampai disitu saja melainkan orang tua berhak sesekali bahkan lebih untuk memberikan sebuah apresiasi bahkan reward terhadap anaknya apabila anak tersebut menjalankan peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang tua, tentunya reward tersebut memasuki kapasitas yang tidak berlebihan. Jikalau hal tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dengan terus-menerus, maka akan memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap positif anak.

Menurut Agus Wibowo, pola asuh adalah pola interaksi antara anak-anak dan orang tua, yang mencakup memenuhi kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lainnya) dan kebutuhan non-fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lainnya).⁷⁸ Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap mengasuh anaknya, diantaranya ialah pemenuhan kebutuhan fisik hal yang sering terjadi terhadap anak-anak yang berada disekolah ialah kurangnya asupan-asupan yang bergizi untuk menopang kegiatan belajar yang ada disekolah, dengan demikian maka orang tua sangat berperan penting terhadap hal tersebut. Selain itu, faktor non fisik seperti perhatian dan juga empati antara orang tua dan anak, fakta yang terjadi dilapangan ialah masih banyak ditemukan orang tua yang kurang memahami anaknya sendiri, dengan kegiatan disekolah yang cukup menguras waktu dan juga tenaga, anak-anak selepas pulang sekolah masih saja dibebakan dengan tuntutan orang tua yang berkaitan dengan pekerjaan yang berada dirumah, tentu hal

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 52.

⁷⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 112.

tersebut merupakan suatu pembelajaran terhadap anak agar terbiasa mandiri apabila dilakukannya dengan melihat kondisi anak tersebut setelah pulang sekolah, namun faktanya hal tersebut dijadikan suatu hal yang membebankan terhadap anaknya sendiri.

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya *Psikologi Remaja*, pola orangtua adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak-anak sehingga mereka dapat membuat keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga perubahan dari situasi mereka bergantung pada orangtua mereka sendirian dan bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri.⁷⁹ Sikap dan kebiasaan orangtua yang selalu terlihat, dinilai dan ditiru oleh anak-anak dan kemudian juga menjadi kebiasaan bagi anak-anak mereka. Bahkan stimulus yang diterima, secara tidak sadar oleh anak akan mengelola dan menyelamatkan sehingga menjadi sains. Orangtua harus memberikan stimulus yang tepat untuk anak-anak mereka. Khusus untuk seorang ibu yang merupakan sumber belajar anak. Selain itu, juga dikatakan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak-anak.⁸⁰

Menurut Imam Ghazali dari Abu Ahmadi, menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan", bahwa anak itu menerima semua yang dilakukannya, yang dilakukan dan bersandar pada segala sesuatu yang ditarik kepadanya. Jika anak terbiasa diajarkan untuk berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orangtua dan semua guru dan pendidikan pendidikan juga akan mendapatkan kebahagiaan dari kebahagiaan. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan mencela dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari keringgihan anak itu ialah terletak pada apa yang bertanggung jawab pendidik dan walinya.⁸¹

Dari beberapa definisi disederhanakan pengasuhan ialah interaksi yang terjadi oleh orangtua kepada anak-anak mereka secara terus menerus dengan cara mendidik, membimbing, mencontohkan, dan juga mendampingi anak tersebut agar terbentuknya suatu karakter yang baik, hal tersebut akan didapatkan apabila dilakukan secara terus menerus atau konsisten supaya anak dapat terbentuknya suatu kepribadian yang baik serta dapat

⁷⁹ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007, cet. 16, hal. 109.

⁸⁰ Adhim, *Kupinang Kau Dengan Hamdalah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997, hal.25

⁸¹ Abu Ahmadi, *Pendidikan Ilmu*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, hal. 117

memberikan nilai-nilai bagi anak agar dapat dijadikan suatu pengalaman bagi anak tersebut supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Tetapi ini tidak dapat dipisahkan dari pengasuhan orang tua yang berbeda tergantung pada latar belakang orang tua mereka.

b. Dasar dan fungsi pola asuh anak

Umar Hasyim, menjelaskan dalam bukunya berjudul "Soleh Anak (Cara mendidik anak-anak dalam Islam)", mengutip Kartono Kartini yang terungkap, bahwa keluarga itu adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak-anak, di mana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai sosial. Berada dalam komunitas pada umumnya, anak-anak berada dalam hubungan antara interaksi intim. Keluarga menyediakan tanggul, karakter, moral dan pendidikan anak-anak dasar.⁸² Oleh karena itu memelihara dan membesarkan anak pada umumnya adalah tanggung jawab kedua orang tua. Ada beberapa pangkalan yang berkaitan dengan orang tua yang mengasuh anak di Al-Qur'an, yakni Surah At-Thaaha /20: 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”(QS. At-Thaaha/20:132)

Al-Qurtubi memberi keterangan bahwa penekanan ayat tersebut bukan hanya pada perintah shalat saja, melainkan harus memberikan contoh kepada mereka. Dan itu dilakukan secara terus-menerus dan penuh dengan kesabaran.⁸³ Mereka adalah anak-anak yang Allah berikan kepada orang tua, karena itu adalah orang tua yang memberikan pembelajaran disertai dengan pembiasaan berkelanjutan sehingga seorang anak memiliki sikap yang baik.

1) Surah Luqman /31: 14

⁸² Umar Hasyim, *Anak Soleh Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Pt Bina Ilmu, 2003. Jilid II, hal. 86

⁸³ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, Tahqiq : Dr Abdullah bin Abdul Muhsin , *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006, vol 14 hal. 164

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”(QS: Luqman/31: 14)

Setelah mengajari tentang ketauhidan dan cara bersyukur kepada Allah Swt, Luqman juga mengajari melalui proses wasiat untuk senantiasa bersyukur kepada orang tua. Cara bersyukur menurut Sa'di dengan perkataan yang lembut dan sopan serta menjauhi segala hal yang menyakitkan mereka. Refleksi bersyukur kepada orang tua khususnya kepada ibu dalam ayat tersebut melalui susah payahnya seorang ibu dari melahirkan hingga menyapihnya.⁸⁴ Proses pendidikan yang diajarkan Luqman merupakan pola asuh secara verbal untuk senantiasa berbuat baik kepada orang lain khususnya yang telah berjasa kepada kehidupan kita.

Menarik sebuah kesimpulan dari ayat-ayat diatas yakni, Allah memerintahkan kepada manusia yang diberikan amanah yakni salah satunya ketika menjadi orang tua untuk anak-anaknya, agar menjaga keluarga dari segala siksa api Neraka. Orang tua yang telah diberikan amanah oleh Allah maka wajib baginya mengajarkan anak-anaknya agar berada dijalan Allah swt, dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya serta mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berbuat kebaikan dan berperilaku sesuai dengan anjuran perintah Allah Swt yakni dengan mendirikan shalat, begitupula kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya yang telah mendidik anak tersebut dari buaian, maka wajib bagi anak tersebut untuk menjaga orang tuanya dan seraya bersyukur kepada Allah Swt.

Orang tua bertanggung jawab untuk mengeluarkan nilai-nilai kepada anak-anak mereka. Warisan nilai dapat melalui pengasuhan dan pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan

⁸⁴ Abdurahman as-Sa'di, *Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Saudi Arabia: Darus Salam li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2002, hal. 761

dibentuk. Dalam konteks pedagogis, tidak dibenarkan oleh orang tua untuk membiarkan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku jalan lurus. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus memberikan dasar pendidikan dan proses sosialisasi dalam kehidupan anak di masyarakat.⁸⁵

Dalam setiap masyarakat akan ditemui suatu proses yang berkaitan dengan seseorang anggota masyarakat baru, seperti seseorang anak yang mempelajari nilai-nilai, norma-norma tempat anak tersebut menjadi anggota baru dilingkungan masyarakat, proses ini disebut dengan proses sosialisasi. Maka peran orang tua yang menjadi utama dalam proses sosialisasi tersebut. system sosialisasi tersebut memiliki berbagai macam kedudukan juga peranan yang terkait dengan masyarakat ataupun budaya. Dalam tingkat sistem sosialisasi sebenarnya merupakan proses belajar seseorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengalami proses belajar yang mengenai nilai dan aturan-aturan untuk bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang ada disekelilingnya.

Tanggung jawab orangtua kepada anak-anak mereka muncul dalam berbagai bentuk, tanggung jawab orang tua termasuk menanamkan cinta sesama anak, memberikan kasih sayang, mengobati anak-anak dengan lembut, menanamkan pendidikan moral dan lainnya. Abdullah Nasih Ulwan percaya bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan adalah tanggung jawab pendidikan moral, pendidikan jasmani, pendidikan rasional, pendidikan psikiatris, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.⁸⁶

Dalam pasal 26 ayat (1) UU 35/2014 menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, dan melindungi anak. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak. Serta memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

⁸⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal.24

⁸⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 24.

Fungsi *parenting* orang tua dalam Islam dibidang pendidikan, yaitu:⁸⁷

1) Pendidikan Fisik.

Hal utama dapat terlihat oleh semua orang ialah dimensi yang memiliki bentuk yang terdiri dari semua perangkat: badan, kaki, kepala, tangan, dan semua anggota di luar dan dalam, diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk dan kondisi terbaik. Pendidikan jasmani bertujuan kesehatan tubuh fital terkait dengan ibadah, moral, dan dimensi kepribadian lainnya.

2) Pendidikan Akal (Intelektual Anak).

Dalam arti indra yang membantu anak-anak mereka menemukan, membuka, dan menumbuhkan kehendak, bakat, minatminates dan kemampuan mereka dan mendapatkan kebiasaan dan intelektual yang sehat dan indera pelatihan jatuh tempo mereka.

3) Pendidikan Keindahan

Kecantikan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, pergerakan perasaan dalam pemerintahan, gerakan otak dalam benaknya. Bisakah orang tua merasa bahwa sesuatu yang indah dapat mengubah mood untuk memberikan kedamaian dan kedamaian bagi jiwa anak.

4) Pendidikan Psikologikal dan Emosi anak

Dalam aspek ini untuk menimbulkan pertumbuhan emosi yang sihat, mewujudkan kematangan emosi yang sesuai dengan usianya, mencipta pelarasan psikologi yang sihat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain mengenainya, berkembang emosi kemanusiaan yang mulia

5) Pendidikan Iman bagi Anak.

Orang tua memainkan peran dalam membangkitkan kekuatan spiritual dan kemauan insting, yang pada anak-anak melalui bimbingan sehat, mempraktikkan ajaran agama yang dilengkapi dengan pengetahuan agama, dan membantu sikap keagamaan yang tepat.

6) Pendidikan Akhlak bagi Anak- anaknya.

Orang tua mengajar moral terhadap kanak-kanak, nilai dan faedah yang mematuhi moral dalam kehidupan dan membiasakan moral pada kanak-kanak dari zaman kanak-kanak.

⁸⁷ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995, Cet. 2., hal. 18.

7) Pendidikan Sosial Anak-anaknya.

Orang tua memberikan panduan tentang perilaku sosial-ekonomi dan politik dalam kerangka Aqidah Islam.

Dari beberapa fungsi pengasuhan orang tua di atas harus diajarkan kepada anak-anak mereka lebih awal, sehingga semua harapan orang tua di masa depan terhadap anak-anak mereka dapat dicapai. Namun hal tersebut juga harus didasari oleh orang tua bahwa pola asuh orang tua yang baik, akan memberikan dampak yang sangat positif bagi anak, baik segi kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak, sedangkan satuan lembaga pendidikan disekolah hanya melengkapi kebutuhan anak tersebut. Maka yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dikemudian hari ialah orang tuanya sendiri. Karena hal yang demikian akan memberikan dampak juga terhadap anak ketika berada dilingkungan sekitarnya.

c. **Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Setiap orang tua akan memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak-Nya. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari penitipan anak sejak bayi dan balita, untuk memilih unit pendidikan, yaitu sekolah untuk anak-anak mereka. Tidak hanya itu, dalam merawat orang tuanya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada, masing-masing orang tua saya akan memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak-Nya. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari penitipan anak sejak bayi dan balita, untuk memilih unit pendidikan, yaitu sekolah untuk anak-anak mereka. Tidak hanya itu, dalam memelihara orang tuanya dipengaruhi oleh budaya di lingkungannya. Selain itu, orang tua diwarnai dalam sikap yang berbeda dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka. Sikap ini akan memiliki dampak yang berbeda pada setiap anak, karena orang tua memiliki parenting tertentu kepada anak-anak mereka.

Dalam menentukan pengasuhan, setiap orang tua membutuhkan perhatian ekstra, karena setiap pengasuhan yang diberikan oleh orang tua ketika pertumbuhan seorang anak akan mempengaruhi pembentukan perilaku anak. Oleh karena itu ada berbagai jenis perawatan orang tua termasuk Stewart dan Klock seperti dikutip oleh Tarsis Tarmuji, yang terdiri dari tiga kecenderungan orang tua yang peduli, yaitu:

- 1) Pola Asuh Otoriter
- 2) Pola Asuh Demokratis, dan

3) Pola Asuh Permisif.⁸⁸

Orang tua memiliki cara dan pola mereka sendiri dalam merawat dan membimbing anak-anak. Metode dan pola pasti berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lain. Bentuk pengasuhan orangtua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Ini karena karakteristik dan elemen karakter orang yang memiliki orang dewasa sebenarnya sebenarnya sebelum benih perilaku telah ditanamkan ke dalam jiwa individu seseorang sejak awal. Itulah sebabnya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri.⁸⁹

Menurut Chatib Thoha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu:⁹⁰

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter ditandai dengan merawat anak-anak dengan aturan ketat, orang tua sering memaksa anak-anak mereka untuk berperilaku seperti diri mereka sendiri, kebebasan anak untuk bertindak atas namanya sendiri yang sering terbatas. Anak-anak jarang diundang untuk berkomunikasi atau bertukar ide dengan orang tua dengan asumsi bahwa semua sikap mereka benar sehingga mereka tidak perlu dipertimbangkan oleh anak-anak mereka. Pola-pola Partrific otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman keras dan lebih banyak hukuman tubuh, anak-anak juga diatur oleh seluruh hidup mereka dengan aturan kuat, dan masih ditegakkan meskipun anak-anak telah menginjak orang dewasa.

Pada orang tua mengasuh anak tua otoriter ini bertindak bahwa sesuatu adalah aturan harus dipatuhi dan hidup oleh anak-anak. Orang tua dengan jenis parade otoriter ini selalu menuntut dan mengendalikan segalanya karena hanya kekuatan, tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi yang baik. Dan aturan yang diberikan harus dipenuhi oleh anak-anak. Semua pesan yang dia katakan oleh anak-anak mereka harus diikuti oleh anak-anak mereka. Apapun orang tua harus dianggap benar oleh anak. Orang tua dengan jenis ini cenderung ganas dan sering marah. Dampak terburuk dari sikap otoriter orang tua ini dapat

⁸⁸ Tarsis Tarmuji, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresifitas Remaja, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No, 037, Tahun ke-8, Juli 2002*, hal. 507

⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hal. 52.

⁹⁰ Chatib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 111-112

menyebabkan depresi anak-anak, hubungan antara anak-anak dan orang tua tidak akrab, anak-anak cenderung berhasil karena mereka takut, bukan karena rasa hormat atau kewajiban, anak-anak menjadi terkendali, kemungkinan pemberontakan di luar . Rumah itu sangat tinggi karena melampiaskan emosi mereka di masa depan, dan dapat menyebabkan balas dendam pada anak-anak.

Peraturan diterapkan dengan kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang mendengarkan kehendak anak-anak mereka. Orang tua otoriter menunjukkan kendali tinggi dan kehangatan rendah. Beberapa aturan yang dibuat oleh orang tua dengan jenis pola otoriter ini adalah pendapat yang lebih pribadi tanpa memenuhi kondisi anak-anak yang kadang-kadang tidak lepas dari tekanan yang diberikan oleh orang tua dari anak-anak mereka sendiri. Sehingga jika parade otoriter ini terus menerus akan menyebabkan kurangnya keharmonisan orang tua kepada anak-anak mereka.

Ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu:

- a) Anak-anak harus mematuhi aturan orang tua dan tidak boleh berdebat.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan menghukum.
- c) Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan kepada anak-anak.
- d) Jika ada perbedaan pendapat antara orang tua dan anak-anak, anak dianggap pembangkang.
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin
- f) Orang tua cenderung memaksakan segalanya untuk anak-anak dan anak-anak seperti seorang pelaksana
- g) Tidak ada persekutuan antara orang tua dan anak-anak.⁹¹

Jenis pengasuhan otoriter yang dimiliki oleh orang tua dari anak-anak mereka, memiliki tingkat konsep dan kecacatan yang tinggi terhadapnya baik dalam akting atau akting, sehingga semua yang dilakukan oleh anak-anak harus sesuai dengan keputusan orang tua. Oleh karena itu, pola asuh seperti ini akan memberikan dampak terhadap anak seperti penakut dalam menyuarakan pendapat baik kepada orang tua, keluarga maupun lingkungan sekitar, lalu menjadikan anak *introvert* pembatasan-pembatasan terhadap anak membuat anak enggan menyuarakan

⁹¹ Zahra Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992, Cet, II, hal. 88

keinginannya, bukan hanya demikian tapi pola asuh seperti ini juga akan menjadikan anak suka menentang terhadap aturan-aturan yang terlalu kaku diberika orang tua kepada anak, sehingga anak menginginkan suatu kebebasan dengan caranya tersebut. Jika hal tersebut sudah dilakukan oleh anak, maka pelanggaran-pelanggaran norma pun akan dilakui, baik norma dalam keluarga, lingkungan, bahkan Tuhan. Dampak lain pun akan dirasakan dikemudian hari sehingga pola asuh seperti ini akan membuat anak menjadi berkperibadian lemah, cemas, dan menarik diri dari lingkungan sekitar yang membuatnya tidak percaya diri.

Aspek positif pola otoriter adalah kanak-kanak menjadi tender dan cenderung menjadi disiplin yang memerhatikan peraturan yang ditetapkan untuk ibu bapa. Walau bagaimanapun, ia boleh jadi kanak-kanak hanya mahu menunjukkan disiplin apabila dia berada di hadapan ibu bapanya. Malah, di tengah-tengah kanak-kanak mahu berdebat sehingga apabila kanak-kanak di belakang orang tua akan bertindak yang lain. Tingkah laku ini akhirnya akan menjadikan kanak-kanak dengan dua keperibadian bukan refleksi pada keperibadian kanak-kanak.⁹²

2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh Demokratis ditandai dengan kehadiran orang tua dari kemampuan anak mereka sehingga anak-anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung padanya. Orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak-anak mereka untuk memiliki sesuatu yang terbaik untuk anak-anak sesuai dengan anak itu sendiri, anak itu didengar dengan pendapatnya, terlibat dalam pembicaraan, terutama yang terkait dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol intensitas mereka sehingga mereka lebih bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.

Adapun ciri-ciri Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a) Menentukan aturan dan disiplin dengan memperhatikan dan memperhatikan alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak.
- b) Memberi arahan perbuatan baik harus dikelola oleh anak-anak dan jelek harus ditinggalkan.
- c) Memberikan panduan dengan penuh perhatian

⁹² Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal.138

d) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya.⁹³

Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis ini, dapat disenangi oleh anak-anak, dikarenakan orang tua tipe pola asuh seperti ini memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan hal-hal yang diinginkan oleh anak, mampu bertukar fikiran, mendiskusikan hal-hal yang terbaik diantara keduanya, serta memberikan kebebasan untuk anak dalam berbicara. Namun hal tersebut bukan semata-mata anak terbebas dari orang tua melainkan, tetap dalam pengawasan orang tua. Hal tersebut juga dikarenakan orang tua yang memiliki sikap bijaksana mampu memahami kondisi psikologis anaknya dan mampu menanggapi ungkapan-ungkapan anak, bukan hanya menanggapi tipe orang tua seperti ini pun akan menuntun, membimbing, serta mengarahkan anaknya dengan arah yang tepat. Dampak yang akan timbul pada anak, apabila orang tua memiliki pola asuh demokratis ini maka akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu memngontrol diri, mandiri, mempunyai social life yang baik dengan teman dan orang sekitar, serta mampu bekerja sama dengan baik terhadap orang-orang yang berada dilingkungannya.

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan diantara orangtua dan anak-anak dalam berkomunikasi paralel. Keputusan tersebut diambil bersama dengan cara mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak-anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Yaitu, apa yang masih harus dilakukan anak-anak di bawah orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.⁹⁴ Pola asuh ini menyajikan kebutuhan anak-anak, tetapi juga tidak ragu untuk melakukan beberapa tindakan jika diperlukan, komunikasi dalam foster ini sangat diprioritaskan karena dengan komunikasi orang tua dapat mengetahui hal-hal yang diinginkan anak-anak sehingga mereka saling membentuk. Kriteria bagi orang tua dengan jenis asuh ini memprioritaskan sikap logis, selalu ditabrak dalam setiap tindakan mereka dengan mendasari beberapa pemikiran. Tidak hanya itu, tipe orang tua parenting ini juga menggantikan sikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh putranya dengan tidak mengharapkan lebih banyak

⁹³ Zahra Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992, Cet, II, hal. 88

⁹⁴ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal.139

tentang kemampuan yang dimiliki anak. Jenis orang tua parenting ini juga menyediakan pengasuhan melalui beberapa pendekatan hangat, yaitu dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk melakukan tindakan selama itu sesuai dengan norma yang berlaku.

3) Pola Asuh Permisif (*Indulgent*)

Pola Asuh ini ditandai dengan berkolaborasi pada ibu dan ayah sebagai orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan bebas, anak-anak dipandang sebagai dewasa muda, memberi mereka hal-hal yang mereka inginkan. Pengawasan orang tua dalam pola asuh ini dikategorikan lemah karena kurangnya bimbingan yang cukup kepada anak-Nya. Hal ini ditunjukkan oleh sikap bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh anak itu benar dan dipahami sehingga tidak perlu mendapatkan peringatan, arah, dan bimbingan. Karakteristik tahanan permisif adalah sebagai berikut:

- a) Biarkan anak bertindak sendiri tanpa pemantauan dan bimbingan
- b) Mendidik anak-anak untuk apatis, pasif dan tidak peduli
- c) Kebutuhan bahan menjadi prioritas dalam merawat
- d) Apatitis terhadap perilaku anak-anak (terlalu memberi kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa peraturan dan norma yang dijelaskan oleh orang tua
- e) Kurang keakraban dan hubungan hangat dalam keluarga.⁹⁵

Dengan melihat pola asuh permisif bahwa sikap orang tua memiliki kesan apatis terhadap apa saja yang dilakukan anak, tanpa komunikasi orang tua yang mengarahkan kepada anak agar memiliki batasan-batasan baik dari segi perkataan maupun tindakan yang dilakukan anak. Sehingga pola asuh tersebut akan memberikan dampak terhadap anak seperti anak-anak akan menjadi agresif terhadap sekeilingnya, menjadi tidak patuh terhadap orang tua karena merasa paling benar sendiri, kurang percaya diri, dan kurang memiliki sikap sosial ketika berada di lingkungan sekitar. Dalam hal ini pola asuh permisif memiliki posisi yang lemah terhadap anaknya, dikarenakan terlalu memanjakan segala keinginan anak, dan memiliki kekhawatiran yang berlebih sebagai orang tua apabila tidak memenuhi keinginan anak tersebut. Apapun yang dibutuhkan anak langsung dipenuhi, sehingga tidak dipertimbangkan terlebih dahulu dan tanpa dikomunikasikan dengan

⁹⁵ Zahra Idris dan Lisna Jamal, *Pengantar pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992, Cet, II, hal. 89-90

baik terhadap anak. Yang pada akhirnya akan memberikan dampak yang buruk terhadap anak apabila tipe pola asuh ini dilakukan terus menerus. Sehingga akan menimbulkan sikap-sikap yang dimiliki oleh anak akibat pola asuh ini yang dilakukan terus menerus, misalnya seperti kurangnya mandiri, membuat anak memiliki faktor emosional yang tinggi, kurangnya menghargai orang lain dan lain sebagainya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock, pola asuh orang tua berperan aktif memberikan pengaruh dalam memperlakukan anak. Tidak berhenti disitu, apa yang sudah dilakukan orang tua, akan ditiru anaknya.⁹⁶ Orang tua adalah pembelajaran pertama bagi setiap anak, sikap yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak akan memberikan dampak yang sangat besar pada pertumbuhan anak. Sikap baik yang diberikan orang tua terhadap anak akan memberikan dampak baik juga tentunya hal tersebut harus disadari oleh setiap orang tua dalam membimbing serta mengedukasi anak-anaknya baik di rumah maupun ketika ingin ke sekolah. Dukungan dari orang tua merupakan bagian dari pola asuh orang tua secara non fisik sehingga dampak tersebut akan timbul ketika seseorang anak belajar di sekolah menjadi lebih semangat.

Peran orang tua dalam merawat anak-anak adalah salah satu faktor penting dalam mengembangkan atau menghambat perkembangan sosial anak-anak. Anak-anak yang hidup dengan suasana keluarga terbuka, saling menghormati, saling menerima dan mendengarkan aspirasi anggota keluarga mereka, itu akan tumbuh menjadi generasi yang percaya diri dan menerima uang. Sebaliknya, jika seorang anak tumbuh dengan pola pengasuhan yang apatis terhadap toleransi, selalu memaksakan kehendak alih-alih untuk melatih kedisiplinan, maka terbentuk anak yang tidak memiliki visi dan tidak bergerak dari zona nyamannya akibat tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang.⁹⁷

Menurut Smith, ada empat faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak:⁹⁸

- 1) Perlakuan yang di alami orang tua ketika masih kecil.
- 2) Peristiwa yang menjadi asal-usul keberadaan anak-anak misalnya jika kehamilan diinginkan, akan memunculkan kesenangan dan

⁹⁶ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Airlangga, 1992, hal. 69

⁹⁷ Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana: 2010, hal. 8.

⁹⁸ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak*, Jakarta: CV Rosdakarya, 1985, hal. 27

kebahagiaan. Sebaliknya, kehamilan yang tidak diinginkan atau di luar pernikahan, akan menumbuhkan rasa bersalah yang pada akhirnya tidak toleran terhadap anak-anak.

- 3) Pengalaman pribadi sebagai orang tua. Pada umumnya pengalaman menjadi orang tua akan menyebabkan orang tua lebih memahami dan lebih memahami kebutuhan mereka.
- 4) Faktor Genetik yang menjadi pembeda antara anak satu dengan lainnya
- 5) Status sosial dari orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang berlatar belakang menengah keatas yang cenderung lebih konsiten dan toleransi terhadap anak.

Pola pengasuhan yang beragam itu terbentuk karena banyak faktor yang melatarbelakanginya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yakni:⁹⁹

- 1) Tingkat sosial ekonomi

Anak-anak yang hidup dari ekonomi keluarga menengah, lebih hangat dibandingkan dengan keluarga dari sosio-ekonomi rendah.

- 2) Tingkat pendidikan

Ketinggian dan kualitas pendidikan orang tua yang rendah akan cenderung berbeda dalam menerapkan pengasuhan anak kepada anak-anak.

- 3) Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua terbentuk berdasarkan pengasuhan yang diperoleh sebelumnya.

- 4) Jumlah anak

Jumlah anak-anak mempengaruhi pengasuhan orang tua yang diterapkan. Orang tua yang memiliki anak kecil, akan lebih intensif dalam merawat anak-anak. Sementara orang tua yang memiliki banyak anak, cenderung mengurus metode yang berbeda.

Sumber lainnya juga menyebutkan beberapa factor yang condong dalam memnentukan cara orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya, yakni:¹⁰⁰

⁹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang MasaEdisi ke V*, Jakarta: Erlangga, 1997, hal. 234.

¹⁰⁰ Jhon W. Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 84-45

1) Ketegangan orang tua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Sebagian orang tua secara tidak konsisten terombang ambing antara tipe otoriter, permisif lunak, dan permisif lepas tangan dengan cara yang tidak bisa diperkirakan. Bisa saja menghadapi sikap anak dengan cara berbeda dari waktu ke waktu.

Namun, Orang tua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan, orang tua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orang tua dalam berbagai cara.

2) Pengaruh cara orang tua dibesarkan

Orang tua cenderung mendidik anak-anak mereka sesuai dengan pengalaman mereka di didik oleh orang tuanya. Namun terkadang, orang tua mendidik anak dengan cara yang sama sekali berbeda dengan apa yang mereka dapatkan ketika kecil

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan orang tua dari anak-anak mereka yakni:

a) Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah wadah untuk mensupport sumber daya manusia (*Human Resources*), dan SDM terbukti menjadi faktor penentu untuk keberhasilan pengembangan dan kemajuan suatu bangsa. Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi semua sikap dan tindakannya. Orang-orang yang berpendidikan rendah setiap tindakan tidak memiliki dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain dan tidak memiliki pendirian. Adapun orang yang memiliki pendidikan tinggi setiap tindakannya akan didasari dengan berbagai macam pemikiran, dan biasanya orang-orang seperti itu akan memiliki sikap yang tenang, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, karena tindakannya didasari oleh pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, faktor yang memberikan pengaruh pola asuh anak diantaranya ialah latar belakang orang tua yang dilihat dari pendidikannya. Biasanya orang tua yang memiliki tinggat ilmu serta pengalaman yang banyak akan lebih bijak lagi terhadap pola asuh yang dilakukannya kepada anak-anaknya.

b) Faktor Keagamaan

Dalam mengasuh anak faktor keagamaan orang tua juga akan mempengaruhi rohani anak tersebut dalam membentuk insan yang baik serta berakhlakul karimah. Terbukti menjadi faktor penentu untuk keberhasilan pengembangan dan

kemajuan suatu bangsa. Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi semua sikap dan tindakannya. Orang-orang yang berpendidikan rendah setiap tindakan tidak memiliki dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain.¹⁰¹

c) Faktor Lingkungan

Manusia terikat pada kehidupan sosial atau komunitas, tindakan sosial atau hubungan sosial adalah tindakan bermakna individu.¹⁰² Lingkungan masyarakat atau persekitaran pendidikan dalam masyarakat adalah persekitaran pendidikan yang memberi kesan kepada pembangunan anak dan orang tua. Berjalan semua sektor ini akan memberi kesan positif terhadap pembangunan kanak-kanak, termasuk dalam pembentukan jiwa keperibadian mereka. Lingkungan keluarga adalah di mana kanak-kanak tumbuh dan berkembang, lingkungan ini sangat mempengaruhi keperibadian seorang kanak-kanak. Sangat penting bagi ibu bapa untuk mengetahui kepentingan pembentukan keperibadian dalam cara keibubapaan dan penciptaan persekitaran yang baik untuk kanak-kanak menjadi lebih mudah dalam mendidik semangat kanak-kanak sehingga akhirnya, nilai kebaikan yang tertanam juga akan diwujudkan dari persekitaran keluarganya atau di rumahnya.¹⁰³

Ada beberapa tipe-tipe orang tua dalam berperan membesarkan anaknya, sebagai berikut:¹⁰⁴

- 1) Penasehat moral, terlalu menekankan pada perincian, analisis, dan moral.
- 2) Penolong, terlalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan akibat dan tindakan si anak.
- 3) Pengatur, selalu ingin bekerja sama dengan si anak dan menciptakan tugas-tugas yang akan membantu memperbaiki keadaan.
- 4) Pemimpin, selalu berupaya untuk berhubungan secara emosional dengan anak-anak dalam setiap keadaan dan mencari solusi kreatif bersama-sama.

¹⁰¹ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam, ...* hal. 2

¹⁰² Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992, hal.53

¹⁰³ Ruqoyah Ridwan, *Cara Bahagia Mendidi Anak Menuju Sukses Dunia Akhirat*, Jakarta, Haqiena Meda, 2014, hal. 62-63

¹⁰⁴ Ruqoyah Ridwan, *Cara Bahagia Mendidi Anak Menuju Sukses Dunia Akhirat, ...* hal.20-21

- 5) Pengamat, selalu mencari sudut pandang yang menyeluruh, berupaya mengutamakan obyektivitas, dan prespektif.
- 6) Pencemas, selalu melakukan Tanya jawab mental dan terus bertanya-tanya, ragu-ragu, dan memiliki gambaran terburuk sampai mereka yakin bahwa anak mereka benar-benar memahami situasi.
- 7) Penghibur, selalu menerapkan gaya yang lebih santai.
- 8) Pelindung, cenderung untuk mengambil alih tanggung jawab dan bersikap melindungi, berteriak pada anak tetapi melindunginya dari ancaman yang akan datang.
- 9) Pendamai, dipengaruhi keperibadian mereka yang selalu menghindari dari konflik.

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat tersebut, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dari pola asuh orang tua kepada anak anaknya, yakni latar belakang orang tua itu sendiri, pengalaman-pengalaman yang mereka rasakan, status sosial antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya, lingkungan sekitar, bahkan faktor pendidikan juga mempengaruhi sikap pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan hal tersebut, bahwa setiap orang tua pasti memiliki kebijakan serta keputusan yang berbeda-beda.

e. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dibagi menjadi berbagai macam, seperti pengasuhan anak otoriter, permisif, dan demokrasi. Menurut Syamsu Yusuf, pola asuh memiliki indikator, yakni:¹⁰⁵

1) Pola Asuh Otoriter

Indikator dari Pola Asuh Otoriter antara lain

- a) Hukuman keras
- b) Secara fisik target dominan
- c) Berperilaku seperti memberikan perintah
- d) Bersikap tidak fleksibel atau kaku
- e) Sering didominasi sikap penuh emosional apabila menolak
- f) Harus tahu dan mematuhi peraturan yang dibuat oleh orang tua

Ini berdampak pada anak yang merupakan objek. Akibatnya anak yang disebabkan cenderung memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Sangat sensitif dan mudah tersinggung
- b) Melimpah ketakutan berlebih
- c) Banyak murung

¹⁰⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2008, hal. 51

- d) Mudah terpengaruh dan mudah stres
 - e) Takut menatap masa depan
 - f) Tidak ramah
 - g) Gagab (Diri Rendah)
- 2) Pola Asuh permisif
- Indikator pola asuh permisif antara lain:
- a) Kontrol yang dibuat oleh orang tua yang lemah
 - b) memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mewujudkan keinginan mereka
 - c) Anak-anak diizinkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak
 - d) Panduan minimal pada anak-anak
 - e) Peran anak-anak lebih dari orang tua
 - f) Ketegasan dan komunikasi minimal yang dibuat oleh orang tua

Dari beberapa indikator di atas, dampak anak-anak menyebabkan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Agresif
 - b) Tidak bisa bekerja sama dengan orang lain
 - c) Emosi labil
 - d) Berekspresi bebas
 - e) Sering dihadapkan kegagalan.
- 3) Pola Asuh Demokratis
- Indikator dari pola asuh demokratis antara lain:
- a) Memberikan waktu dan kesempatan untuk anak
 - b) Melakukan komunikasi empat mata
 - c) Menghargai usaha anak
 - d) Mengerti anak
 - e) Menjalin hubungan baik dengan anak
- Dari beberapa indikator di atas, dampak yang ditimbulkan anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Menjadi supel dan bersahabat
 - b) Percaya diri yang kuat
 - c) Mampu mengendalikan emosi
 - d) Bersikap sopan
 - e) Tertanam jiwa *team work*
 - f) Keingintahuan yang tinggi
 - g) Menatap masa depan lebih positif
 - h) Fokus terhadap pengembangan kualitas

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menjaga keobjektifitas penelitian, peneliti melakukan penelusuran dan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dari penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji masalah "Pengaruh Metode Resitasi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di kelas X SMKN 9 Jakarta", atau penelitian yang berhubungan dengan SMKN 9 Jakarta. Hasil peninjauan dari peneliti terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Penelitian Nurhayati dalam Jurnal berjudul Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VI SDN 2 Panau Pada Mata Pelajaran PKN menyebutkan bahwa "Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 2 Panau pada mata pelajaran PKN. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 2 Panau yang berjumlah 30 orang, yaitu 14 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus sesuai desain penelitian Mc. Taggart. Dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Data penelitian diperoleh selama pelaksanaan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Mengenal Negara. Hal ini dibuktikan dengan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 50% sedangkan pada siklus II sebesar 93,3%."¹⁰⁶
2. Penelitian Syahrani Tambak menyebutkan di dalam jurnalnya dengan judul Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk menghasilkan pendidikan yang efektif dan efisien, diperlukan metode pengajaran yang sesuai. Penerapan suatu metode dalam mengajar harus ditinjau dalam hal efektivitas, efektivitas dan kesesuaian dengan karakteristik materi pelajaran dan keadaan siswa yang mencakup kemampuan, kecepatan belajar, bunga, waktu yang mereka miliki dan kondisi sosial-ekonomi siswa. Selain itu, belajar dengan metode pengajaran yang sesuai dengan bahan yang diajarkan dipercaya untuk meningkatkan motivasi untuk mempelajari siswa. Metode pembacaan adalah metode di mana guru memberikan tugas-tugas tertentu sehingga

¹⁰⁶ Nurhayati, "Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 2 Panau Pada Mata Pelajaran PKN", dalam *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No 11 ISSN 2354-614X*, hal. 249

siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam pembelajaran PAI (pendidikan agama Islam), proses pembelajaran maksimum dapat diproduksi melalui metode pembacaan di mana metode ini dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas dan selama di lingkungan sekolah. Alasan penggunaan metode pembacaan dalam pelajaran PAI adalah karena bahan pelajaran terasa terlalu banyak, sedangkan waktu yang tersedia hanya sedikit. Artinya, jumlah bahan yang tersedia dengan waktu yang kurang seimbang. Jadi, sehingga bahan pelajaran selesai sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, maka metode pembacaan ini adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru PAI untuk pembelajaran.”¹⁰⁷

3. Penelitian Nuri Nurma Yunita, dkk dengan judul Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Pendapatan Nasional (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Pendapatan Nasional Kelas XI IPS 2 di MAN 2 Jember menyebutkan Bahwa "penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kegiatan dan hasil belajar kelas XI IPS 2 man 2 Jember tahun sekolah 2016/2017 dalam mata pelajaran ekonomi bahan pendapatan nasional melalui penerapan metode pembacaan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam Dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 28 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tugas, dan dokumen. Analisis data aktivitas siswa diperoleh dari hasil observasi selama implementasi peningkatan. Analisis hasil belajar siswa diperoleh dari nilai rata-rata tugas siswa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode pembacaan dalam Proses pembelajaran dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa dari kriteria rendah dengan kelengkapan kriteria 39% hingga sedang dengan 59% selesai penelitian pada siklus pertama kriteria tinggi. Demikian pula, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, nilai rata-rata siswa sebelum aksi 57,4 setelah implementasi siklus pertama meningkat menjadi 77,21 dengan 70,8% kelengkapan klasik. Pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 79,71 dengan kelengkapan klasik 96,15. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat dilihat bahwa

¹⁰⁷ Syahraini Tambak, Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382*, hal. 30

dengan menerapkan metode pembacaan dapat meningkatkan kegiatan dan hasil pembelajaran siswa.”¹⁰⁸

4. Penelitian Anggraini dkk dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu menyebutkan bahwa “Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara pengasuhan orang tua dengan kepribadian siswa di kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 4 di Kota Bengkulu. Sampel penelitian berjumlah 48 siswa diambil dengan teknik sampling acak sederhana dari semua kelas XI IPS. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengasuhan orang tua dan kuesioner kepribadian. Data dianalisis menggunakan korelasi momen produk Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua siswa yang dimiliki siswa telah memasukkan dalam kategori sedang dengan persentase 77,08% dan kepribadian yang dimiliki juga dimasukkan dalam kategori menengah dengan persentase 93,75%. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pengasuhan orangtua dengan kepribadian $R_{xy} 0,466$ dengan tingkat signifikan 0,001 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif untuk pengasuhan orang tua dengan kepribadian.”¹⁰⁹
5. Penelitian Rabiatul Adawiyah dengan judul Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak menyebutkan bahwa “Konstitusi negara menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk merasakan pendidikan tinggi tanpa kecuali. Namun, masih banyak yang menemukan anak-anak yang putus sekolah, termasuk komunitas Dayak di Kabupaten Balangan. Masalah ini tentu perlu mendapatkan semua pihak. Karena jika dibiarkan tidak mengesampingkan kemungkinan anak-anak di daerah-daerah terpencil seperti komunitas Dayak di Kabupaten Balangan selalu mengalami tertinggal. Keberadaan anak-anak yang putus sekolah atau bahkan tidak bersekolah berkaitan erat dengan pemahaman orang tua tentang pendidikan, termasuk pemahaman tentang pola pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu pola pendidikan anak di komunitas Dayak

¹⁰⁸ Nuri Nurma, dkk. Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Pendapatan Nasional (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Pendapatan Nasional Kelas XI IPS 2 di MAN 2 Jember, dalam *Jurnal EDUKASI 2016, III (3) : 47-51, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)*, hal. 47

¹⁰⁹ Anggraini, dkk, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Ssiswa SMA dikota Bengkulu, dalam *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 1 2017 FKIP Universitas Bengkulu*, hal.10

di Kabupaten Balangan perlu dipelajari secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, (2) pola yang diterapkan oleh orang tua dalam pendidikan anak-anak, dan (3) faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak di Balangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang orang tua suku Dayak di kecamatan Halong adalah kategori yang baik. Mereka umumnya memahami bahwa pendidikan sangat penting. Itu bisa dilihat dari jawaban semua informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin anak-anak mereka pergi ke sekolah menengah. Pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian besar suku Dayak adalah tahanan permisif dan pola demokratis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak-anak adalah: (1) tingkat sosial ekonomi keluarga, (2) tingkat pendidikan orang tua, (3) jarak tempat dengan sekolah, (4) usia, dan (5) jumlah anak-anak.”¹¹⁰

6. Penelitian Muslima menyebutkan di dalam jurnalnya mengenai Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak “Orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap kecerdasan finansial anak. Pembelajaran kecerdasan finansial anak di dasari oleh pola asuh orang tua itu sendiri. Pola asuh orang tua yang demokratis yaitu, memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran- pemikiran. Orang tua type ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Orang tua type ini juga memberikan kebebasan pada anak, dalam memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat. Pola Asuh Otoriter cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya. Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Namun orang tu tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola Asuh Penelantar, ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-

¹¹⁰ Rabiatul Adawiyah , Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Masyarakat Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten, *dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017*, hal. 33

anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis”¹¹¹

7. Penelitian Ratri Rahayu menyebutkan di dalam jurnalnya mengenai Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping bahwa “Rendahnya kesadaran dan tanggung jawab untuk belajar mempengaruhi hasil belajar matematika siswa SD. Oleh karena itu perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang terintegrasi dengan teknik penilaian yang tepat sehingga dapat membentuk karakter tanggung jawab siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran mind mapping dengan penilaian produk. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah 16 siswa kelas III SD 1 Peganjaran Kudus. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan karakter tanggung jawab siswa. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran mind mapping dengan penilaian produk dapat meningkatkan karakter tanggung jawab siswa dari 72,5% pada siklus I menjadi 82,8% pada siklus II.”¹¹²
8. Penelitian Ira Nofianti dkk, menuliskan sebuah jurnal yang berjudul Pemerolehan Nilai-Nilai Tanggung Jawab Siswa Kelas Xi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Gelumbang) menyebutkan bahwa “Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan nilai-nilai tanggung jawab siswa kelas XI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka (studi kasus di SMA Negeri 1 Gelumbang). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota pramuka kelas XI yang berjumlah tiga puluh orang terdiri dari sebelas putra dan sembilan belas putri. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebelas orang yang memenuhi kriteria-kriteria dalam penelitian. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara dan observasi. Uji keabsahan dilakukan dengan uji credibility, uji transfer ability, uji dependability dan uji confirmability. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data yang telah

¹¹¹ Muslima, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak, *dalam Jurnal Vol. 1, No. 1, Maret 2015, Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, hal. 85

¹¹² Ratri Rahayu, Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping, *dalam Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016) Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X*, hal. 97

dilakukan diketahui bahwa dari materi-materi yang ada dalam kegiatan latihan ekstrakurikuler pramuka, anggota pramuka dapat memperoleh serta dapat meningkatkan nilai-nilai tanggung jawab yang dimilikinya dengan melaksanakan tugastugas secara baik dan tepat waktu, melakukan tugas dan kewajiban sesuai ketentuan, lebih komunikatif, memiliki rasa saling tolong-menolong, peduli dengan kondisi lingkungan, memiliki sikap yang tegas serta bersedia menerima sanksi disaat melanggar peraturan¹¹³

9. Penelitian Sekar Dwi Ardianti, menuliskan sebuah jurnal yang berjudul Penigkatan Perilaku Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Ejas dengan Pendekatan Sience Edutainment. menyebutkan bahwa “Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Efektivitas model EJAS dengan pendekatan science edutainment terhadap peningkatan perilaku peduli lingkungan (2) Efektivitas model EJAS dengan pendekatan science edutainment terhadap peningkatan perilaku tanggung jawab (3) Respon siswa terhadap model EJAS dengan pendekatan science edutainment. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre experimental design. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model EJAS dengan pendekatan science edutainment dapat meningkatkan perilaku peduli lingkungan sebesar 73% dengan kategori tinggi, dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab sebesar 65% dengan kategori sedang, serta respon siswa terhadap model EJAS dengan pendekatan science edutainment pada kategori baik.”¹¹⁴
10. Penelitian Romia Hari Susanti menuliskan di dalam jurnalnya yang berjudul Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai menyebutkan bahwa “Penelitian ini diawali dengan pemberian pretes kepada siswa kelas VII, kemudian dari hasil pretes diambil beberapa orang siswa yang memiliki tingkat kesadaran tanggung jawab rendah untuk dijadikan sebagai subyek penelitian. Kegiatan eksperimen dilaksanakan sebanyak sebelas kali kegiatan dan dilakukan pada saat jam BK maupun diluar jam BK, dan hanya diberikan kepada kelompok eksperimen. Selama kegiatan eksperimen siswa dibimbing dan

¹¹³ Ira Nofianti, dkk, Pemerolehan Nilai-Nilai Tanggung Jawab Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gelumbang), dalam *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 3, Nomor 1, Mei 2016, hal. 53

¹¹⁴ Sekar Dwi Ardianti, dkk, Penigkatan Perilaku Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Ejas dengan Pendekatan Sience Edutainment, dalam *Jurnal Ilmiah “PENDIDIKAN DASAR” Vol. IV No. 1 Januari 2017*, FKIP Universitas Muria Kudus, hal.1

diarahkan untuk melalui tahap-tahap yang ada dalam aplikasi klarifikasi nilai meliputi pemberian waktu untuk membaca kasus atau permasalahan, memilih alternatif bebas yang telah disediakan, memilih dari berbagai alternatif, memilih alternatif berdasarkan resiko, menghargai alternatif pilihan, bertindak, dan refleksi. Selanjutnya pada tahap terakhir siswa diberikan postes setelah pemberian treatment selesai untuk mengetahui apakah ada peningkatan kesadaran tanggung jawab setelah diberikan treatment guna membuktikan bahwa penggunaan klarifikasi nilai efektif untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa SMP. Berdasarkan hasil pengujian secara statistik penggunaan klarifikasi nilai efektif untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa SMP.”¹¹⁵

C. Kerangka Penelitian

1. Pengaruh Metode Resitasi terhadap Sikap Tanggung jawab peserta didik

Metode resitasi yakni tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Siswa pertahanan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dapat dikatakan bahwa siswa dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru kepadanya. Ketulusan dalam melakukan tugas tentu akan menentukan sikap tanggung jawab siswa terhadap guru yang memberi tugas. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa metode pembacaan memiliki pengaruh pada sikap tanggung jawab siswa.

2. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap Tanggung jawab peserta didik

Pola asuh dapat ditafsirkan dengan proses interaksi yang terjadi oleh orang tua kepada anak-anak mereka terus menerus dengan mendidik, membimbing, memberikan contoh, dan juga menemani anak sehingga pembentukan karakter yang baik, ini akan diperoleh jika dilakukan secara terus menerus atau konsisten Sehingga anak-anak dapat membentuk kepribadian yang baik dan dapat memberikan nilai bagi anak-anak untuk digunakan sebagai pengalaman bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Tetapi ini tidak dapat dipisahkan dari pengasuhan orang tua yang berbeda tergantung pada latar belakang orang tua mereka. Ketulusan orang tua dalam merawat anak-anak mereka tentu akan membuat anak-anak memiliki tanggung jawab dalam hidup mereka. Dengan demikian,

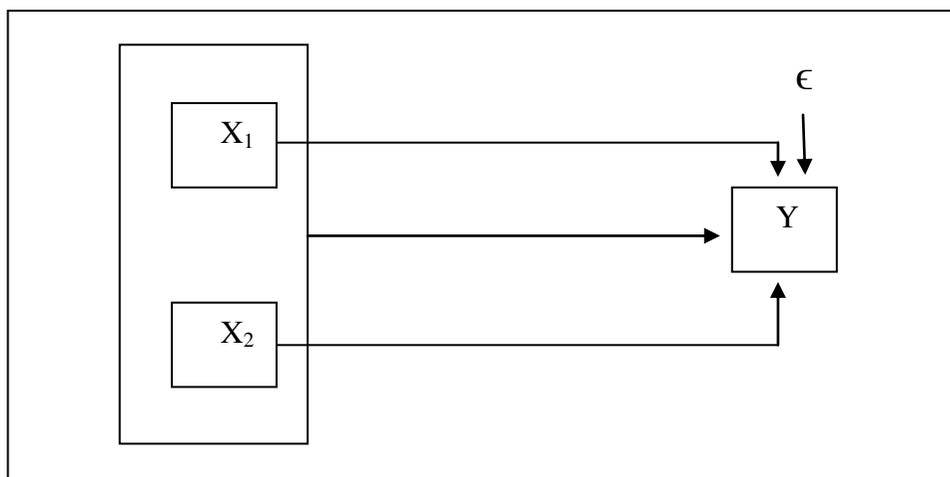
¹¹⁵ Romia Hari Susanti, Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai, *dalam jurnal Konseling Indonesia ISSN: Print 2475-8881 – Online 2476-8901, Vol. 1 No. 1, Oktober 2015. 38 – 46*, hal. 45

dapat dicurigai, bahwa pengasuhan orangtua memiliki pengaruh terhadap sikap tanggung jawab siswa.

3. Pengaruh metode Resitasi dan pola asuh orang Tua secara simultan terhadap sikap tanggung jawab peserta didik

Seseorang siswa tidak dapat memiliki tanggung jawab tanpa apa pun yang mendorongnya untuk menunjukkan ketulusan dalam bekerja dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Tidak hanya itu, tetapi pengasuhan orang tua dalam membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka akan dapat memberikan dorongan kepada anak-anak di masa depan untuk memiliki tanggung jawab. Dengan demikian, dapat dicurigai bahwa metode resitus dan pengasuhan orang tua memiliki pengaruh pada sikap tanggung jawab siswa.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penulis mencoba menggambarannya dalam grafik konstelasi antara variabel independen dan variabel terkait sebagai berikut:



Gambar 2.1
Konstelasi antar Variabel

- Y : Sikap Tanggung Jawab Pesera Didik
 X₁ : Metode Resitasi
 X₂ : Pola Asuh Orang Tua
 ε : Faktor Lainnya

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesisnya adalah jawaban sementara untuk perumusan masalah penelitian, di mana perumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Kata sementara karena jawabannya didasarkan pada teori yang relevan, bukan berdasarkan fakta empiris yang diperoleh

melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis untuk perumusan masalah penelitian, bukan sebagai jawaban empiris.¹¹⁶ Hipotesis pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut;

1. $H_0 : \rho_{y.1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara metode resitasi dengan sikap tanggung jawab peserta didik.
 $H_1 : \rho_{y.1} > 0$ Terdapat pengaruh antara metode resitasi dengan sikap tanggung jawab peserta didik.
2. $H_0 : \rho_{y.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dengan sikap tanggung jawab peserta didik.
 $H_1 : \rho_{y.2} > 0$ Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dengan sikap tanggung jawab peserta didik.
3. $H_0 : R_{y.1.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh antara metode resitasi dan pola asuh orang tua secara simultan dengan sikap tanggung jawab peserta didik.
 $H_1 : R_{y.1.2} > 0$ Terdapat pengaruh antara metode resitasi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama dengan sikap tanggung jawab peserta didik.

¹¹⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal. 56.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pemahaman luas dapat dimaksudkan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan penggunaan tertentu. Menurut Sugiyono¹ mengungkapkan ada empat kata kunci yang harus dipertimbangkan dalam memahami metode penelitian, yaitu: cara ilmiah yang berarti kegiatan penelitian dapat dijalani berdasarkan karakteristik ilmiah, yaitu *rasional*, yang dapat diakses dan sistematis. Rasional yang berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga mereka terjangkau oleh alasan manusia. *Empiris*, metode yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati dengan indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis, artinya proses yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah logis. Meskipun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan Research and Development (R & D) berbeda, tetapi sepenuhnya sistematis.

Dalam penelitian ini para peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena penelitian kuantitatif termasuk satu jenis penelitian yang deskripsi sistematis, direncanakan, dan terperinci secara rinci sejak awal penelitian untuk menyelesaikan penulisan penelitian. Pemahaman

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.3

lain menyatakan bahwa kuantitatif adalah studi yang mengarahkan penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, deskripsi data, dan penampilan hasil. Ini juga lebih baik jika pada tahap kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya.

Sugiyono berpendapat, Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian berdasarkan filosofi positivisme, yang digunakan untuk mengamati populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data adalah kuantitatif/statistik dengan tujuan pengujian hipotesis yang telah diputuskan.²

Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian Kuantitatif atau Quantitatif Research adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah di mana data yang diperoleh berupa angka-angka (score, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian Kuantitatif biasanya di gunakan untuk membuktikan dan menolak suatu teori. Karena penelitian ini biasanya bertolak dari suatu teori yang kemudian di teliti, di hasilkan data, kemudian di bahas dan di ambil kesimpulan. Contoh penelitian kuantitatif adalah penelitian-penelitian yang di lakukan oleh para ilmuwan dalam bidang ilmu alam, ilmu sosial, jurnalisme, dan lain-lain.

Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti yang melakukan studi kuantitatif mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang dapat membuat bias, misalnya akibat

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012, hal. 7.

masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi. Jika dalam penelaahan muncul adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah yang sesungguhnya.³

Selain itu metode penelitian kuantitatif dikatakan sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut.

Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku umum di dalam suatu parameter. Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku di dalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkupnya yang juga sering disebut "sample" dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut "data". Data ialah contoh nyata dari kenyataan yang dapat diprediksikan ke tingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul.

Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang berlangsung secara ilmiah dan sistematis dimana pengamatan yang di lakukan mencakup segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian, fenomena serta korelasi yang ada diantaranya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk memperoleh penjelasan dari suatu teori dan hukum-hukum realitas. Penelitian kuantitatif dikembangkan dengan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiahannya tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, Bandung: CV. PustakaSetia, 2002, hal. 35

yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (kuesioner), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

Survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah tertentu.⁴ Metode survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuisisioner atau angket sebagai alat pengumpul data yang pokok. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok obyek (populasi). Survei dengan cakupan seluruh populasi (obyek) disebut sensus. Sedangkan survei yang mempelajari sebagian populasi dinamakan sampel survei.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sample berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.⁵

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶ Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X di SMKN 9 Jakarta, yang berjumlah 151 peserta didik.

2. Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.⁷ Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti

⁴ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal.29.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hal. 108.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta. 2012, hal. 117

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 54.

dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁸ Bila pengambilan sampel benar-benar representatif (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya. Dalam penelitian sosial, dikenal hukum probability (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.

Oleh karena itu, sampel ini adalah jenis purposive sample atau sampel bertujuan. Sebab cara pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetap, tapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu dengan suatu pertimbangan. Pengambilan sampel ini didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.⁹

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X yang berada di SMKN 9 Jakarta. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang akan digunakan. Menurut Hanif dan Himawanto, teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*¹⁰

a. Probability Sampling

Probability Sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.¹¹ Teknik ini meliputi:

1) Simple Random Sampling

Dikatakan sampel (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta. 2012 hal.118

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 117.

¹⁰Yulinga Nanda Hanif dan Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 41

¹¹Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Terapan (Konsep dan Aplikasi SPSS dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013, hal. 107

memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogeny

2) *Proportional Stratified Random Sampling*

Teknik ini dilakukan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Suatu organisasi yang mempunyai pegawai dari latar belakang pendidikan, maka populasi pegawai itu dikatakan berstrata

3) *Propotional Random Sampling*

Teknik ini dilakukan untuk mengambil sampel dalam populasi yang homogeny dengan jumlah populasi pada setiap kelompoknya berbeda jumlahnya.

4) *Disproportionate Random Sampling*

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tapi kurang proposional

5) *Cluster Sampling (Sampel Daerah)*

Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu Negara Provinsi atau Kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah dari populasi daerah yang telah ditetapkan.

b. *Nonprobability Sampling*

Nonprobability sampling adalah teknik sampling yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Cara ini juga sering disebut dengan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan.¹² Teknik sampling ini meliputi:

1) *Sampling Sistimatis*

Sampling sistematis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dar 100 orang, pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja atau genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan 5. Untuk itu yang diambil sebagai sampel adalah 5, 10, 15 dan seterusnya hingga 100.

2) *Sampling Kuota*

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah

¹² Husen Umar, *Metode Riset Bisnis (Panduan Mahasiswa untuk Melaksanakan Riset Dilengkapi Contoh Proposal dan Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akutansi)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, cet. 2, hal. 139

(kuota) yang diinginkan. Contoh akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II, dan penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah jumlah sampel ditentukan misalnya 100, dan jumlah anggota penelitian 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (golongan II) sebanyak 20 orang.

3) *Sampling Aksidental*

Sampling Aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data

4) *Purposive Sampling*

Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang akan dipilih adalah orang yang ahli dalam kepegawaian saja

5) *Sampel Jenuh*

Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain dari sampel jenuh ini adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6) *Snowball Sampling*

Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.¹³

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau respondennya adalah peserta didik kelas X di SMKN 9 Jakarta Barat. Adapun teknik untuk menentukan peserta didik sebagai sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan *proporsional Random Sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara proporsional dan acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu.

4. Ukuran Sample

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, makin besar tingkat

¹³ Yulinga Nanda Hanif dan Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan*, hal. 43

ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, maka makin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, maka banyaknya sampel dapat diambil antara 5 %-10%-15% atau 20%-25% atau lebih.¹⁴

Gay dan Diehl¹⁵ berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, kerana semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group dan apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Frankel dan Wallen¹⁶ menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100, penelitian korelasional sebanyak 50, penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group dan penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15 per group. Sementara Slovin (1960)¹⁷ menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula:

$$\text{Yaitu: } n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

1 = konstanta

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Slovin dalam pengambilan sampel dari populasinya yaitu 245 orang, maka sampelnya adalah:

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 112.

¹⁵ Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York, 1992, p. 102

¹⁶ Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993, p.92

¹⁷ Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994, hal.88

$$n = \frac{245}{245 (0,5)^2 + 1} = \frac{245}{245 (0,0025) + 1} = \frac{245}{0,6125 + 1}$$

$$= \frac{245}{1,6125} = 151 \text{ peserta didik}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 151 peserta didik kelas X SMKN 9 Jakarta Barat dengan sebaran sampel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sebaran Sampel dari Populasinya

Kelas	Populasi	Sampel
X Akl	65	$(65 \times 151)/245 = 40$
X Otkp	65	$(65 \times 151)/245 = 40$
X Bdp	65	$(65 \times 151)/245 = 40$
X Upw	50	$(50 \times 151)/245 = 31$
Jumlah	245	151
Jumlah sampel: 151 peserta didik		

Dari jumlah sampel 151 peserta didik tersebut, 30 peserta didik digunakan untuk sampel uji coba instrument dan 121 digunakan sebagai sampel dalam penelitian yang sebenarnya.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Kedudukan variabel dalam penelitian dan hubungan antar variabel sangat menentukan kerangka penelitian yang digunakan. Pada hakikatnya variabel merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai misalnya nilai tinggi dan rendah atau kurang, sedang dan tinggi.

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian yaitu variabel terikat sikap tanggung jawab (Y), variabel bebas pengaruh metode resitasi (X1), variabel bebas pola asuh orang tua (X2). Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban.

Penskoran instrumen yang berupa angket (kuesioner) untuk variabel Y menggunakan lima pilihan bertingkat (rating scale), yaitu untuk pernyataan bersifat positif, maka responden yang menjawab sangat setuju (SS) mendapat skor 5, setuju (S) mendapat skor 4, kurang setuju (KS) mendapat skor 3, tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan sangat tidak

setuju (STS) mendapat skor 1. Sebagaimana yang digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Skor Jawaban Angket Variabel Y

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sedangkan penskoran instrumen yang berupa angket (kuesioner) untuk variabel XI dan X2 menggunakan lima pilihan bertingkat (rating scale), yaitu untuk pernyataan bersifat positif, maka responden yang menjawab *selalu* (Sl) mendapat skor 5, *sering* (Sr) mendapat skor 4, *kadang-kadang* (Kd) mendapat skor 3, *jarang* (Jr) mendapat skor 2, dan *tidak pernah* (Tp) mendapat skor 1.

Sedangkan pernyataan yang bersifat negatif maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *selalu* (Sl) mendapat skor 1, *sering* (Sr) mendapat skor 2, *kadang-kadang* (Kd) mendapat skor 3, *jarang* (Jr) mendapat skor 4 dan *tidak pernah* (Tp) mendapat skor 5, sedang pernyataan yang bersifat negatif maka penskoran sebaliknya.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Pada dasarnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹⁸ Instrumen bisa dikatakan sebagai alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran.¹⁹ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa instrument diperlukan untuk menjadi sebuah alat dalam mengumpulkan data penelitian yang akan diberikan ke responden.

Adapun instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk questioner (angket) sebagai

¹⁸ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008, hal. 102

¹⁹ Purwanto, *Metodologi Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 183

instrumen utama dan pedoman wawancara serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung.

1. Angket

Angket yaitu mengumpulkan data-data penelitian dengan cara membuat sejumlah pertanyaan secara tertutup kepada responden sekaligus meminta responden untuk memberikan jawaban pada salah satu alternatif jawaban yang telah di sediakan. Angket merupakan pernyataan atau pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden tentang dirinya atau hal-hal lain yang diketahuinya.²⁰ Menurut Muchson, kusioner atau angket adalah daftar yang berisikan pertanyaan/pernyataan dan pilihan jawaban mengenai obyek yang diteliti.²¹ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Angket merupakan suatu pernyataan/pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden agar mendapatkan hasil dari jawaban-jawaban responden tersebut. angket tersebut juga akan dikelola sebagai bukti dari penyelesaian sebuah penelitian. Angket dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama*: angket langsung yaitu angket yang dikirimkan kepada responden dan dijawab oleh responden; *kedua*: angket tidak langsung yaitu angket yang dikirimkan kepada seseorang untuk mencari informasi tentang orang lain.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.²² Wawancara atau interviu (*Interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif.²³

3. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana metode resitasi memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab peserta didik, serta bagaimana pola asuh orang tua terhadap sikap tanggung jawab peserta didik.

²⁰ Sukidin dan Mundir, *Metodologi Penelitian*, Surabaya: Insan Cendekia, 2005, hal.216

²¹ M. Muchson, *Statistik Deskriptif*, Tuban: SPASI MEDIA, tt, hal. 24

²² Burhan Bungin, *Metodologi Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, tt, hal. 85

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 219

E. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Data dalam penelitian ini bersifat primer yakni langsung ditujukan kepada sumber datanya yakni sampel dari populasi kelas X di SMKN 9 Jakarta. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. Sedangkan berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data data kontinum yaitu data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan skala Likert.

F. Sifat Data Penelitian

Pada umumnya data dapat diartikan sebagai suatu fakta yang bisa digambarkan dengan kode, symbol, angka dan lain-lain. Data juga diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik itu berupa fakta ataupun angka.²⁴ Selain itu data juga diartikan sebagai hasil pengukuran atau observasi yang sudah dicatat guna keperluan tertentu.²⁵

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, oleh karena itu, maka sifat data dalam penelitian ini termasuk data interval yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert dengan alternatif jawaban yang diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya: skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”, skor (4) untuk jawaban “Setuju” skor (3), untuk jawaban “Kurang Setuju”, skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju” atau skor (5) untuk jawaban “Selalu”, skor (4) untuk jawaban “Sering” skor (3), untuk jawaban “Kadang-kadang”, skor (2) untuk jawaban “Pernah”, skor (1) untuk jawaban “Tidak Pernah”.

G. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh²⁶ Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data

²⁴ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal. 118

²⁵ Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003, hal. 72

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 2013, hal. 118

sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan metode pengumpulan data, sementara data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh suatu lembaga dan dipublikasikan kepada masyarakat.²⁷ Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil penilaian disiplin guru, absensi, gaji, nilai raport, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah peserta didik dan sumber data sekundernya adalah guru dan orang tua pada kelas X di SMKN 9 Jakarta Barat.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengumpulan data merupakan sekumpulan daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada orang lain sebagai responden sesuai dengan permintaan pengguna.²⁸ Kasiram menambahkan bahwa pengumpulan data merupakan daftar pernyataan secara tertulis yang disodorkan kepada responden.²⁹ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik penyebaran questioner atau angket untuk mendapatkan data yang bersifat pendapat atau persepsi, yang dilanjutkan dengan pendalaman melalui wawancara dan observasi langsung ke sumber data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan angket/kuisoner meliputi: penyusunan kisi-kisi angket, penyusunan item angket, dan pemberian skor. Agar angket yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi dan ketepatan yang tinggi dalam penggalian data penelitian, maka perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Variabel Tanggung Jawab Peserta Didik (Y)

1) Definisi Konseptual Tanggung Jawab Peserta Didik

Secara konseptual Tanggung jawab peserta didik dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku seorang peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik.

²⁷ Nur Ahmad Budi Yulianto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Malang: Polinema Press, 2018, cet. 1, hal. 37

²⁸ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 25

²⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 233

2) Definisi Operasional Tanggung Jawab Peserta Didik

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seorang peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik dengan indikator (1) melakukan kewajibannya dengan baik, (2) menepati janji, (3) mendahulukan kewajiban dari pada hak, (4) mempertanggung jawabkan perbuatan/kesalahannya,

3) Kisi-kisi Instrumen Tanggung Jawab Peserta Didik

Kisi-kisi instrument merupakan pedoman atau pandangan atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrument yang diturunkan dari variable penelitian. Sebelum instrument penelitian disusun, perlu dibuat dulu kisi-kisi penyusunan instrument tersebut. Rincian atau penguraian variable diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir butir indikator dari keadaan tersebut.

Kisi-kisi instrument tersebut dibuat dalam bentuk matrik, atau table yang berisi variable, indikator, aspek, nomor butir dan jumlah.

Tabel 3.3
Kisi-kisi 5Instrument
Variabel Sikap Bertanggung Jawab (Y)

No	Indikator	Nomer Pernyataan		Jumlah
		(+)	(-)	
1.	Melakukan kewajibannya dengan baik	1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	4, 5	12
2.	Menepati janji	13, 15, 17	14, 16, 18	6
3.	Mendahulukan kewajiban dari pada hak	19, 20, 21, 23, 25, 26, 28	22, 24, 27	10
4.	Mempertanggung jawabkan perbuatannya atau kesalahannya	29, 31, 33, 37, 38, 39, 40	30, 32, 34, 35, 36	12
Jumlah		27	13	40

b. Variabel Metode Resitasi (X_1)

1) Definisi Konseptual Metode Resitasi

Metode resitasi adalah metode pembelajaran dengan cara memberikan penugasan kepada peserta didik secara terstruktur.

2) Definisi Operasional Metode Resitasi

Metode pembelajaran resitasi dengan cara memberikan penugasan kepada peserta didik secara terstruktur dengan indikator

(1) Direncanakan dengan jelas, (2) sistematis, (3) memiliki tujuan, (4) memiliki metode pengerjaan yang jelas, (5) langkah-langkah pengerjaan, batasan waktu, secara berkelompok atau individu, proses konsultasi dan pengawasan, penilaian proposional

3) Kisi-kisi Instrumen Metode Resitasi

Kisi-kisi instrument merupakan pedoman atau pandangan atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrument yang diturunkan dari variable penelitian. Sebelum instrument penelitian disusun, perlu dibuat dulu kisi-kisi penyusunan instrument tersebut. Rindian atau penguraian variable diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir butir indikator dari keadaan tersebut.

Kisi-kisi instrument tersebut dibuat dalam bentuk matrik, atau table yang berisi variable, indikator, aspek, nomor butir dan jumlah

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Metode Resitasi

No	Dimensi dan Indikator	No Butir Soal		Jumlah
		(+)	(-)	
1	Memperhatikan Tugas	1, 2, 5, 6, 7, 10	3, 4, 8, 9	10
2	Memberikan tugas	12, 13, 14, 15, 20	11, 16, 17, 18, 19	10
3	Metode mengajar	21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29	23, 30	10
4	Pertanggung jawaban tugas	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37	38, 39, 40	10
	Jumlah	26	14	40

c. Variable Pola Asuh Orang Tua (X2)

1) Definisi Konseptual Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua yaitu cara orang tua mendidik dan mengasuh anaknya untuk emncapaik kedewasan.

2) Definisi Operasional Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah tahap penilaian anak terhadap orang tua mengenai metode atau cara yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan mengajari anak yang diukur menggunakan instrument penilaian yang terkait dengan indikator: a) otoriter; b) demokratis; c) permisif

3) Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Kisi-kisi instrument merupakan pedoman atau pandangan atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrument yang diturunkan dari variable penelitian. Sebelum instrument penelitian disusun, perlu dibuat dulu kisi-kisi penyusunan instrument tersebut. Rindian atau penguraian variable diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir butir indikator dari keadaan tersebut.

Kisi-kisi instrument tersebut dibuat dalam bentuk matrik, atau table yang berisi variable, indikator, aspek, nomor butir dan jumlah.

Table 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua

No.	Dimensi dan Indikator	No Butir Soal		Jumlah
		(+)	(-)	
1	Pola Asuh otoriter: a. Hukuman yang keras b. Suka menghukum secara fisik c. Bersikap mengkomando d. Cenderung emosional dalam menolak	1, 2, 5	3,4, 6, 7, 8	8
2	Pola asuh permisif: a. kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah b. memberikan kebebasan kepada anak c. membolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak		9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	8

	d. anak lebih berperan dari pada orang tua e. kurang tegas dan kurang komunikasi			
3	pola asuh demokratis: a. menyediakan waktu untuk anak b. berkomunikasi secara pribadi c. menghargai anak d. mempertahankan hubungan	18, 19, 20,21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40		24
	Jumlah	27	13	40

I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

1. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.³⁰ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti atau dibuang.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X₁, X₂ menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 40

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta. 2012, hal.305

butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 30 orang peserta didik kelas X SMK Negeri 9 Jakarta, yang tidak termasuk dalam kelompok sampel penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (sahih). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (keajegan) yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur subjek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

2. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *AlphaCronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

a. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Sikap tanggung Jawab (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel sikap tanggung jawab (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik (Y)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,896	Valid
2		0,896	Valid
3		0,821	Valid
4		0,782	Valid

5		0,629	Valid
6		0,728	Valid
7		0,845	Valid
8		0,896	Valid
9		0,652	Valid
10		-0,073	Tidak Valid
11		0,612	Valid
12		0,435	Valid
13		0,896	Valid
14		0,555	Valid
15		0,777	Valid
16		0,778	Valid
17		0,576	Valid
18		0,728	Valid
19		0,831	Valid
20		0,618	Valid
21		0,652	Valid
22		-0,046	Tidak Valid
23		0,470	Valid
24		0,434	Valid
25		0,896	Valid
26		0,815	Valid
27		0,847	Valid
28		0,725	Valid
29		0,629	Valid
30		0,697	Valid
31		0,896	Valid
32		0,820	Valid
33		0,676	Valid
34		-0,073	Tidak Valid
35		0,600	Valid
36		0,489	Valid
37		0,676	Valid
38		-0,106	Tidak Valid
39		0,600	Valid
40		0,259	Tidak Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 14,775 dan Varian total 221,338, maka <i>Indeks Reliabilitas = 0,9678</i>			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.6 di atas, maka dari 40 item pernyataan instrumen variabel sikap tanggung jawab hanya *ada lima item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 10, 22, 34, 38 dan nomor 40. Walaupun jumlah item instrumen yang valid ada 35 item pernyataan, akan tetapi peneliti hanya menggunakan 30 butir pernyataan dalam penelitian yang sebenarnya, dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Metode Resitasi (X_1)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel metode resitasi (X_1) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.7
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Metode Resitasi (X_1)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,698	Valid
2		0,906	Valid
3		0,906	Valid
4		0,630	Valid
5		0,719	Valid
6		0,709	Valid
7		0,736	Valid
8		0,906	Valid
9		0,736	Valid
10		0,698	Tidak Valid
11		0,906	Valid
12		0,906	Valid
13		0,630	Valid
14		0,719	Valid
15		0,709	Valid
16		0,736	Valid
17		0,898	Valid
18		0,898	Valid
19		0,698	Valid

20		0,906	Valid
21		-0,326	Tidak Valid
22		0,630	Valid
23		0,719	Valid
24		0,709	Valid
25		0,736	Valid
26		0,898	Valid
27		-0,033	Tidak Valid
28		0,698	Valid
29		0,906	Valid
30		-0,326	Tidak Valid
31		0,630	Valid
32		0,719	Valid
33		0,709	Valid
34		0,736	Valid
35		0,898	Valid
36		0,736	Valid
37		0,736	Valid
38		0,166	Tidak Valid
39		0,090	Tidak Valid
40		0,323	Tidak Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 40,912, varian total 749,261, maka indeks reliabilitas = 0,9804			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.7 di atas, maka dari 40 item pernyataan instrumen variabel metode resitasi hanya *ada enam item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 21, 27, 30, 38,39 dan nomor 40. Walaupun jumlah item instrumen yang valid ada 34 item pernyataan, akan tetapi peneliti hanya menggunakan 30 butir pernyataan dalam penelitian yang sebenarnya, dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

c. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Pola Asuh Orang Tua (X₂)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelaian variabel pola asuh orang tua (X₂) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka

dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.8
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Pola Asuh Orang Tua (X₂)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,906	Valid
2		0,478	Valid
3		0,364	Valid
4		0,906	Valid
5		0,611	Valid
6		0,906	Valid
7		0,906	Valid
8		0,478	Valid
9		0,364	Valid
10		0,906	Valid
11		0,611	Valid
12		0,906	Valid
13		-0,222	Tidak Valid
14		0,478	Valid
15		0,364	Valid
16		0,073	Tidak Valid
17		0,611	Valid
18		0,906	Valid
19		-0,222	Tidak Valid
20		0,478	Valid
21		0,364	Valid
22		0,073	Tidak Valid
23		0,611	Valid
24		0,906	Valid
25		0,906	Valid
26		0,478	Valid
27		0,364	Valid
28		0,906	Valid
29		0,611	Valid
30		0,906	Valid
31		0,906	Valid
32		0,478	Valid

33		0,364	Valid
34		0,906	Valid
35		0,611	Valid
36		0,906	Valid
37		-0,168	Tidak Valid
38		0,906	Valid
39		0,906	Valid
40		0,906	Valid
<p>Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 47,186, varian total 679,789, maka <i>indeks Reliabilitas = 0,9651</i></p>			Reliabel

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.8 di atas, maka dari 40 item pernyataan instrumen variabel pola asuh orang tua hanya *ada lima item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 13, 16, 19, 22 dan nomor 37. Walaupun jumlah item instrumen yang valid ada 35 item pernyataan, akan tetapi peneliti hanya menggunakan 30 butir pernyataan dalam penelitian yang sebenarnya, dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*)

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono³¹ terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta. 2012, hal.207

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

Bambang dan Lina³² menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

a. Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.³³ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan

³² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012. hal. 177

³³ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, ... hal. 187

definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

b. Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut *nilai tengah dari data-data yang terurut*.³⁴ Simbol untuk median adalah Me. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah.

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur.

d. Standar Deviasi dan Varians

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data.³⁵ Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama.

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil

³⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012, hal. 187

³⁵ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, hal. 189

penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- b) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- c) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- d) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persenan.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.³⁶ Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

Menurut Sugiyono³⁷ untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta. 2012, hal.209

³⁷ Sugiyono, , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,... hal.210

utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogenitas varians kelompok (menggunakan Uji Barlett dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

b. Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap ketiga hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- 1) Teknik Korelasi sederhana; *Pearson Product Moment*;³⁸ digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri.
- 2) Teknik korelasi ganda³⁹ digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersama-sama.
- 3) Teknik regresi sederhana dan ganda⁴⁰ digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

3. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan menggunakan *Software SPSS Statistic*

a. Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,, hal.218

³⁹ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, hal. 106-109

⁴⁰ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, hal. 69-77

penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS Statistik Deskriptif, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi⁴¹ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka variabel view, kemudian tulis simbol variabel (Y, X1, X2, dst.....pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom label (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali data view, klik *Analyze* › *descriptive statistic* › *frequencies* › masukan variabel “kinerja guru”(Y) pada kotak *variable (s)* › *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum,* › *continue* › ok. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- d) Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \text{range yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)}$$
- e) Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
- f) Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* › Name (tulis simbol variabel contoh Y2KRIT › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tulis: 1, 2, 3...) › *Continue* › ok.
- g) Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › ok.

b. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyarata analisis menggunakan *SPSS Statistic* terdapat beberapa Langkah yakni:⁴²

1) Uji linieritas Persamaan Regresi

Tes linearitas ini digunakan untuk memilih model regresi yang akan digunakan. Tes linearitas adalah untuk mengetahui

⁴¹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010, hal.41-50

⁴² Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik, ...* hal.139-233

apakah ada hubungan linear antara variabel dependen pada setiap variabel independen yang akan diuji. Jika model tidak memenuhi persyaratan linearitas, model regresi linier tidak dapat diuji. Oleh karena itu untuk mengetahui model linearitas, dapat diuji dengan regresi dalam model yang ingin diuji⁴³

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui SPSS Stantistik, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi⁴⁴ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "data view"
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom label (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali data view, klik *Analyze* > *compare means* > *means* > masukan *variabel Y* pada kotak *devenden* > *variabel X* pada kotak *indevidenden* > *options* > ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* > *kontinue* > *OK.* > lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai Fhitung < Ftabel dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti Ho diterima dan H1 ditolak Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X = linear.
- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

2) Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi sebaran data dari variabel penelitian yang diteliti.⁴⁵ Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui SPSS Stantistik, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi⁴⁶ sebagai berikut:

⁴³ M.Djazari, Diana Rahmawati, dan Mahendra Adhi Nugroho, Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing dan Knowledge Self-Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa Fise UNY, *Jurnal Vol. II, No. II, 2013, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, hal. 195

⁴⁴ Trihendradi C., *Step by Step SPSS*,.... hal.151-173

⁴⁵ M.Djazari, Diana Rahmawati, dan Mahendra Adhi Nugroho, Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing dan Knowledge Self-Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa Fise UNY, *Jurnal Vol. II, No. II, 2013, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, hal. 200

⁴⁶ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*. hal.221-233

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.
- d) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklist normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau > 0,05 (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X₁ adalah berdistribusi normal*.
- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X₁* variabel berikutnya.

3) Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,005 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok adalah sama.⁴⁷

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui SPSS Stantistik, dapat ditempuh langkah-langkah⁴⁸ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)

⁴⁷ Rezeki Amaliah, Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Gerak Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Bantimurung, *Jurnal Dinamika*, Vol. 08. No.1, April 2017, Jurusan Pendidikan Biologi, FPMIPA STKIP-PI Makasar, hal. 14

⁴⁸ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal.183-214

- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*.

4) Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan SPSS Statistic baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi⁴⁹ berikut ini:

Uji T Parsial dalam Analisis Regresi Linear Berganda dan uji F Simultan. Uji T merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear sederhana maupun analisis regresi linear multiples (berganda). Uji T bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel independen (X) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y). Pada Uji T parsial dalam analisis regresi linear berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni (1) melihat nilai signifikansi (Sig) yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*, dan (2) membandingkan antara nilai t hitung dengan t pada table, dengan kriteria jika nilai t hitung > t tabel, maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai t hitung < t table, maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*. Rumum untuk mencari nilai t table adalah $t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1 \text{ atau } df \text{ residual})$, jadi t tabel dalam penelitian ini adalah $t \text{ tabel} = (0,05/2 ; 161-2-1)$ yang berarti $t \text{ tabel} = (0,05/2 ; 161-2-1)$ atau sama dengan $t \text{ tabel} = (0,025 ; 158)$.

Uji F Simultan (Uji F) atau disebut juga uji F dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama atau secara serempak (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Untuk melihat *F table* dalam pengujian hipotesis pada model regresi, perlu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df)

⁴⁹ Trihendradi C., Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik, hal.129-139

atau dikenal dengan df_2 dan juga dalam F tabel disimbolkan dengan N_2 . Hal ini ditentukan dengan rumus:

$df_1 = k - 1$, $df_2 = n - k$, dimana n = banyaknya sampel dan k banyaknya variabel (bebas dan terikat). Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan pada $df_2 = 161 - 3 = 158$, maka nilai F tabel (2 ; 158) adalah **4.74**. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi, adalah (1) melihat nilai signifikansi (Sig) yakni jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak*, *H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) *Ho diterima*, *H₁ ditolak*. dan (2) membandingkan antara nilai F hitung dengan F pada table, yaitu jika nilai F hitung > F tabel, maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak*, *H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai F hitung < F tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). atau *Ho diterima*, *H₁ ditolak*.

K. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMKN 9 Jakarta Barat, Jalan Gedong Panjang II Tambora Jakarta Barat. Adapun penelitian di lokasi tersebut karena penulis berkepentingan dengan masalah ini dalam rangka penyusunan tesis untuk meraih gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Studi Magister Agama Islam, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Adapun penentuan lokasi penelitian

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai ketika penulis mendapatkan ACC persetujuan Penelitian, dan di targetkan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 8 bulan, mulai bulan Februari sampai dengan bulan November 2020. Atau lebih cepat lebih Baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini disajikan secara rinci tujuh bagian hasil penelitian, yakni: (1) deskripsi objek penelitian (2) analisis butir data hasil penelitian (3) analisis deskriptif data hasil penelitian, (4) pengujian prasyarat analisis, (5) pengujian hipotesis penelitian, (6) pembahasan hasil penelitian, dan (7) keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Nama lembaga Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 9 Jakarta terletak di Jalan Gedong Panjang II No. 17 Tambora – Jakarta Barat.

2. Sejarah SMK Negeri 9 Jakarta

SMEA Negeri 5 Jakarta merupakan awal berdirinya SMK Negeri 9 Jakarta pada tanggal 26 Januari 1967. Sekolah SMKN 9 Jakarta terletak di Jalan Gedong Panjang II No. 17 Tambora – Jakarta Barat.

SMKN 9 Jakarta termasuk dalam kelompok Bisnis dan Manajemen, jurusan yang dibuka pada awalnya adalah Akuntansi, Sekretaris dan Penjualan. Sekarang, di tahun 2015, sebutan untuk jurusan menjadi Kompetensi Keahlian menjadi: Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Pemasaran.

Pada Tanggal 7 Maret 1997 SMEA 5 Jakarta berubah nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 9 Jakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0036/O/1997.

Pada tanggal 15 Juli 1997, Karena Rehabilitasi total bangunan SMK Negeri 9 Jakarta, maka untuk sementara pindah ke SMK Negeri 11 (SMEA 7) dan pada tanggal 14 April 1998 karena bangunan tahap pertama sudah selesai maka SMK Negeri 9 Jakarta, kembali lagi ke lokasi semula yaitu di Gedong Panjang.

Hingga saat ini SMKN 9 Jakarta terletak di Jalan Gedong Panjang II No.17 Tambora, Jakarta Barat. Sejak tahun 2015 SMKN 9 Jakarta memiliki tiga keahlian kompetensi, yakni di bidang Akuntansi, Perkantoran dan Pemasaran. Di tahun ajaran 2018 SMKN 9 kembali membuka kompetensi baru yakni Usaha Perjalanan Wisata untuk mengembangkan ke alian siswa/I dalam bidangnya masing-masing sehingga diharapkan SMKN 9 Jakarta mampu mempersiapkan siswa/I memasuki dunia usaha maupun lapangan kerja setelah lulus dari SMKN 9 Jakarta.

Pejabat Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMK Negeri 9 Jakarta;

3. Visi dan Misi SMK Negeri 9 Jakarta

a. Visi :

Ber karakter, Unggul dalam Prestasi dan Profesional

b. Misi :

- 1) Membentuk karakter kepada seluruh warga sekolah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran abad 21.
- 3) Menjalin kerja sama dengan DU/DI dan Stakeholder.
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan teknologi.
- 5) Meningkatkan pelayanan secara professional untuk menunjang kelancaran kegiatan.

4. Kurikulum SMK Negeri 9 Jakarta

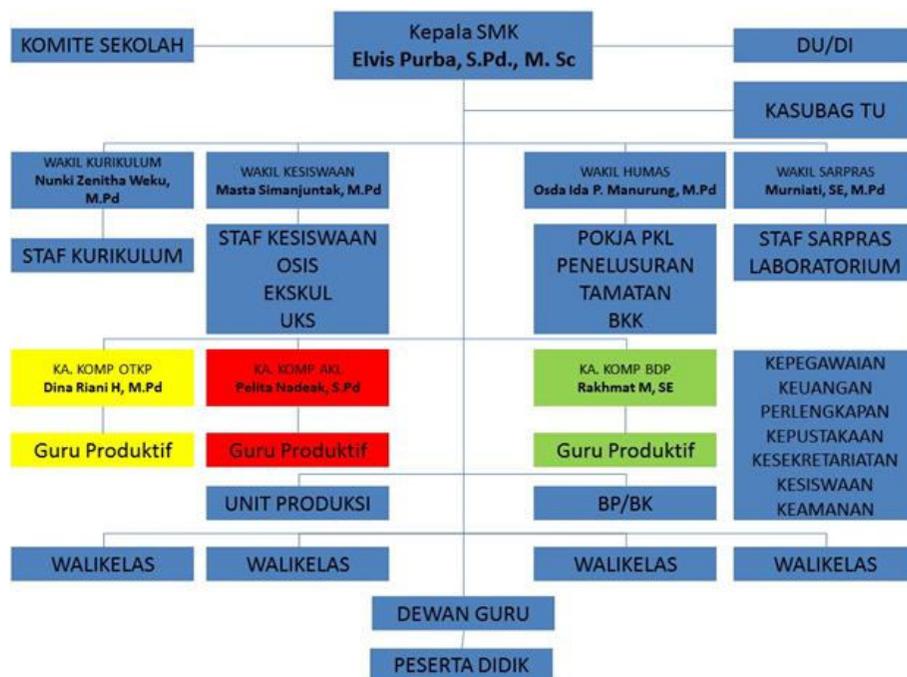
Kurikulum yang digunakan di SMKN 9 Jakarta ialah kurikulum 2013. Dengan berbagai macam mata pelajaran yang ditempuh selama tiga tahun dari kelas X sampai kelas XII. Di setiap tingkatan kelas memiliki fokus yang berbeda-beda sesuai dengan jurusan yang di ambil bagi setiap peserta didik. Di kelas X setiap peserta didik diberikan muatan dasar terkait dengan jurusan masing-masing, sehingga dipersiapkan di kelas XI nya untuk terjun langsung di dunia usaha atau dunia kerja, agar melatih seluruh peserta didik untuk siap bekerja setelah lulus dari SMKN 9 Jakarta. Adapun di kelas XII kurikulum terfokus menjadi dua bagian yakni Muatan mata pelajaran untuk ujian nasional dan ujian kompetensi keahlian jurusan masing-masing peserta didik.

Kurikulum SMKN 9 Jakarta juga meliputi beberapa mata pelajaran yang di sampaikan oleh guru yang sesuai bidangnya. Adapun mata pelajaran di SMKN 9 Jakarta, yakni:

- a. Mata pelajaran Keseluruhan
 - 1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
 - 2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 - 3) Bahasa Indonesia
 - 4) Matematika
 - 5) Sejarah Indonesia
 - 6) Bahasa Inggris
 - 7) Seni Budaya
 - 8) Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan
 - 9) MULOK
- b. Muatan Kompetensi AKL
 - 1) Simulasi dan Komunikasi Digital
 - 2) Ekonomi Bisnis
 - 3) Administrasi Umum
 - 4) IPA
 - 5) Etika Profesi
 - 6) Aplikasi Pengolah Angka/Spreadsheet
 - 7) Teknologi Perkantoran
 - 8) Korespondensi
 - 9) Kearsipan
 - 10) Praktikum Akuntansi PJDM
 - 11) Praktikum Akuntansi LIP
 - 12) Akuntansi Keuangan
 - 13) Komputer Akuntansi
 - 14) Administrasi Pajak
 - 15) Produk Kreatif dan Kewirausahaan
 - 16) Akuntansi Perusahaan Dagang
 - 17) Akuntansi Keuangan
 - 18) Akuntansi Perusahaan Manufaktur
 - 19) Komputer Akuntansi
 - 20) Administrasi Pajak
- c. Muatan Kompetensi BDP
 - 1) Simulasi dan Komunikasi Digital
 - 2) Ekonomi Bisnis
 - 3) Administrasi Umum
 - 4) IPA
 - 5) Marketing
 - 6) Perencanaan Bisnis
 - 7) Komunikasi Bisnis

- 8) Penataan Produk
 - 9) Bisnis Online
 - 10) Pengelolaan Bisnis Ritel
 - 11) Administrasi Transaksi
 - 12) Produk Kreatif dan Kewirausahaan
 - 13) Prinsip-Prinsip Bisnis
 - 14) Pengetahuan Produk
 - 15) Penataan Barang Dagangan
 - 16) Komunikasi Bisnis
 - 17) Administrasi Barang
 - 18) Administrasi Transaksi
 - 19) Pelayanan Penjualan
- d. Muatan Kompetensi OTKP
- 1) Simulasi dan Komunikasi Digital
 - 2) Ekonomi Bisnis
 - 3) Administrasi Umum
 - 4) IPA
 - 5) Teknologi Perkantoran
 - 6) Korespondensi
 - 7) Kearsipan
 - 8) OTK Kepegawaian
 - 9) OTK Keuangan
 - 10) OTK Sarana dan Prasarana
 - 11) OTK Humas dan Keprotokolan
 - 12) Produk Kreatif dan Kewirausahaan
 - 13) Administrasi Kepegawaian
 - 14) Administrasi Keuangan
 - 15) Administrasi Sarana dan Prasarana
 - 16) Administrasi Humas dan Keprotokolan
- e. Muatan Kompetensi UPW
- 1) Sanitasi
 - 2) Hygiene
 - 3) Keselamatan Kerja
 - 4) Bahasa Asing Pariwisata

5. Struktur Organisasi SMKN 9 Jakarta



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMKN 9 Jakarta

6. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik SMKN 9 Jakarta

a. Data Pendidik SMKN 9 Jakarta

Tabel 4.1
Data Pendidik SMKN 9 Jakarta

NO	NAMA	JABATAN
1	Elvis Purba, S.Pd., M.Sc.	Kepala Sekolah
2	Abdul Rahman Tanjung, S.Pd	Walikelas XI UPW
3	Agustim Saptono Haji, S.Pd	Walikelas X AKL 1
4	Ali Akbar Fikri, S.T	Guru
5	Anggi Dwi Wicaksono, S.Pd	Walikelas X OTP 1
6	Astikah, M.Pd	Guru
7	Christina Aprilyani, S.Pd	Walikelas XI AKL 1
8	D Elfine Banjarnahor, M.Pd	Guru
9	Darmiyati, S.Theo	Guru
10	Dina Riani Hasiholan, M.Pd	Kepala Program OTKP

11	Drs. Darwis	Guru
12	Endah Wulandari, S.pd	Walikelas XI BDP 2
13	Fathia Habibah, S.Pd	Walikelas X BDP 2
14	Hanuradi, S.Ag	Walikelas XII BDP 2
15	Heavenly Shine, S.Pd	Walikelas XII AKL 1
16	Helina Fitriyani, S.Pd	Walikelas XI OTP 2
17	Herbert Pasaribu, MM	Walikelas XI OTP 2
18	Masta Regina Simanjuntak, M.Pd	Wk. Kepala Sekolah
19	Mastiur Tambun, S.Pd	Walikelas XI OTP 1
20	Mei Yuliana, S.Pd	Walikelas X BDP 1
21	Mirza Yasmin Maharani, S.S	Walikelas X UPW 1
22	Muhammad Ilham, S.Pd	Walikelas XI BDP 1
23	Muhammad Ivan Salam, S.Pd	Walikelas X OTP 2
24	Murniati, S.E., S.Pd	Wk. Kepala Sekolah
25	Nunki Zenitha Weku, M.Pd	Wk. Kepala Sekolah
26	Osda Ida Perida Manurung, M.Pd	Wk. Kepala Sekolah
27	Pelita Nadeak, M.Pd	Kepala Program AKL
28	Puji Triyono, S.Pd	Guru
29	Puspita Cahyaningsih, S.Pd	Guru
30	Rakhmat Mulyanto, S.E	Kepala Program BDP
31	Rakhmat Widiantara, S.Pd	Walikelas XII BDP 1
32	Ramisah Purba Tanjung, S.Pd	Walikelas XII OTP 1
33	Rully Siswanto Ruslan Sapii, S.Pd	Guru
34	Soleh, S.Pd	Walikelas X AKL 2
35	Dra. Sri Hastuti, MM	Walikelas XII AKL 2
36	Sri Rahayu, M.Pd	Walikelas XII OTP 2
37	Wiharyanti, S.Pd	Walikelas X UPW 2
38	Yayan Sudarman, S.Pd	Guru

Dengan mengetahui data guru yang berada di SMKN 9 Jakarta terkait dengan penelitian yang penulis lakukan ini bahwa terdapat beberapa guru yang menggunakan metode pembelajaran resitasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik masing-masing, atau menguji sikap-sikap yang ada didalam peserta didik, misalnya seperti kedisiplinan, Tanggungjawab, rapih dll. Namun penggunaan metode resitasi ini menyesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik masing-masing.

b. Data Tenaga Pendidik SMKN 9 Jakarta

Tabel 4.2
Data Tenaga Pendidik SMKN 9 Jakarta

No	Nama	Keterangan
1	Yunita Setyasari	Staff TU
2	Dortina Sihite, S.Pd	Staff TU
3	Nahrudin	Staff TU
4	Ramses Steven Purba	Staff TU
5	Oktavianus	Staff TU
6	Hanifa	Pustakawan
7	Oting	Caraka
8	Ooy Sunaryo	Caraka
9	Upik Taupik	Caraka
10	Saom	Caraka
11	Darma	Keamanan
12	Saminto	Keamanan

c. Data Peserta Didik SMKN 9 Jakarta

Tabel 4.3
Data Peserta Didik SMKN 9 Jakarta

Kelas	Program	Jumlah Peserta Didik Tahun 2019/2020		
	Keahlian	L	P	Jumlah
X	AKL 1	10	24	34
X	AKL 2	5	26	31
X	OTKP 1	6	26	32
X	OTKP 2	5	28	33
X	BDP 1	8	24	32
X	BDP 2	7	26	33
X	UPW 1	5	20	25
X	UPW 2	4	21	25
XI	AKL 1	5	29	34
XI	AKL 2	6	30	36
XI	OTKP 1	8	28	36
XI	OTKP 2	8	28	36
XI	BDP 1	9	26	35
XI	BDP 2	9	25	34

XI	UPW	5	26	31
XII	AKL 1	8	28	36
XII	AKL 2	8	27	35
XII	OTKP 1	4	32	36
XII	OTKP 2	4	30	34
XII	BDP 1	9	26	35
XII	BDP 2	9	25	34
JUMLAH		142	555	697

B. Analisis Butir Instrumen Penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat prosentase jumlah responden yang menjawab positif maupun negatif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.4
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Sikap tanggung jawab (Y)

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Saya belajar di sekolah tepat waktu	47	50	2	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (97%) siswa mengatakan belajar di sekolah tepat waktu, dan sebesar (2%) mengatakan belajar di sekolah tidak tepat waktu
2	Saya masuk kelas sebelum bel berbunyi	55	40	4	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswa (95%) mengatakan masuk kelas sebelum bel berbunyi, dan hanya sebagian kecil (5%) mengatakan masuk kelas setelah bel

							berbunyi.
3	Saya memperhatikan guru mengajar dengan sungguh-sungguh	20	73	7	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (93%) siswa mengatakan memperhatikan guru mengajar dengan sungguh-sungguh, dan sisanya (7%) mengatakan tidak memperhatikan guru mengajar dengan sungguh-sungguh.
4	Saya membiarkan guru mengajar dengan sungguh-sungguh	7	7	7	50	29	Berdasarkan hasil penelitian (21%) siswa mengatakan membiarkan guru mengajar dengan sungguh-sungguh, dan sebesar (79%) siswa mengatakan tidak membiarkan guru mengajar dengan sungguh-sungguh.
5	Saya membiarkan kelas kotor	33	55	12	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (88%) siswa mengatakan membiarkan kelas kotor, dan (12%) siswa mengatakan tidak membiarkan kelas kotor.
6	Saya menertibkan teman yang ribut di dalam kelas	17	65	15	2	1	Berdasarkan hasil penelitian (82%) siswa mengatakan menertibkan teman yang ribut di dalam kelas, dan hanya sebagian kecil

							(18%) siswa tidak menertibkan teman yang ribut di dalam kelas.
7	Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas	52	41	7	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (93%) siswa mengatakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, dan hanya sebagian kecil (7%) mengatakan tidak berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.
8	Saya mengucapkan syukur atas karunia Allah swt	67	32	1	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (99%) siswa mengatakan mengucapkan syukur atas karunia Allah swt, dan hanya (1%) siswa tidak mengucapkan syukur atas karunia Allah swt.
9	Saya melakukan piket sesuai jadwal yang ditentukan	51	47	2	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (98%) siswa mengatakan melakukan piket sesuai jadwal yang ditentukan, dan hanya sebagian kecil (2%) siswa mengatakan tidak melakukan piket sesuai jadwal yang ditentukan.
10	Saya memakai seragam sekolah sesuai	61	39	0	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (100%) siswa mengatakan

	dengan tata tertib yang berlaku						memakai seragam sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku.
11	Saya mencatat semua tugas yang diberikan guru	26	64	8	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (92%) siswa mengatakan mencatat semua tugas yang diberikan guru, dan hanya (8%) siswa mengatakan tidak mencatat semua tugas yang diberikan guru.
12	Saya mengerjakan tugas tepat waktu	25	68	6	1	0	Berdasarkan hasil penelitian (93%) siswa mengatakan mengerjakan tugas tepat waktu, dan hanya sebagian kecil (7%) siswa mengatakan tidak mengerjakan tugas tepat waktu.
13	Saya mengerjakan tugas melebihi waktu yang ditentukan	18	38	36	8	0	Berdasarkan hasil penelitian (56%) siswa mengatakan mengerjakan tugas melebihi waktu yang ditentukan, dan (44%) siswa mengatakan mengerjakan tugas tidak melebihi waktu yang ditentukan.
14	Saya patuh pada tata tertib di kelas maupun di sekolah	37	60	2	0	1	Berdasarkan hasil penelitian (97%) siswa mengatakan patuh pada tata tertib di kelas

							maupun di sekolah, dan hanya sebagian kecil (3%) siswa mengatakan tidak patuh pada tata tertib di kelas maupun di sekolah.
15	Saya melakukan sesuatu yang disukai dari pada mengerjakan tugas yang diberikan	12	20	53	15	0	Berdasarkan hasil penelitian (85%) siswa mengatakan melakukan sesuatu yang disukai dari pada mengerjakan tugas yang diberikan, dan hanya (15%) siswa mengatakan tidak melakukan sesuatu yang disukai dari pada mengerjakan tugas yang diberikan
16	Saya memberikan tugas kepada guru sesuai jadwal	25	53	8	9	5	Berdasarkan hasil penelitian (78%) siswa mengatakan memberikan tugas kepada guru sesuai jadwal, sedangkan (22%) siswa mengatakan tidak memberikan tugas kepada guru sesuai jadwal.
17	Saya membiarkan kelas kotor pada saat jadwal piket yang berlaku	39	49	12	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (88%) siswa mengatakan membiarkan kelas kotor pada saat jadwal piket yang berlaku, dan sebesar (12%) siswa mengatakan

							tidak membiarkan kelas kotor pada saat jadwal piket yang berlaku.
18	Saya meminta orang tua membayar spp	2	10	11	34	43	Berdasarkan hasil penelitian (12%) siswa mengatakan meminta orang tua membayar spp, dan sebesar (88%) siswa mengatakan tidak meminta orang tua membayar spp.
19	Saya membeli buku sebelum belajar	12	46	20	17	5	Berdasarkan hasil penelitian (58%) siswa mengatakan membeli buku sebelum belajar, dan sebesar (42%) siswa mengatakan tidak membeli buku sebelum belajar.
20	Saya membiasakan baca buku sebelum guru datang	5	44	42	9	0	Berdasarkan hasil penelitian (49%) siswa mengatakan membiasakan baca buku sebelum guru datang, dan sebesar (51%) siswa mengatakan tidak membiasakan baca buku sebelum guru datang.
21	Saya meminta waktu belajar lebih diluar jam pelajaran kepada guru	4	32	47	17	0	Berdasarkan hasil penelitian (36%) siswa mengatakan meminta waktu belajar lebih diluar jam pelajaran kepada guru, dan

							(64%) . siswa mengatakan tidak meminta waktu belajar lebih diluar jam pelajaran kepada guru.
22	Saya menghargai guru tertentu saja	34	42	20	2	2	Berdasarkan hasil penelitian (76%) siswa mengatakan menghargai guru tertentu saja, dan (24%) mengatakan menghargai semua guru.
23	Saya membersihkan meja belajar di sekolah dengan senang hati	27	63	9	1	0	Berdasarkan hasil penelitian (90%) siswa mengatakan membersihkan meja belajar di sekolah dengan senang hati, dan sebesar (10%) mengatakan tidak membersihkan meja belajar di sekolah dengan senang hati.
24	Saya mendapatkan bimbingan guru setiap di kelas	24	57	19	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (81%) siswa mengatakan mendapatkan bimbingan guru setiap di kelas, dan (19%) siswa mengatakan tidak mendapatkan bimbingan guru setiap di kelas.
25	Saya membiarkan guru yang memanggil	18	34	36	12	0	Berdasarkan hasil penelitian (52%) siswa mengatakan membiarkan guru

							yang memanggil, dan (48%) siswa mengatakan tidak membiarkan guru yang memanggil.
26	Saya membawa buku sesuai dengan mata pelajaran	55	45	0	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (100%) siswa mengatakan membawa buku sesuai dengan mata pelajaran.
27	Saya menerima teguran guru ketika saya berbuat salah	47	50	2	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (97%) siswa mengatakan menerima teguran guru ketika saya berbuat salah, dan sebesar (3%) siswa mengatakan tidak menerima teguran guru ketika saya berbuat salah
28	Saya melawan ketika ditegur guru	50	41	9	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (91%) siswa mengatakan melawan ketika ditegur guru, dan (9%) siswa tidak melawan ketika ditegur guru.
29	Saya mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan	48	52	0	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (100%) siswa mengatakan mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
30	Saya menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri	47	47	6	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (94%) siswa mengatakan menyalahkan orang lain atas kesalahan

							sendiri, dan (6%) siswa mengatakan tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri
--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 4.5
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Metode resitasi (X_1)

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Guru memberikan tugas yang penting	21	27	16	36	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (53%) siswa mengatakan guru memberikan tugas yang tidak penting, dan sebesar (47%) siswa mengatakan guru memberikan tugas yang penting.
2	Guru memberikan tugas sesuai dengan materi yang disampaikan	32	36	19	12	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (31%) siswa mengatakan guru memberikan tugas tidak sesuai dengan materi yang disampaikan, dan sebesar (69%) siswa mengatakan guru memberikan tugas sesuai dengan materi yang disampaikan.
3	Guru memberikan tugas yang sulit	2	25	50	21	1	Berdasarkan hasil penelitian sebanyak (72%) siswa

							mengatakan guru memberikan tugas yang mudah, dan sebanyak (28%) siswa mengatakan guru memberikan tugas yang sulit.
4	Guru memberikan soal yang mudah	1	18	50	30	2	Berdasarkan hasil penelitian sebanyak (82%) mengatakan guru memberikan soal yang sulit, dan (19%) mengatakan guru memberikan soal yang mudah.
5	Guru membuat tugas yang membuat siswa kreatif	6	21	45	27	0	Berdasarkan hasil penelitian (72%) siswa mengatakan guru tidak membuat tugas yang membuat siswa kreatif, dan (28%) siswa mengatakan guru membuat tugas yang membuat siswa kreatif.
6	Guru memberikan tugas yang membuat siswa tertarik	2	13	47	36	2	Berdasarkan hasil penelitian (85%) siswa mengatakan guru memberikan tugas yang membuat siswa tidak tertarik, dan hanya sebagian kecil (15%) siswa mengatakan guru memberikan tugas yang membuat siswa tertarik.
7	Guru memberikan	37	24	26	13	0	Berdasarkan hasil penelitian (39%)

	arahan sebelum tugas diberikan ke siswa						siswa mengatakan guru tidak memberikan arahan sebelum tugas diberikan ke siswa, dan (61%) siswa mengatakan guru memberikan arahan sebelum tugas diberikan ke siswa.
8	Guru hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan materi	1	12	33	36	19	Berdasarkan hasil penelitian (88%) siswa mengatakan guru memberikan tugas dengan menjelaskan materi, dan (12%) mengatakan guru hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan materi.
9	Guru memberikan tugas yang membuat siswa bosan	2	16	36	26	20	Berdasarkan hasil penelitian (82%) siswa mengatakan guru memberikan tugas yang membuat siswa senang, dan hanya sebagian kecil (18%) siswa mengatakan guru memberikan tugas yang membuat siswa bosan.
10	Guru membuat siswa semangat belajar karena tugas yang diberikan	5	9	48	31	7	Berdasarkan hasil penelitian (86%) siswa mengatakan guru membuat siswa tidak semangat belajar karena tugas yang diberikan, dan

							(14%) siswa mengatakan guru membuat siswa semangat belajar karena tugas yang diberikan.
11	Guru memberikan tugas setiap saat	12	25	36	19	8	Berdasarkan hasil penelitian (63%) siswa mengatakan guru tidak memberikan tugas setiap saat, dan sebesar (37%) siswa mengatakan guru memberikan tugas setiap saat.
12	Guru memberikan tugas setelah menjelaskan materi kepada siswa	23	40	22	13	1	Berdasarkan hasil penelitian (36%) siswa mengatakan guru tidak memberikan tugas setelah menjelaskan materi kepada siswa, dan (64%) siswa mengatakan guru memberikan tugas setelah menjelaskan materi kepada siswa.
13	Guru memberikan tata cara mengerjakan soal yang diberikan ke siswa	25	27	31	15	2	Berdasarkan hasil penelitian (48%) siswa mengatakan guru tidak memberikan tata cara mengerjakan soal yang diberikan ke siswa, dan sebesar (52%) siswa mengatakan guru memberikan tata cara mengerjakan soal

							yang diberikan ke siswa.
14	Guru memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda	0	38	40	21	1	Berdasarkan hasil penelitian (62%) siswa mengatakan guru tidak memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda, dan (38%) siswa mengatakan guru memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda
15	Guru memberikan soal dalam bentuk uraian	0	48	31	21	0	Berdasarkan hasil penelitian (52%) siswa mengatakan guru tidak memberikan soal dalam bentuk uraian, dan (48%) siswa mengatakan guru memberikan soal dalam bentuk uraian.
16	Guru hanya memberikan materi setiap pembelajaran	6	16	43	28	7	Berdasarkan hasil penelitian (78%) siswa mengatakan guru hanya memberikan materi setiap pembelajaran, dan sekitar (22%) siswa mengatakan guru hanya memberikan materi setiap pembelajaran.
17	Guru memberikan tugas hanya satu kali dalam satu semester	0	0	2	8	90	Berdasarkan hasil penelitian (100%) siswa mengatakan guru memberikan tugas lebih dari

							satu kali dalam satu semester, dan tidak ada siswa yang mengatakan guru memberikan tugas hanya satu kali dalam satu semester.
18	Guru memberikan tugas dua kali dalam satu semester	1	3	7	12	77	Berdasarkan hasil penelitian (96%) siswa mengatakan guru memberikan tugas dua kali dalam satu semester, dan hanya sebagian kecil (4%) mengatakan guru memberikan tugas dua kali dalam satu semester
19	guru tidak pernah memberikan tugas	0	1	8	14	77	Berdasarkan hasil penelitian (99%) siswa mengatakan guru pasti pernah memberikan tugas, dan (1%) siswa mengatakan guru tidak pernah memberikan tugas.
20	Guru memotivasi siswa untuk bersemangat menyelesaikan tugas	21	22	25	29	2	Berdasarkan hasil penelitian (56%) siswa mengatakan guru memotivasi siswa untuk bersemangat menyelesaikan tugas, dan (44%) siswa mengatakan guru memotivasi siswa untuk bersemangat

							menyelesaikan tugas.
21	Guru berkeliling ke setiap meja siswa saat mengerjakan soal	4	13	48	28	7	Berdasarkan hasil penelitian (83%) siswa mengatakan guru berkeliling ke setiap meja siswa saat mengerjakan soal, dan (17%) mengatakan guru tidak berkeliling ke setiap meja siswa saat mengerjakan soal
22	Guru hanya berdiam di bangku ketika memberikan tugas siswa	4	17	44	31	4	Berdasarkan hasil penelitian (79%) siswa mengatakan guru tidak hanya berdiam di bangku ketika memberikan tugas, dan (21%) guru hanya berdiam di bangku ketika memberikan tugas siswa.
23	Guru memberi tahu rencana materi yang akan diajarkan beserta tujuan yang akan dicapai	17	32	23	26	2	Berdasarkan hasil penelitian (51%) siswa mengatakan guru tidak memberi tahu rencana materi yang akan diajarkan beserta tujuan yang akan dicapai, dan (49%) siswa mengatakan guru memberi tahu rencana materi yang akan diajarkan beserta tujuan yang akan dicapai
24	Guru	36	26	21	17	0	Berdasarkan hasil

	menjelaskan terlebih dahulu ke siswa sebelum tugas dikerjakan						penelitian (38%) siswa mengatakan guru tidak menjelaskan terlebih dahulu ke siswa sebelum tugas dikerjakan, dan (62%) siswa mengatakan guru menjelaskan terlebih dahulu ke siswa sebelum tugas dikerjakan
25	Guru memberikan tugas yang ditulis di papan tulis	7	32	34	26	1	Berdasarkan hasil penelitian (61%) siswa mengatakan guru tidak memberikan tugas yang ditulis di papan tulis, dan (39%) siswa mengatakan guru memberikan tugas yang ditulis di papan tulis.
26	26. guru memberikan tugas dengan melibatkan siswa observasi menggunakan sosial media	3	28	34	33	2	Berdasarkan hasil penelitian (69%) siswa mengatakan guru tidak memberikan tugas dengan melibatkan siswa observasi menggunakan sosial media, dan (31%) siswa mengatakan guru memberikan tugas dengan melibatkan siswa observasi menggunakan sosial media.
27	Guru melatih	13	30	31	24	2	Berdasarkan hasil

	siswa agar berpikir kreatif dengan menggunakan sosial media dalam mengerjakan tugas						penelitian (57%) siswa mengatakan guru tidak melatih siswa agar berpikir kreatif dengan menggunakan sosial media dalam mengerjakan tugas, dan (43%) siswa mengatakan guru melatih siswa agar berpikir kreatif dengan menggunakan sosial media dalam mengerjakan tugas.
28	28. guru mengoreksi tugas yang diberikan ke siswa	36	31	17	16	0	Berdasarkan hasil penelitian (33%) siswa mengatakan guru tidak mengoreksi tugas yang diberikan ke siswa, dan (67%) siswa mengatakan guru mengoreksi tugas yang diberikan ke siswa.
29	29. guru memberikan nilai ke siswa yang mengerjakan tugas	65	23	4	8	0	Berdasarkan hasil penelitian (12%) siswa mengatakan guru memberikan nilai ke siswa yang mengerjakan tugas, dan (88%) siswa mengatakan guru memberikan nilai ke siswa yang mengerjakan tugas.
30	30. guru memberikan remedial kepada siswa	44	34	12	10	0	Berdasarkan hasil penelitian (22%) siswa mengatakan guru tidak

	yang nilainya dibawah KKM						memberikan remedial kepada siswa yang nilainya dibawah KKM, dan (39%) siswa mengatakan guru memberikan remedial kepada siswa yang nilainya dibawah KKM.
--	---------------------------	--	--	--	--	--	---

Tabel 4.6
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Pola Asuh Orang Tua Sekolah (X_2)

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Orang tua bertanya kegiatan saya setiap hari	19	21	39	18	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (60%) siswa mengatakan orang tuanya tidak bertanya kegiatannya setiap hari, dan sebesar (40%) mengatakan orang tuanya bertanya kegiatannya setiap hari.
2	Orang tua memberikan hukuman saat tidak mengerjakan tugas di rumah	4	5	25	21	45	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswa (91%) mengatakan orang tua tidak memberikan hukuman saat tidak mengerjakan tugas di rumah, dan hanya sebagian

							kecil (9%) mengatakan orang tua memberikan hukuman saat tidak mengerjakan tugas di rumah.
3	Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada saya untuk bertanya	2	2	18	10	68	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (96%) siswa mengatakan orang tua memberikan kesempatan untuk bertanya, dan sisanya (4%) mengatakan orang tua tidak memberikan kesempatan untuk bertanya.
4	Orang tua menghukum dengan cara memukul	0	2	5	12	81	Berdasarkan hasil penelitian (98%) siswa mengatakan orang tua tidak pernah menghukum dengan cara memukul, dan hanya sebagian kecil (2%) siswa mengatakan orang tua menghukum dengan cara memukul.
5	Orang tua mengatur seluruh kegiatan saya	4	7	34	9	45	Berdasarkan hasil penelitian (88%) siswa mengatakan orang tua tidak mengatur seluruh kegiatannya, dan (12%) siswa mengatakan orang tua mengatur

							seluruh kegiatannya.
6	Orang tua marah bila saya menentang keinginannya	11	8	32	28	21	Berdasarkan hasil penelitian (81%) siswa mengatakan orang tua tidak marah bila menentang keinginannya, dan hanya sebagian kecil (19%) mengatakan orang tua marah bila saya menentang keinginannya.
7	Orang tua mengawasi dengan ketat kehidupan saya	17	12	34	13	24	Berdasarkan hasil penelitian (71%) siswa mengatakan orang tua tidak mengawasi dengan ketat kehidupannya, dan hanya sebagian kecil (29%) mengatakan orang tua mengawasi dengan ketat kehidupannya.
8	Orang tua tidak mendengarkan keluh kesah saya	3	6	20	17	55	Berdasarkan hasil penelitian (91%) siswa mengatakan orang tua mendengarkan keluh kesahnya, dan hanya (9%) siswa mengatakan orang tua tidak mendengarkan keluh kesahnya.
9	Orang tua membiarkan saya dengan	1	7	17	9	66	Berdasarkan hasil penelitian (92%) siswa mengatakan

	segala kesulitan yang dihadapi						orang tua tidak membiarkannya dengan segala kesulitan yang dihadapi, dan hanya sebagian kecil (8%) siswa mengatakan orang tua membiarkan saya dengan segala kesulitan yang dihadapi.
10	Orang tua membiarkan saya belajar atau tidak	6	6	34	16	38	Berdasarkan hasil penelitian (88%) siswa mengatakan orang tua tidak membiarkannya belajar atau tidak, dan hanya sebagian kecil (12%) siswa mengatakan orang tua membiarkannya belajar atau tidak
11	Orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada saya untuk mengatur diri sendiri	18	12	36	16	18	Berdasarkan hasil penelitian (70%) siswa mengatakan orang tua tidak memberikan kebebasan sepenuhnya untuk mengatur diri sendiri, dan hanya (30%) siswa mengatakan orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya mengatur diri sendiri.
12	Orang tua tidak mengkhawatirkan saya jika	7	2	11	6	74	Berdasarkan hasil penelitian (91%) siswa mengatakan

	pulang telat sekolah						orang tua mengkhawatirkan jika pulang telat sekolah, dan hanya sebagian kecil (9%) siswa mengatakan orang tua tidak mengkhawatirkan jika pulang telat sekolah.
13	Orang tua tidak memberikan saya hukuman ketika nilai saya turun	12	9	27	23	29	Berdasarkan hasil penelitian (79%) siswa mengatakan orang tua memberikan hukuman ketika nilainya turun, dan (21%) siswa mengatakan orang tua tidak memberikan hukuman ketika nilainya turun.
14	Orang tua sibuk bekerja.	10	8	32	12	38	Berdasarkan hasil penelitian (82%) siswa mengatakan orang tua tidak sibuk bekerja, dan hanya sebagian kecil (18%) siswa mengatakan orang tua tidak sibuk bekerja.
15	Orang tua memberikan semua permintaan yang saya inginkan	6	12	59	14	9	Berdasarkan hasil penelitian (82%) siswa mengatakan orang tua tidak memberikan semua permintaan yang diinginkan, dan hanya (18%) siswa mengatakan orang

							tua memberikan semua permintaan yang diinginkan.
16	Orang tua membimbing saya agar mampu mengatur diri sendiri	50	31	7	11	1	Berdasarkan hasil penelitian (19%) siswa mengatakan orang tua tidak membimbing agar mampu mengatur diri sendiri, sedangkan (81%) siswa mengatakan orang tua membimbing agar mampu mengatur diri sendiri.
17	Orang tua memaklumi saya belajar kelompok di rumah teman	34	31	18	17	1	Berdasarkan hasil penelitian (36%) siswa mengatakan orang tua tidak memaklumi belajar kelompok di rumah teman, dan sebesar (64%) siswa mengatakan orang tua memaklumi saya belajar kelompok di rumah teman.
18	Orang tua memberikan pujian ketika saya mendapatkan prestasi	41	18	19	16	6	Berdasarkan hasil penelitian (41%) siswa mengatakan orang tua tidak memberikan pujian ketika mendapatkan prestasi, dan sebesar (59%) siswa mengatakan orang tua memberikan pujian ketika

							mendapatkan prestasi.
19	Orang tua membiasakan tolong menolong di dalam bekerja	49	28	10	12	1	Berdasarkan hasil penelitian (23%) siswa mengatakan orang tua tidak membiasakan tolong menolong di dalam bekerja, dan sebesar (77%) siswa mengatakan orang tua membiasakan tolong menolong di dalam bekerja.
20	Orang tua memberikan kesempatan kepada saya untuk bertanya tentang sesuatu hal	44	20	17	17	2	Berdasarkan hasil penelitian (36%) siswa mengatakan orang tua tidak memberikan kesempatan kepada untuk bertanya tentang sesuatu hal, dan sebesar (64%) siswa mengatakan orang tua memberikan kesempatan kepada untuk bertanya tentang sesuatu hal.
21	Orang tua memenuhi kebutuhan sekolah saya	72	15	6	7	0	Berdasarkan hasil penelitian (13%) siswa mengatakan orang tua tidak memenuhi kebutuhan sekolah, dan (87%) . siswa mengatakan orang tua memenuhi kebutuhan sekolahnya.
22	Orang tua	62	21	8	7	2	Berdasarkan hasil

	berkomunikasi dengan saya						penelitian (17%) siswa mengatakan orang tua tidak berkomunikasi dengannya, dan (83%) mengatakan orang tua berkomunikasi dengannya.
23	Orang tua mengajarkan saya bersikap jujur	80	11	3	5	1	Berdasarkan hasil penelitian (9%) siswa mengatakan orang tua tidak mengajarkan bersikap jujur, dan sebesar (91%) mengatakan orang tua mengajarkan bersikap jujur.
24	Orang tua memberikan penjelasan ketika melarang bermain	45	26	17	9	3	Berdasarkan hasil penelitian (29%) siswa mengatakan orang tua tidak memberikan penjelasan ketika melarang bermain, dan (71%) siswa mengatakan orang tua memberikan penjelasan ketika melarang bermain.
25	Orang tua mengingatkan saya untuk belajar	32	31	26	9	2	Berdasarkan hasil penelitian (37%) siswa mengatakan orang tua tidak mengingatkan saya untuk belajar, dan (63%) siswa mengatakan orang tua mengingatkan saya untuk belajar.
26	Orang tua	53	25	7	15	0	Berdasarkan hasil

	memberikan fasilitas kepada saya untuk belajar						penelitian (22%) siswa mengatakan orang tua tidak memberikan fasilitas untuk belajar, dan (78%) mengatakan orang tua memberikan fasilitas untuk belajar.
27	Orang tua memberikan uang saku yang cukup	60	19	16	5	0	Berdasarkan hasil penelitian (21%) siswa mengatakan orang tua tidak memberikan uang saku yang cukup, dan sebesar (79%) siswa mengatakan orang tua memberikan uang saku yang cukup.
28	Orang tua mengingatkan saya untuk beribadah	74	15	5	6	1	Berdasarkan hasil penelitian (12%) siswa mengatakan orang tua tidak mengingatkan untuk beribadah, dan (89%) siswa mengatakan orang tua mengingatkan untuk beribadah.
29	Orang tua menyediakan sarapan pagi sebelum berangkat sekolah	45	19	27	6	3	Berdasarkan hasil penelitian (36%) siswa mengatakan orang tua tidak menyediakan sarapan pagi sebelum berangkat sekolah, dan (64%) siswa mengatakan orang tua menyediakan

							sarapan pagi sebelum berangkat sekolah.
30	Orang tua mengerti kesulitan-kesulitan saya	26	25	35	9	5	Berdasarkan hasil penelitian (49%) siswa mengatakan orang tua tidak mengerti kesulitan-kesulitannya, dan (51%) siswa mengatakan orang tua mengerti kesulitan-kesulitannya.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data primer yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini adalah untuk variabel sikap tanggung jawab (Y), variabel metode resitasi (X_1), dan pola asuh orang tua (X_2) yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu sosial. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*), jumlah skor (*sum*), banyaknya kelas interval dan panjang kelas interval.

1. Sikap Tanggung Jawab (Y)

Data primer variabel sikap tanggung jawab (Y) merupakan data yang diperoleh yang diperoleh dari angket sebanyak 30 item pernyataan dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel

sikap tanggung jawab (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Data Deskriptif Variabel Sikap Tanggung Jawab (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	119.46
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	.901
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	118.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	113
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	9.916
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	98.334
8.	Rentang (<i>Range</i>)	51
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	97
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	148
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	14455

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka terlihat skor rata-rata 119.46 dan modus 113 yang jaraknya agak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel sikap dan tanggung jawab dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Skor Sikap tanggung jawab (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (<i>F_i</i>)	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
97 10 3	100	3	2.5	2.5
10 4 0	107	15	12.4	14.9
11 1 7	114	40	33.1	48.0
11 12	121	32	26.4	74.4

8	4				
12	13	128	15	12.4	86.8
5	1				
13	13	135	12	9.9	96.7
2	8				
13	14	142	2	1.7	98.4
9	5				
14	15	149	2	1.7	100.0
6	2				
			121	100	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-3 sebesar 33.1% yaitu pada rentang skor 111-117 dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi sikap tanggung jawab rata-rata 119.46 sebanyak 32 orang (26.4%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 31 orang (25.7%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 58 orang (48%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor sikap tanggung jawab rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi tinggi yaitu 63 orang atau sebesar 52%, yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹

76% - 100% = Baik

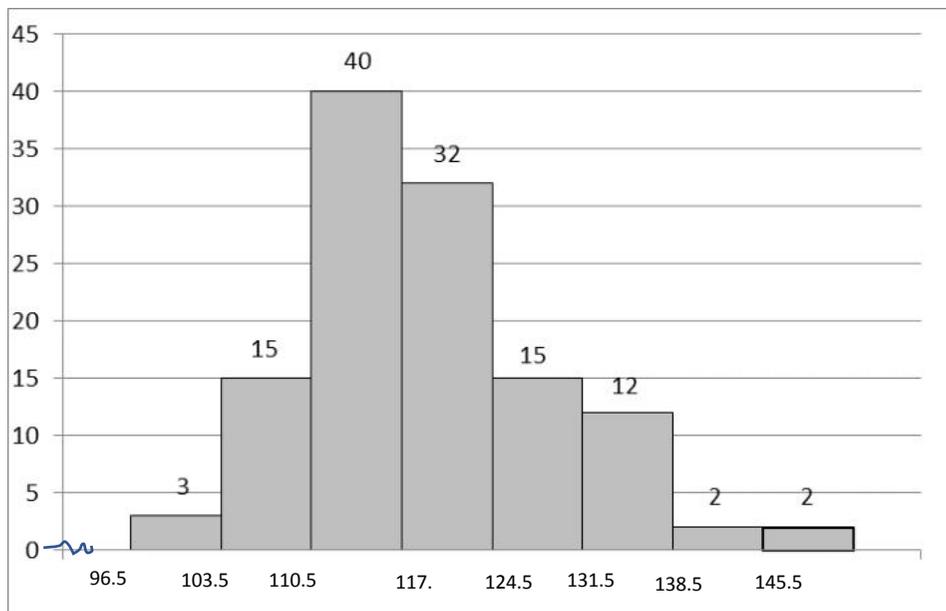
50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel sikap tanggung jawab berada pada taraf **Cukup Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta didik Kelas X SMK Negeri 9 Jakarta memiliki sikap tanggung jawab yang relatif cukup baik, dan masih perlu pembinaan agar menjadi baik.

Adapun distribusi frekuensi skor variabel sikap tanggung jawab (Y) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

¹ Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru* (Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019) hal. 206.

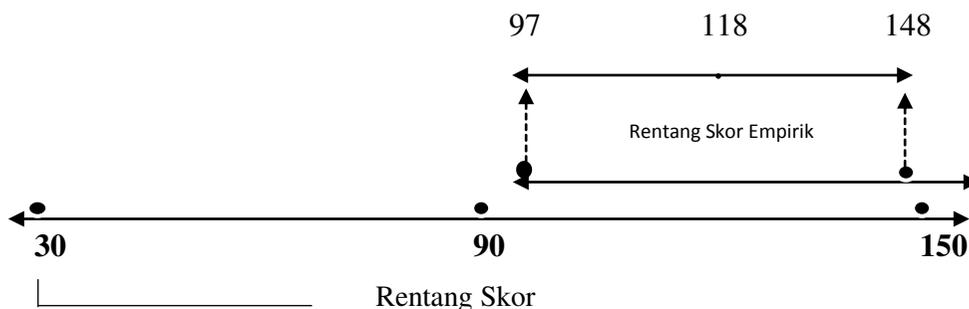


Gambar 4.2

Histogram Variabel Sikap tanggung jawab (Y)

Berdasarkan deskripsi data statistik dan gambar 4.2 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 113 yang lebih rendah dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 119.46. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel sikap tanggung jawab memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal*.

Variabel sikap tanggung jawab memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 97 sampai dengan 148, dengan skor tengah (*median*) empirik 118, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.3

Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Sikap tanggung jawab (Y)

Berdasarkan gambar 4.3 di atas, menunjukkan bahwa median empirik sikap tanggung jawab berada *di atas* median teoritik, artinya sikap tanggung jawab peserta didik relatif cukup baik.

2. Metode Resitasi (X_1)

Data primer variabel metode resitasi (X_1) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel metode resitasi (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Data Deskriptif Metode Resitasi (X_1)

No.	Aspek Data	X_1
1.	Jumlah Responden (N)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	92.15
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.048
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	93.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	93
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	11.527
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	132.878
8.	Rentang (<i>Range</i>)	53
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	63
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	116
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	11150

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka terlihat skor rata-rata 92.15 dan modus 93 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel metode resitasi dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Metode resitasi (X_1)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
63 - 69	66	6	5.0	5
70 - 76	73	7	5.8	10.8
77 - 83	80	14	11.6	22.4
84 - 90	87	21	17.4	39.7
91 - 97	94	33	27.3	67.0
98 - 104	101	24	19.8	86.8
105 - 111	108	11	9.1	95.9
112 - 118	115	5	4.1	100.0
		121	100	

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-5 sebesar 27.3% yaitu pada rentang skor 91 - 97, dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi metode resitasi rata-rata (92.15) sebanyak 33 orang (27.3%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 40 orang (33%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 48 orang (39.8%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor metode resitasi rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 60.3%, yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:²

76% - 100% = Baik

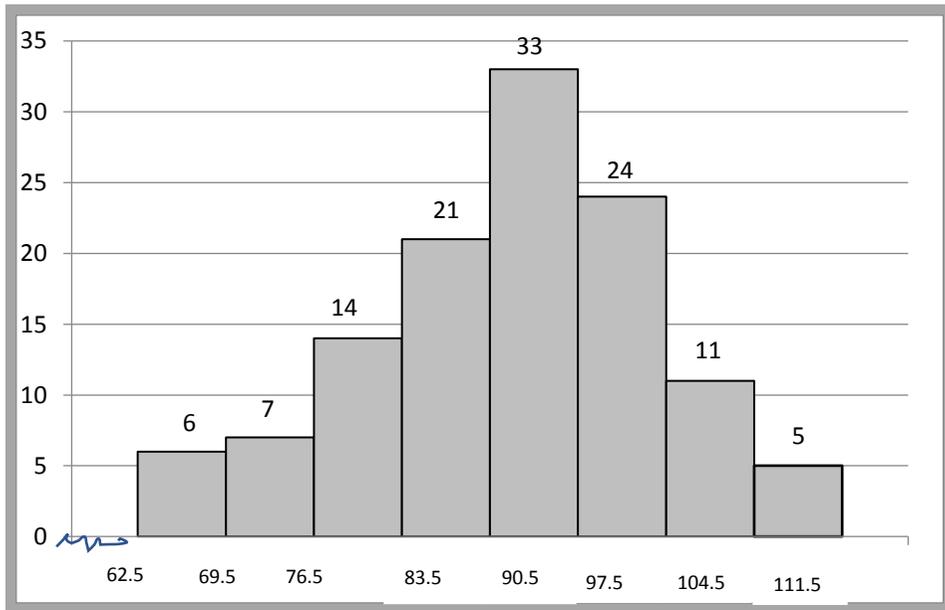
50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel metode resitasi berada pada taraf **Cukup Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode resitasi oleh guru di Kelas X SMK Negeri 9 Jakarta relatif cukup baik, dan masih perlu peningkatan.

² Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru* (Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019) hal. 206.

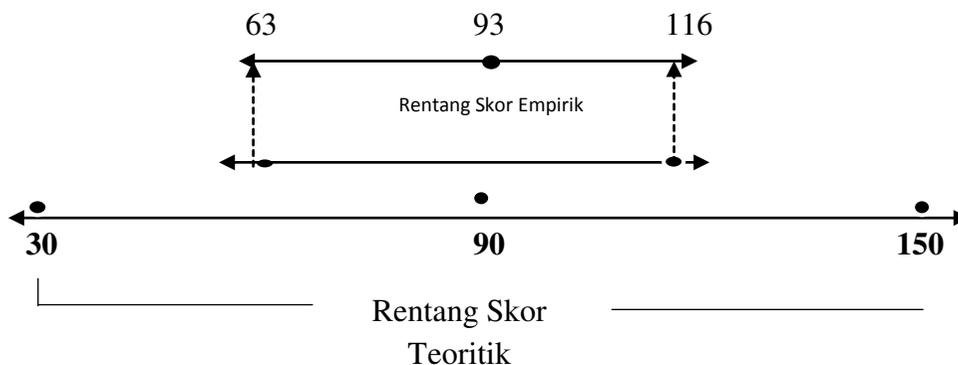
Adapun distribusi skor variabel metode resitasi (X_1) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



Gambar 4.4
Histogram Variabel Metode resitasi (X_1)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.4 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 93 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 92.15. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel metode resitasi memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal*.

Variabel metode resitasi memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 63 sampai dengan 116, dengan skor tengah (*median*) empirik 93, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.5

Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Metode resitasi (X_1)

Berdasarkan gambar 4.5 di atas, menunjukkan bahwa median empirik metode resitasi berada *di atas* median teoritik, artinya metode resitasi yang dilakukan guru relatif cukup efektif.

3. Pola asuh orang tua (X_2)

Data primer variabel pola asuh orang tua (X_2) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel pola asuh orang tua (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Data Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_2)

No.	Aspek Data	X2
1.	Jumlah Responden (N)	<i>Valid</i> 121
		<i>Missing</i> 0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	95.74
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	.989
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	96.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	96
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	10.883
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	118.446
8.	Rentang (<i>Range</i>)	69
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	47
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	116
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	11584

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, maka terlihat skor rata-rata 95.74 dan modus 96 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel pola asuh orang tua dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Orang Tua (X_2)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
47 - 55	51	1	0.8	0.8
56 - 64	60	1	0.8	1.6
65 - 73	69	3	2.5	4.1
74 - 82	78	7	5.8	9.9
83 - 91	87	24	19.8	29.7
92 - 100	96	45	37.2	66.9
101 - 108	104.5	27	22.3	89.2
109 - 117	113	13	10.7	100
		121	100	

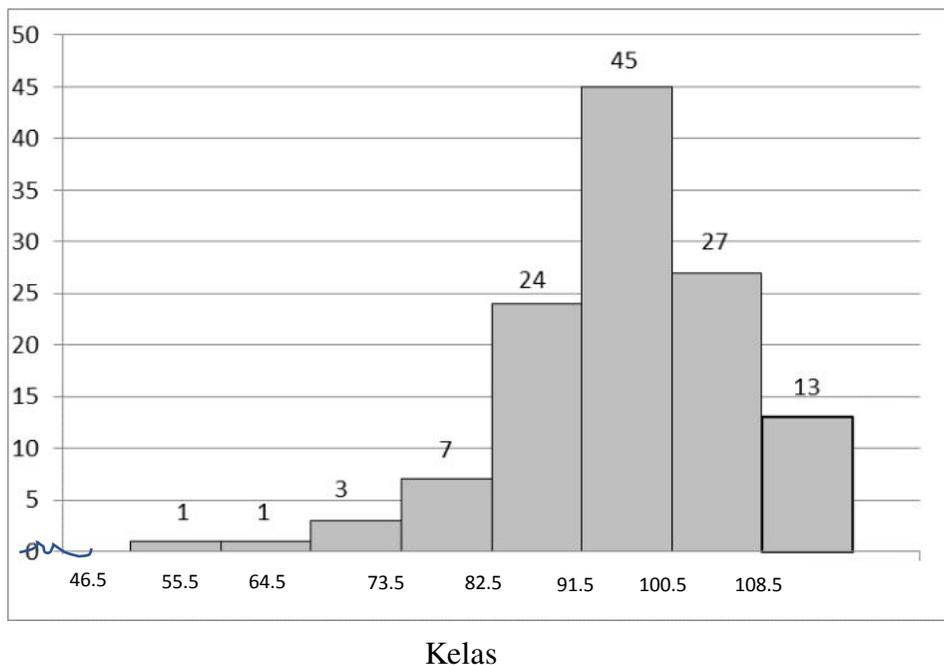
Berdasarkan tabel 4.12 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-6 sebesar 37.2% yaitu pada rentang skor 92 - 100, dengan jumlah responden yang memiliki skor frekuensi pola asuh orang tua rata-rata (95.74) sebanyak 45 orang (37.2%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 40 orang (33%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 36 orang (29.7%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki prosentase skor pola asuh orang tua rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 70.2%, yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:³

- 76% - 100% = Baik
- 50% - 75% = Cukup Baik
- 50% ke bawah = Kurang Baik

³ Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru* (Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019) hal. 206.

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel pola asuh orang tua berada pada taraf *Cukup Baik*. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap peserta didik di Kelas X SMK Negeri 9 Jakarta relatif cukup baik, dan masih perlu peningkatan.

Adapun distribusi skor variabel pola asuh orang tua (X_2) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

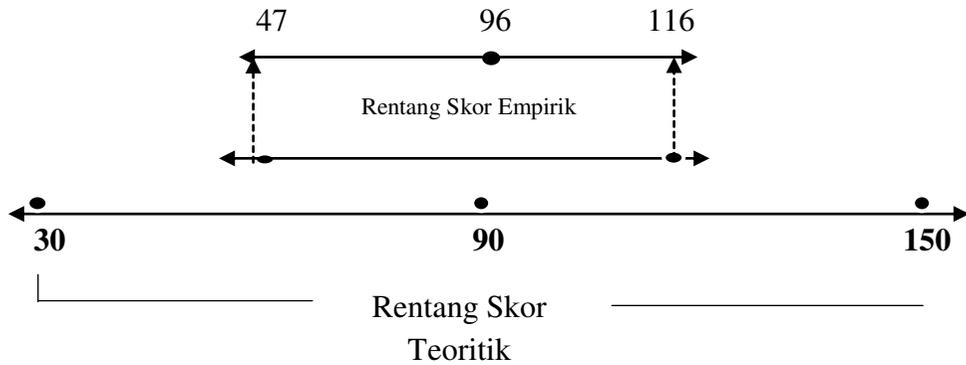


Gambar 4.6

Histogram Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_2)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.6 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 96 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 95.74. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel pola asuh orang tua memiliki kecenderungan sebaran skor yang *relatif berbentuk kurva normal*.

Variabel pola asuh orang tua memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 47 sampai dengan 116, dengan skor skor tengah (*median*) empirik 96, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.7

Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_2)

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, menunjukkan bahwa median empirik pola asuh orang tua berada *di atas* median teoritik, artinya pola asuh orang tua kepada peserta didik relatif cukup efektif.

Adapun rekapitulasi hasil analisis deskriptif data hasil penelitian ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X_1 , dan X_2

No	Aspek Data	Y	X_1	X_2
1.	Jumlah Responden (N) <i>Valid Missing</i>	121 0	121 0	121 0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	119.4 6	92.15	95.74
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	.901	1.048	.989
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	118.0 0	93.00	96.00
5.	Skor sering muncul (<i>Modus</i>)	113	93	96a
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	9.916	11.527	10.883
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	98.33 4	132.87 8	118.44 6
8.	Rentang (<i>Range</i>)	51	53	69
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	97	63	47
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	148	116	116
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	14455	11150	11584

D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang “Pengaruh Metode Resitasi (X_1), dan Pola Asuh Orang Tua (X_2), terhadap Sikap Tanggung Jawab (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah menggunakan Uji T Parsial dan Uji F Simultan Dalam Analisis Regresi Linear Berganda.

Untuk dapat menggunakan Uji T Parsial dan Uji F Simultan Dalam Analisis Regresi Linear Berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran, yaitu galat taksiran (*error*) variabel terikat (Y) atas variabel bebas (X_1 dan X_2) harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi, dimana variabel terikat (Y) atas variabel bebas (X_1 dan X_2) harus *linier*, dan 3) analisis homogenitas varians yakni varian kelompok variabel terikat (Y) atas variabel bebas (X_1 dan X_2) harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh metode resitasi (X_1) terhadap sikap tanggung jawab (Y).

Ho: Galat taksiran sikap tanggung jawab (Y) atas metode resitasi (X_1) adalah *berdistribusi normal*

Hi: Galat taksiran sikap tanggung jawab (Y) atas metode resitasi (X_1) adalah *berdistribusi tidak normal*

Tabel 4.14
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		121
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.23107358
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.052
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.14 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0.074 > 0.05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0.870$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0.05$ adalah 1.645. ($Z_{hitung} 0.870 < Z_{tabel} 1.645$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_1 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *berdistribusi normal*

b. Pengaruh pola asuh orang tua (X_2) terhadap sikap tanggung jawab (Y)

Ho: Galat taksiran sikap tanggung jawab (Y) atas pola asuh orang tua (X_2) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran sikap tanggung jawab (Y) atas pola asuh orang tua (X_2) adalah *tidak normal*

Tabel 4.15
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		121
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.17514949
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.071
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0.061 > 0.05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,108$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 ($Z_{hitung} 0,108 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan

demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_2 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *berdistribusi normal*

Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Nilai PSig	α	Z_{hit}	Z_{tab}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0,07 4	0.05	0,87 0	1,64 5	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
$\hat{Y} - X_2$	0,06 1		0,10 8		Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
<p><i>Kriteria: Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika: Nilai P_{sig} > 0,05 atau Z_{hitung} < Z_{tabel}</i></p>					

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh metode resitasi (X_1) terhadap sikap tanggung jawab (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi sikap tanggung jawab (Y) atas metode resitasi (X_1) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi sikap tanggung jawab (Y) atas metode resitasi (X_1) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.17
ANOVA (Y atas X_1)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap tanggung jawab * Metode resitasi	Between Groups	(Combin)	5866.620	43	136.433	1.771	.015
		Linearity	1574.556	1	1574.556	20.433	.000
		Deviation from Linearity	4292.064	42	102.192	1.326	.141
	Within Groups		5933.463	77	77.058		
	Total		11800.083	120			

Dari tabel 4.17 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,141 > 0.05 (5%) atau $F_{hitung} = 1.326$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 42 dan dk penyebut 77 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0.05$ adalah 1.540 ($F_{hitung} 1.326 < F_{tabel} 1.540$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *terpenuhi*, atau dengan kata lain model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *linear*

b. Pengaruh pola asuh orang tua (X_2) terhadap sikap tanggung jawab (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi sikap tanggung jawab (Y) atas pola asuh orang tua (X_2) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi sikap tanggung jawab (Y) atas pola asuh orang tua (X_2) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.18
ANOVA (Y atas X_2)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sikap tanggung jawab * Pola	Between Groups	(Combined)	5176.888	41	126.266	1.506	.060
		Linearity	1698.078	1	1698.078	20.254	.000

asuh orang tua	Deviation from Linearity	3478.810	40	86.970	1.037	.435
	Within Groups	6623.194	79	83.838		
	Total	11800.083	120			

Dari tabel 4.18 di atas, maka untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0.435 > 0.05$ (5%) atau $F_{\text{hitung}} = 1.037$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 40 dan dk penyebut 79 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0.05$ adalah 1.540 ($F_{\text{hitung}} 1.037 < F_{\text{tabel}} 1.540$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *terpenuhi*, atau dengan kata lain model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *linear*.

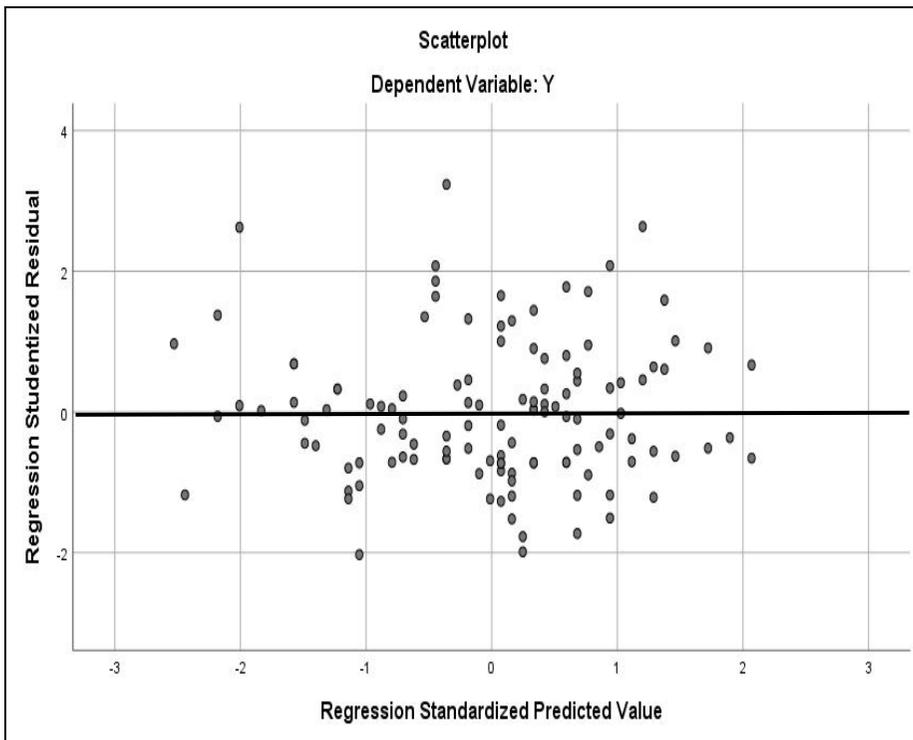
Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi
Y atas X_1, X_2

Persamaan Regresi	Nilai P Sig	α	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
\hat{Y} atas X_1	0.141	0.05	1.326	1.540	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
\hat{Y} atas X_2	0.435		1.037		Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
<i>Kriteria: Persamaan regresi linear jika nilai P Sig > 0,05 (5%) atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$</i>					

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya *homogen*.

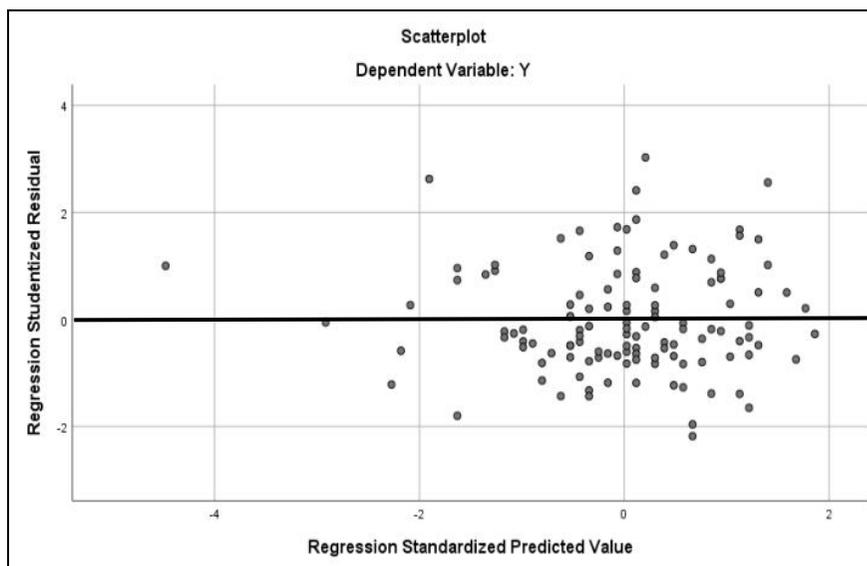
a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi sikap tanggung jawab (Y) atas metode resitasi (X_1).



Gambar 4.8
Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)

Berdasarkan gambar 4.8 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok sikap tanggung jawab (Y) atas metode resitasi (X_1) adalah *homogen*.

b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi sikap tanggung jawab (Y) atas pola asuh orang tua (X_2).



Gambar 4.9

Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)

Berdasarkan gambar 4.9 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok sikap tanggung jawab (Y) atas pola asuh orang tua (X_2) adalah *homogen*.

Tabel 4.20

Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian
Y atas X_1 , dan X_2

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
$Y-X_1$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
$Y-X_2$	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
<p><i>Kriteria: Varian kelompok dapat dikatakan homogen, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y dan tidak membuat pola tertentu.</i></p>			

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui “Pengaruh Metode Resitasi (X_1) dan Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Sikap Tanggung Jawab (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis penelitian yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh metode resitasi (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) terhadap sikap tanggung jawab (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji t parsial merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear berganda. Uji t parsial bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Pada Uji t Parsial dalam analisis regresi linear berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni:

- a. Melihat nilai signifikansi (Sig), yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0.05, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai Signifikansi (Sig). > Probabilitas 0.05, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*.
- b. Membandingkan antara nilai t hitung dengan t pada tabel yaitu jika nilai t hitung > t tabel, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai t hitung < t table, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*.
- c. Rumus untuk mencari nilai t tabel adalah sebagai berikut:

t tabel = ($\alpha/2$; n-k-1 atau df residual)

t tabel = (0,05/2 ; 121-3-1)

t tabel = (0,05/2 ; 121-3-1)

t tabel = (0,025 ; 117)

“n” adalah banyaknya sampel penelitian, “k” adalah banyaknya variabel bebas dan variabel terikat (banyak variabel X + variabel Y), dalam penelitian ini banyaknya variabel bebas adalah 2 dan variabel terikat adalah 1. Jadi $k = 3$, yaitu variabel bebas metode

resitasi (X_1), pola asuh orang tua (X_2) dan variabel terikat Y. Dalam penelitian ini jumlah sampelnya adalah 121. Jadi $t_{tabel} = \alpha 0,05/2 = 0,025$; 121-3-1, maka $t_{tabel} 0,025; 117$ artinya ke samping lihat $\alpha 0,025$ dan ke bawah lihat angka 117 (*lihat pada tabel t*) hasilnya adalah t tabel sebesar 1.980.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan uji t parsial dalam analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut:

Hipotesis pertama:

$H_0: \rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan metode resitasi (X_1) terhadap sikap tanggung jawab (Y).

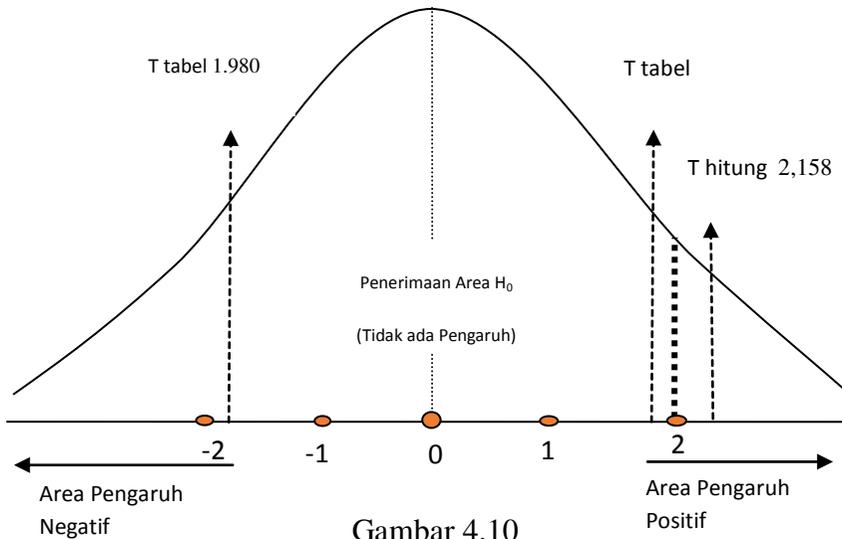
$H_1: \rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan metode resitasi (X_1) terhadap sikap tanggung jawab (Y).

Tabel 4.21
Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X_1 Terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79.936	7.917		10.097	.000
	Metode resitasi	.189	.088	.220	2.158	.033
	Pola asuh orang tua	.231	.093	.253	2.482	.014

a. Dependent Variable: Sikap tanggung jawab

Berdasarkan tabel 4.21 *output SPSS "Coefficients"* di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel metode resitasi (X_1) adalah sebesar $0,033 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $2,158 > t_{tabel} (0,025; 117)$ adalah 1.980 ($t_{hit} = 2,158 > t_{tab} = 1.980$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan metode resitasi (X_1) terhadap sikap tanggung jawab (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_1 -Y, yang menunjukkan t hitung sebesar 2,158 terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.10
Kurva Regresi Linear X_1 - Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh metode resitasi (X_1) terhadap sikap tanggung jawab (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.22
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.365a	.133	.126	9.270

a. Predictors: (Constant), Metode resitasi

b. Dependent Variable: Sikap tanggung jawab

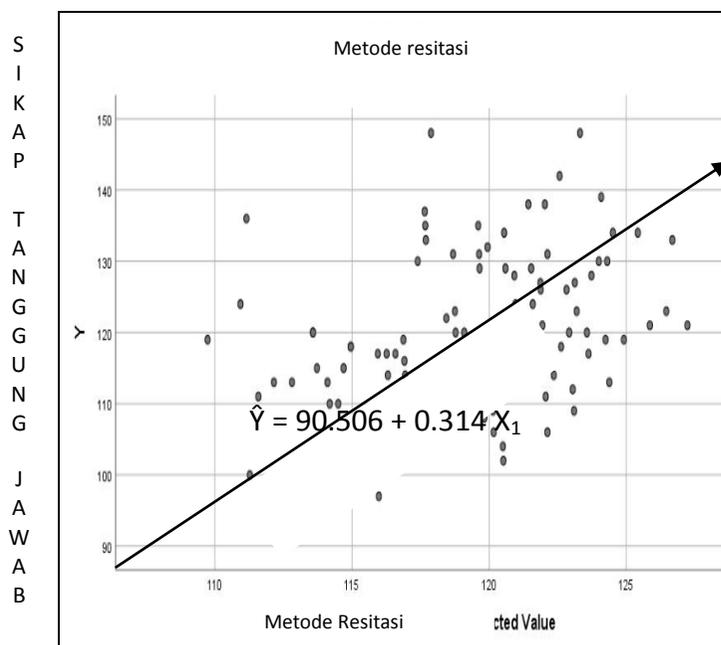
Berdasarkan tabel 4.22 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0.133, yang berarti bahwa metode resitasi memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab sebesar 13.3% dan sisanya yaitu 86.7% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana sikap tanggung jawab atas metode resitasi, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.1}$)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	90.506	6.817		13.277	.000
Metode resitasi	.314	.073	.365	4.281	.000

a. Dependent Variable: Sikap tanggung jawab

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 90.506 + 0.314 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode resitasi, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor sikap tanggung jawab sebesar 90.820 Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 4.11
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_1

Hipotesis Kedua:

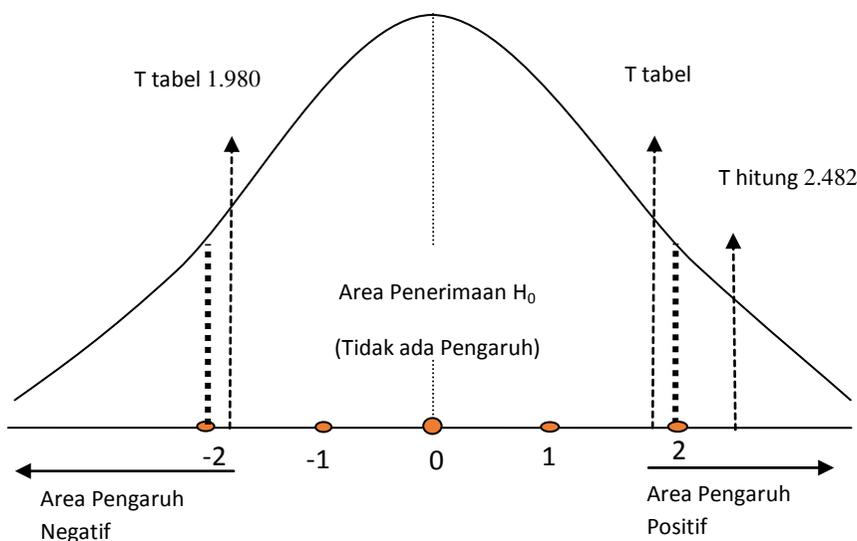
Ho: $\rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua (X_2) terhadap sikap tanggung jawab (Y).

Hi: $\rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua (X_2) terhadap sikap tanggung jawab (Y).

Tabel 4.24
Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79.936	7.917		10.097	.000
	Metode resitasi	.189	.088	.220	2.158	.033
	Pola asuh orang tua	.231	.093	.253	2.482	.014
a. Dependent Variable: Sikap tanggung jawab						

Berdasarkan tabel 4.24 *output SPSS* "Coefficients" di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel pola asuh orang tua (X_2) adalah sebesar $0,014 < \text{probabilitas } 0.05$ dan t_{hitung} adalah $2.482 > t_{\text{tabel}} (0,025; 117)$ adalah 1.980 ($T_{\text{hit}} = 2.482 > T_{\text{tab}} = 1.980$). Dengan demikian *Ho ditolak*, *H₁ diterima* artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua (X_2) terhadap sikap tanggung jawab (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_2 -Y, yang menunjukkan t hitung sebesar 2.482 terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.12
Kurva Regresi Linear X_2 - Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh orang tua (X_2) terhadap sikap tanggung jawab (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.25
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y,2}$)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 ^a	.144	.137	9.214
a. Predictors: (Constant), Pola asuh orang tua				

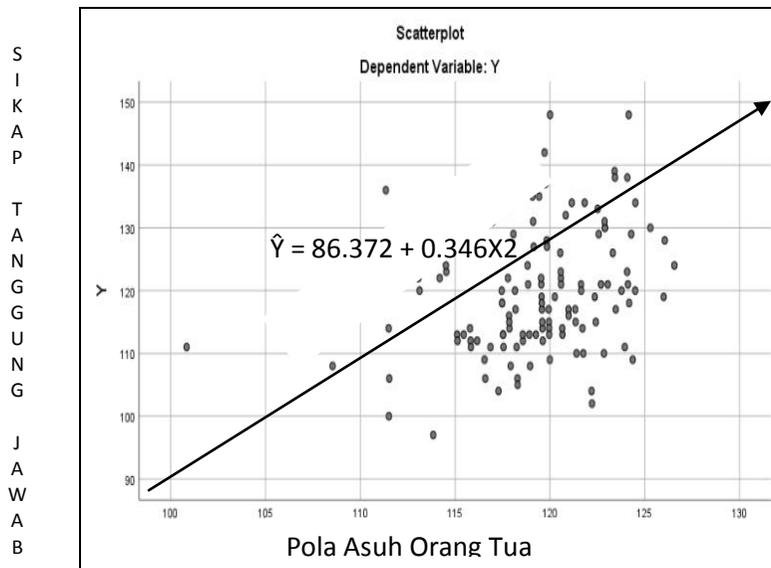
Berdasarkan tabel 4.25 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (R square) = 0.144, yang berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab sebesar 14.4% dan sisanya yaitu 85.6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana sikap tanggung jawab atas pola asuh orang tua, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86.372	7.446		11.600	.000
	Pola asuh orang tua	.346	.077	.379	4.472	.000

a. Dependent Variable: Sikap Tanggung Jawab

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 86.372 + 0.346X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor sikap tanggung jawab sebesar 86.718. Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 4.13
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_2

2. Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara serempak/simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Dasar untuk melihat *F tabel*, dalam pengujian hipotesis pada model regresi, linear berganda, perlu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) atau dikenal dengan df_1 dan juga dalam *F tabel* disimbolkan dengan df_2 . Hal ini ditentukan dengan rumus:

$$df_1 = k - 1$$

$$df_2 = n - k$$

Keterangan: “n” adalah banyaknya sampel, “k” adalah banyaknya variabel (bebas dan terikat) atau jumlah variabel X ditambah variabel Y.

Dalam pengujian hipotesis dengan Uji F Simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda dapat menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = 121 - 3 = 118$, artinya nilai F_{tabel} dapat dilihat ke kanan 2, dan ke bawah 118, maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah 3.040. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda, adalah:

- a. Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel yaitu: jika nilai F hitung > F tabel, maka variabel bebas (X_1 dan X_2) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai F hitung < F tabel, maka variabel bebas (X_1 dan X_2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- b. Berdasarkan nilai signifikansi (nilai Sig) yaitu jika nilai Sig. < probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X_1 dan X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai Sig. > probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X_1 dan X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, Uji F Simultan dalam analisis regresi linear berganda dipergunakan untuk menguji atau membuktikan hipotesis penelitian ketiga sebagai berikut:

Hipotesis Ketiga:

$H_0: R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan metode resitasi (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) secara simultan/Bersama-sama terhadap sikap tanggung jawab (Y)

$H_1: R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pengaruh metode resitasi (X_1) dan pola asuh orang tua

(X_2) secara simultan/bersama-sama terhadap sikap tanggung jawab (Y)

Berdasarkan hasil Uji F Simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, melalui SPSS, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.27
Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
 X_1 , X_2 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2081.752	2	1040.876	12.638	.000^b
	Residual	9718.331	118	82.359		
	Total	11800.083	120			

a. Dependent Variable: Sikap tanggung jawab
b. Predictors: (Constant), Pola asuh orang tua, Metode resitasi

Berdasarkan Tabel 4.27 di atas, tentang hasil Uji F Simultan (Uji F) dalam Analisis Regresi Linear Berganda, diperoleh nilai F hitung 12.638 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai F tabel 3.040 ($F_{hit} 12.638 > F_{tab} 3.040$) dan nilai signifikansi (Sig) $0.000 < probability 0.05$. Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa *Ho ditolak* dan *Hi diterima*, artinya variabel metode resitasi (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap tanggung jawab (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas metode resitasi (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan terhadap sikap tanggung jawab (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.28
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.420	.176	.162	9.075

a. Predictors: (Constant), Pola asuh orang tua, metode resitasi
b. Dependent Variable: Sikap tanggung jawab

Berdasarkan Tabel 4.28 di atas, bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.176, yang berarti bahwa metode resitasi (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab sebesar 17.6% dan sisanya yaitu 82.4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi linear berganda sikap tanggung jawab atas metode resitasi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79.936	7.917		10.097	.000
	Metode resitasi	.189	.088	.220	2.158	.033
	Pola asuh orang tua	.231	.093	.253	2.482	.014

a. Dependent Variable: Sikap tanggung jawab

Memperhatikan Tabel 4.29 di atas, tentang hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 79.936 + 0.189 X_1 + 0.231 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode resitasi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap tanggung jawab, sebesar 80.356. Adapun rekapitulasi hasil pembuktian atau uji ketiga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30
Rekapitulasi Hasil Uji T Parsial dan Uji F Simultan
Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
(Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	t_{hitung}	t_{tabel}	Nilai Sig	$\alpha = 0,05$	
Kesatu Y-X ₁	2.158	1.980	.033	0.05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan metode resitasi (X ₁) terhadap sikap tanggung jawab (Y)
Kedua Y-X ₂	2.482	1.980	.014	0.05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua (X ₂) terhadap sikap tanggung jawab (Y)
Ketiga Y- X ₁ , X ₂	F_{hitung}	F_{tabel}	0.000	0.05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan metode resitasi (X ₁) dan pola asuh orang tua (X ₂) secara simultan terhadap sikap tanggung jawab (Y)
	12.638	3.040			

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mendiskusikan dan mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada dan telah dikemukakan pada Bab II di atas, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya, kemudian memberikan penjelasan apakah hasil penelitian ini mendukung atau sejalan maupun menolak atau bertentangan dengan teori-teori maupun hasil penelitian sebagaimana dimaksud di atas.

1. Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Sikap Tanggung jawab.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan metode resitasi terhadap sikap tanggung jawab peserta didik berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2.158 dan T pada tabel (t_{tabel}) adalah 1.980 ($t_{hitung} = 2.158 > t_{tabel} = 1.980$) dan nilai signifikansi $0,000 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.133, yang berarti bahwa metode resitasi memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab sebesar 13.3% dan sisanya yaitu 86,7% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 90,506 + 0.314X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode resitasi, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor sikap tanggung jawab sebesar 90,820

Hasil temuan di atas, memberikan penguatan terhadap teori pembelajaran dengan metode penugasan atau resitasi sebagaimana dikemukakan Djamarah dan Zain, bahwa penugasan dan resitasi dapat merangsang anak untuk aktif belajar dengan penuh tanggung jawab, baik secara individu maupun secara kelompok.⁴ Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Ramayulis yang mengatakan bahwa metode resitasi atau pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, agar peserta didik memiliki sikap tanggung jawab dalam belajar⁵

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal.85

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2014, Cet. Ke-1, h.al507

Hasil temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Nana Syaodih yang mengatakan bahwa metode resitasi merupakan penugasan belajar agar peserta didik memiliki sikap tanggung jawab secara pribadi maupun kelompok. Peserta didik dapat mengerjakan tugas tidak hanya di rumah, tetapi dapat juga dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, di ruang praktik dan sebagainya. Pemberian tugas bukan ditujukan untuk menghukum atau mempersulit peserta didik, tetapi memperjelas, memperkaya, memperdalam bahan yang diberikan di dalam kelas dan untuk melatih tanggung jawab.⁶ Dengan demikian, peserta didik dapat mengeksplor kemampuannya agar dapat mengetahui materi tersebut secara lebih luas dan rinci, dan bukan hanya terpaku kepada salah satu bahan ajar saja, melainkan beberapa referensi serta dengan adanya penugasan tersebut peserta didik akan terlatih untuk memiliki sikap tanggung jawab yang baik.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga dapat memperkuat pendapat Sagala, yang mengatakan bahwa metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar secara mandiri dengan penuh tanggung jawab, karena hasil penugasan harus dipertanggung jawabkan di hadapan guru.⁷

2. Pengaruh Pola asuh orang tua Sekolah Terhadap Sikap tanggung jawab Pada Mata Pelajaran PAI.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua sekolah terhadap sikap tanggung jawab berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,482 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1.980 ($t_{hitung} = 2,482 > t_{tabel} = 1,980$) dan nilai signifikansi $0,014 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$.

Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.144, yang berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab sebesar 14,4% dan sisanya yaitu 85,6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 86,372 + 0.346X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor sikap tanggung jawab sebesar 86,718.

⁶ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran Jakarta*: PT Rineka Cipta, 2010, hal. 48.

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung Alfabeta, 2011, hal.219

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak, sehingga anak pada akhirnya memiliki sikap tanggung jawab secara mandiri dan baik⁸

Temuan dalam penelitian ini mendukung pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang mengatakan bahwa dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya untuk mencapai sikap tanggung jawab yang baik.⁹

Selain itu, temuan hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹⁰ Sikap dan perilaku serta kebiasaan orang tua yang selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak mereka. Apapun stimulus yang diterima, secara tidak disadari oleh anak akan mengelola dan menyimpan sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Orang tua hendaknya memberikan stimulus yang tepat bagi anaknya. Khususnya untuk seorang ibu yang merupakan sumber belajar anak. Selain itu, juga dikatakan sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak anak.¹¹

G. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hal. 110

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 52.

¹⁰ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007, cet. 16, hal. 109.

¹¹ Adhim, *Kupinang Kau Dengan Hamdalah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997, hal.25

1. *Jumlah variabel yang diteliti*; Dalam penelitian ini variabel bebas yang diteliti dan diduga berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab hanya dua variabel bebas, padahal banyak variabel lain yang kemungkinan juga dapat mempengaruhi sikap tanggung jawab. Oleh karena itu, hal ini merupakan salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.
2. *Instrumen penelitian*; Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan instrument penelitian sendiri bukan instrumen yang sudah standar, walaupun peneliti telah berusaha melakukan kalibrasi instrument dengan menguji validitas dan reliabilitas, namun kemungkinan adanya kelemahan pada instrument sangat dimungkinkan.
3. *Jumlah responden*; Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan responden sebanyak 121 orang sebagai sampel penelitian. Hal ini dapat menjadikan keterbatasan penelitian karena jumlah sampel kurang menyeluruh dan hanya peserta didik kelas X di SMK Negeri 9 Jakarta.
4. *Penelitian ini hanya dilaksanakan pada peserta didik kelas X SMK Negeri 9 Jakarta*. Hasil analisis dari penelitian ini hanya menjadi generalisasi terhadap seluruh populasi yang ada pada kelas X SMK Negeri 9 Jakarta yang memiliki karakteristik sama dengan sampel yang dipilih pada penelitian.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis operasional pelaksanaan penelitian, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai sikap tanggung jawab peserta didik dalam kaitannya dengan variabel-variabel *independent* lainnya.

BAB V

P E N U T U P

Pada bagian penutup ini akan disajikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan metode resitasi terhadap sikap tanggung jawab peserta didik berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2.158 dan T pada tabel (t_{tabel}) adalah 1.980 ($t_{hitung} = 2.158 > t_{tabel} = 1.980$) dan nilai signifikansi $0,000 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.133, yang berarti bahwa metode resitasi memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab sebesar 13.3% dan sisanya yaitu 86,7% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 90,506 + 0.314X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode resitasi, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor sikap tanggung jawab sebesar 90,820
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua sekolah terhadap sikap tanggung jawab berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil

perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,482 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1.980 ($t_{hitung} = 2,482 > t_{tabel} = 1,980$) dan nilai signifikansi $0,014 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.144, yang berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab sebesar 14.4% dan sisanya yaitu 85,6% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 86,372 + 0.346X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor sikap tanggung jawab sebesar 86,718.

3. Terdapat pengaruh metode resitasi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama atau simultan terhadap sikap tanggung jawab peserta didik berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan nilai F hitung 12.638 lebih besar dari pada nilai F tabel 3.040 ($F_{hit} 12.638 > F_{tab} 3.040$) dan nilai signifikansi (Sig) $0.000 <$ probability 0.05. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.176, yang berarti bahwa metode resitasi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab sebesar 17.6% dan sisanya yaitu 82.4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi linear berganda sikap tanggung jawab atas metode resitasi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama ditunjukkan oleh persamaan regresi linear berganda (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 79.936 + 0.189 X_1 + 0.231 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode resitasi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap tanggung jawab, sebesar 80.356.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi hasil penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik melalui peningkatan kualitas metode resitasi dan pola asuh orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab peserta didik dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas metode resitasi dan pola asuh orang tua, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi

peningkatan sikap tanggung jawab peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi dalam meningkatkan sikap tanggung jawab melalui peningkatan metode resitasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa metode resitasi, memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab sebesar sebesar 13.3% artinya makin efektif metode resitasi yang dilakukan guru di kelas, maka makin baik sikap tanggung jawab peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Guru harus berusaha memahami prinsip-prinsip pelaksanaan metode resitasi baik secara konseptual maupun secara praktikal agar pelaksanaannya di dalam kelas berjalan secara efektif dan dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap tanggung jawab peserta didik.
- b. Guru harus banyak berlatih dalam melakukan metode resitasi dan terus melakukan evaluasi serta perbaikan dalam pelaksanaannya, sehingga penerapan metode resitasi menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan.
- c. Guru sebagai pendidik dan pengajar harus terus mengembangkan teknik-teknik penerapan metode resitasi agar dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk lebih meningkatkan sikap tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik dan secara sungguh-sungguh, kondusif dan kompetitif peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
- d. Guru harus terus mencoba mengimplementasikan metode resitasi dalam kegiatan pembelajaran sebagai sebuah metode mengajar, yang secara empirik telah terbukti dapat mempengaruhi sikap tanggung jawab peserta didik dalam belajar.

2. Implikasi dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik melalui peningkatan pola asuh orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab sebesar 14,4% artinya apabila pola asuh orang tua makin efektif, maka makin baik makin baik sikap tanggung jawab peserta didik. Ini berarti memberikan implikasi bahwa:

- a. Orang tua harus berusaha dapat menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya sesuai tingkat pemahaman dan perkembangan fisik dan psikis anaknya. Penerapan pola asuh yang tepat secara perlahan tapi pasti akan memberikan dampak terhadap perkembangan sikap tanggung jawab anaknya.

- b. Orang tua harus menjadikan pola asuh yang tepat sebagai sebuah metode pendewasaan anak, sehingga dengan pola asuh yang tepat dan demokratis akan menjadikan anak belajar tentang tanggung jawab, melalui pola asuh yang tepat inilah sikap tanggung jawab akan terlatih dan akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.
- c. Orang tua harus benar-benar menerapkan pola asuh secara kreatif dan kondusif seiring perkembangan fisik dan psikis anaknya, sehingga pada saatnya anak akan mampu mengembangkan sikap tanggung jawabnya sebagai bagian dari keluarga di rumah, sebagai peserta didik di sekolah dan sebagai anggota masyarakat.

3. Implikasi dalam meningkatkan sikap tanggung jawab melalui peningkatan metode resitasi dan pola asuh orang tua.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode resitasi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab sebesar 17,6% artinya makin tinggi metode resitasi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama, maka makin tinggi sikap tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru dan orang tua harus bekerja sama untuk saling komunikasi dan koordinasi dalam meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik, sebab hakikat dari pendidikan adalah menjadikan anak bertanggung jawab atau dewasa

Peran orang tua di rumah dan guru di sekolah adalah sama yaitu sebagai orang tua bagi anak yang memiliki tugas untuk mendewasakan anaknya. Orang tua harus mampu menerapkan pola asuh yang tepat akan lebih cepat membantu perkembangan kedewasaan anaknya yang ditandai oleh adanya sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab inilah sebagai indikator kedewasaan seorang anak.

C. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua peserta didik hendaknya dapat menerapkan pola asuh yang tepat atau sesuai tingkat perkembangan fisik dan psikis peserta didik agar dapat membantu meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik.
2. Guru hendaknya dapat mengimplementasikan metode resitasi secara baik dan benar agar dapat melatih peserta didik untuk memiliki sikap tanggung jawab yang baik. Metode resitasi bila diterapkan dalam kegiatan pembelajaran secara baik, maka peserta didik akan terlatih sikap tanggung jawabnya, dan akhirnya sikap tanggung

jawab ini akan menjadi kebiasaan dan karakter baik dari peserta didik

3. Peserta didik hendaknya dapat bersungguh sungguh dalam menunjukkan sikap tanggung jawab baik di kelas di sekolah maupun di rumah, karena hakikat dari kedewasaan adalah sikap tanggung jawab.
4. Penelitian ini masih sangat terbatas baik keluasan maupun kedalamannya, oleh karena itu, maka disarankan kepada peneliti berikutnya hendaknya dapat diteliti lebih lanjut antara lain mengenai masalah-masalah sebagai berikut:
 - a. Apakah terdapat pengaruh penghargaan dan hukuman terhadap sikap tanggung jawab?
 - b. Apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua dan guru terhadap sikap tanggung jawab?
 - c. Apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik dan disiplin guru terhadap sikap tanggung jawab peserta didik?
 - d. Apakah terdapat pengaruh pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual terhadap sikap tanggung jawab peserta didik?
 - e. Apakah terdapat pengaruh manajemen kelas dan tata tertib sekolah terhadap sikap tanggung jawab peserta didik?
 - f. Apakah terdapat pengaruh latar belakang pendidikan orang tua dan penerapan kedisiplinan sekolah terhadap sikap tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Masyarakat Studi pada Masyarakat Dayal di Kecamatan Halong Kabupaten, dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017.*
- Adhim, *Kupinang Kau Dengan Hamdalah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Ahmadi, Abu. *Pendidikan Ilmu*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Al-Aziz, Shalih Abd. *al-Tarbiyah al-Haditsah Maddatuha, Mabadi'uba, Tatliiqatuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris)*, Kairo Dar al-Maarif, 1119 H.
- Amaliah, Rezeki. Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Gerak Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Bantimurung, *Jurnal Dinamika, Jurusan Pendidikan Biologi, FPMIPA STKIP-PI Makasar, Vol. 08. No.1, April 2017.*
- Anggraini. Dkk. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa SMA dikota Bengkulu, dalam Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 1 2017 FKIP Universitas Bengkulu.*

- Aqib, Zainal. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Ardianti, Sekar Dwi. Dkk. *Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Ejas dengan Pendekatan Sience Edutainment, dalam Jurnal Ilmiah "PENDIDIKAN DASAR" Vol. IV No. 1 Januari 2017*, FKIP Universitas Muria Kudus.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009, hal.152
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Arismantoro, *Tujuann Berbagai Aspek Character Building*, Jakarta:Tiara Wacana, 2008.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bolla, John I. dkk.. *Keterampilan Mengelola Kelas*, Jakarta: Diklat Depdikbud, 1985.
- al-Bukhari, Abu Abdillah. *Shahih al-Bukhariy*, Damaskus: Dar Ibn Kastsir, 2002 M/1423 H. hal. 1791, no. hadis 7246, bab *ma jaa fi ijazati Khobar wahid ash-shuduq fi al-adzan wa ashalat wa as-shaum wal faraid wal ahkam*.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, hal. 85.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, Bandung: CV. PustakaSetia, 2002.
- *Perkembangan Peserta DIdik*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Darajat, Zakiyah. Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrma Widya, 2013.

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996.
- Djazari, M. Diana Rahmawati, dan Mahendra Adhi Nugroho. Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing dan Knowledge Self-Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa Fise UNY, *Jurnal Vol. II, No. II, 2013, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta PT Rineka Cipta, 1996.
- , *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- , *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Drajat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hanif, Yulinga Nanda dan Wasis Himawanto. *Statistik Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Hasyim, Umar. *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, Surabaya: Bina Ilmu, 2003.

- Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi ke V*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- , *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Airlangga, 1992.
- Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Idris, Zahra. Dan Jamal, Lisna. *Pengantar pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992.
- Irhamyah, Fahmi dkk. *Seri Pendidikan 18 Karakter Bangsa: Tanggung Jawab*, Jakarta: PT Mustika Pustaka Negeri, 2015.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Ivonna, Indah. *Pendidikan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak*, Jakarta: CV Rosdakarya, 1985.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kasmadi, Hartono. *Taktik Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1991.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Beirut: Maktabah Ilmiah, 1994.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Kurniasari, Daningsih. *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru*, Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019.

- L.R, Gay. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York, 1992.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-husna, 1985.
- Maimudin, Yurmaini dkk. *Metode Diskusi, proyek P3G*, Jakarta, Depdikbud, 1980.
- Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muchson, M. *Statistik Deskriptif*, Tuban: SPASI MEDIA.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2016.
- Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak, dalam Jurnal Vol. 1, No. 1, Maret 2015, Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.*
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter*, Yogyakarta, LaksBang PRESSindo, 2011.
- . *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mustofa, Ahmad. *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999.
- N K, Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar Jakarta*; PT. Rineka Cipta, 2001.
- N, Sudirman. Dkk. *Ilmu Pendidikan*, Remaja Rosda karya, Rineka Cipta: Bandung, 1992.
- Nofianti, Ira. Dkk. *Pemerolehan Nilai-Nilai Tanggung Jawab Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gelumbang)*, dalam *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Volume 3, Nomor 1, Mei 2016.*

- Nugraha, Fadjar. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Timur, Lembaga Kajian Islam Nugraha, 2015.
- Nurhayati. *Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 2 Panau Pada Mata Pelajaran PKn, dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No 11 ISSN 2354-614X*
- Nurma, Nuri. Dkk. *Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Pendapatan Nasional (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Pendapatan Nasional Kelas XI IPS 2 di MAN 2 Jember, dalam Jurnal EDUKASI 2016, III (3) : 47-51, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ).*
- Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D , *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Pangewa, Maharuddin. *Perencanaan Pembelajaran*, Makassar: Penerbit UNM, 2010.
- Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012.
- Pujiawati, Reinanti. *Peranan Kepramukaan Untuk Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Anggota Pramuka Sebagai Salah Satu Upaya Membina Warga Negara Yang Baik: Studi Deskriptif Pada Gerakan Pramuka Di SMA Pasundan 1 Bandung*, Skripsi, Bandung: FPIPS UPI, 2012.
- Purwanto. *Metodologi Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. Tahqiq: Dr Abdullah bin Abdul Muhsin, *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2006.
- Rahayu, Ratri. *Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping, dalam Jurnal*

*Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016) Print
ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X.*

Rahmawati, Yeni. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana: 2010.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2014.*

-----, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

-----, *Metodologi Pengajaran*, Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1979.

Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2008.

-----, Ruqoyah. *Cara Bahagia Mendidi Anak Menuju Sukses Dunia Akhirat*, Jakarta, Haqiena Meda, 2014.

as-Sa'adi, Abdurahman. *Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Saudi Arabia: Darus Salam li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2002.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung Alfabeta, 2011.

Salam, Burhanuddin. *Etika Sosial Asas Moral dalam kehidupan alam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Predana Media Group Yuni Wijayanti. 2013. Skripsi: Pengaruh Minat Belajar, 2009.

Santrock, Jhon W. *Adolescence (perkembangan remaja)*, Jakarta: Erlangga, 2003.

Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Pers, 2007.

Slameto, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

-----, *Belajar Dan Factor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka cipta, 1995

- Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.
- Sudirman. Dkk. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1992.
- , *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Algesindo, 2001.
- Sudjana, Nana. *dasar dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- , *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- , *Pembinaan & Pengembangan Kurikulum sekolah*, Bandung: Sinar Baru Al-Gasindo, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Renika Cipta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukidin dan Mundir, *Metodologi Penelitian*, Surabaya: Insan Cendekia, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 219.
- Sumantri, Mulyani. dan Permana, Johar. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1999.
- Surachmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Taristo, 1976.

- Susanti, Romia Hari. *Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai, dalam jurnal Konseling Indonesia ISSN: Print 2475-8881 – Online 2476-8901, Vol. 1 No. 1, Oktober 2015. 38 – 46.*
- Suwarna, *Pengajaran Mikro*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Syaparuddin & Nasution, *Manajemen Pembelajaran: QuantumTeaching*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- at-Tabary, Muhammad bin Jarir. *Tafsir Tabari Jami al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Quran*, Kairo: Dar al-Hijr, 2001.
- Tambak, Syahraini. *Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam *Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382*
- Tampubolon, Saur. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Tarmuji, Tarsis. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresifitas Remaja, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No, 037, Tahun ke-8, Juli 2002.*
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: RaSAIL, 2008.
- Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010.
- Umar, Husen. *Metode Riset Bisnis (Panduan Mahasiswa untuk Melaksanakan Riset Dilengkapi Contoh Proposal dan Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akutansi)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Usman, Basyarudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- W. A. Gerungan. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004.

- Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widaghdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Widiyanto, Mikha Agus. *Statistika Terapan (Konsep dan Aplikasi SPSS dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Wiryawan, Sri Anitah. *Memahami Beberapa Metode dalam Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 1990.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Yulianto, Nur Ahmad Budi. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Malang: Polinema Press, 2018.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2008.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992.
- Zuhairini. Dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.

RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Fathia Habibah
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Januari 1994
Status : Menikah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tinggi Badan : 158 cm
Agama : Islam
Alamat : Jl Keadilan Raya 02/01
Pancoran Mas, Depok.
Phone : 08976539595
Email : Tiahabibah12@gmail.com



PENDIDIKAN FORMAL

SDN 01 Kapuk Muara (2000-2006)
MTs Al-Itqon (2006-2009)
MTs Al-Itqon (2009-2012)
S1 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (2012-2016)
S2 Institut PTIQ Jakarta (On Process)

PENGALAMAN

Pendidik di Pondok Pesantren Khairul Ummah (2016-2018)
Pendidik di SMK Negeri 9 Jakarta (2018- 2020)
Pengawas Ujian Nasional Tingkat SMK (2018 -2019)
Kepala Pengembangan Ekonomi PonPes HBS (2020)
Pendidik di Pondok Pesantren Al-Hidayah Depok (2020)

Demikian Daftar Riwayat Hidup Ini Saya Buat Dengan Sebenarnya.

Jakarta, 08 Desember 2020

Fathia Habibah

PENGARUH METODE RESITASI DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP TANGGUNGJAWAB PESERTA DIDIK DI KELAS X SMK NEGERI 9 JAKARTA

ORIGINALITY REPORT

30%	30%	8%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	4%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	jurnalptiq.com Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
9	www.spssindonesia.com Internet Source	1%